

**KONTRIBUSI PELAJARAN MAHFUDHAT
TERHADAP PERKEMBANGAN NILAI SPIRITUAL SISWA
KELAS 5 DI MADRASAH IBTIDAIYAH NURUL HUDA
BONDOWOSO
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh:

RISQY AISYATUS SHALEHAH
NIM. T20164046

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
APRIL 2021**

**KONTRIBUSI PELAJARAN MAHFUDHAT
TERHADAP PERKEMBANGAN NILAI SPIRITUAL SISWA
KELAS 5 DI MI NURUL HUDA BONDOWOSO
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Oleh:

Risqy Aisyatus Shalehah
NIM: T20164046

Disetujui Pembimbing:



Dr. H. Mustajab, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197409052607101001

**KONTRIBUSI PELAJARAN MAHFUDHAT
TERHADAP PERKEMBANGAN NILAI SPIRITUAL SISWA
KELAS 5 DI MADRASAH IBTIDAIYAH NURUL HUDA
BONDOWOSO
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Hari : Jum'at
Tanggal : 11 Desember 2020

Tim Penguji

Ketua



Dr. Rif'an Humaidi, M.Pd.I
NIP. 197905312006041016

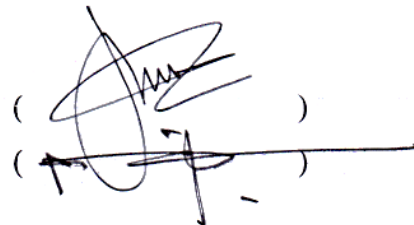
Sekertaris



Dr. Lailatul Usriyah, M.Pd.I
NUP. 201606146

Anggota :

1. Dr. Nino Indrianto, M.Pd
2. Dr. H. Mustajab, S.Ag, M.Pd.I



Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Mukni'ah, M.Pd.I
NIP. 196405111999032001

MOTTO

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya: Dan apabila hamba-hamba Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang aku, maka sesungguhnya aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah) Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka memperoleh kebenaran.(QS.Al-Baqarah:186)*

IAIN JEMBER

* Al-Qur'an, 2:186.

PERSEMBAHAN

Dengan Ucapan Syukur Alhamdulillah Laporan Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan dengan penuh perjuangan dan hasilnya ku persembahkan kepada:

1. Kupersembahkan karya terindahku untuk ibunda tercinta almarhumah Asmanah, dan ayahanda tersayang, Ahmad yang selalu mendoakan, mendukung, dan senantiasa memberikan motivasinya unntuk kelancaran dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Dan segala kesabaran, perhatian, juga kasih sayangnya yang tidak akan pernah tergantikan.
2. Adikku tersayang, Muhammad Syarif Hidayatullah, yang menghiburku dengan memberikan keceriaan setiap kali berkumpul di rumah. Terimakasih atas dukungan dan doanya yang tiada henti diberikan selama ini.
3. Teman-teman terbaik yang tiada menyerah untuk selalu menyemangatiku keluarga IPNU-IPPNU Curahdami dan orang-orang baik yang tidak bisa kusebutkan satu persatu.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Assallamuaiikum Warohmatuahi Wabarokatuh.

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat taufik dan hidayahnya kepada hamba-hambanya. Serta sholawat dan salam semoga tetap terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa kabar gembira kepada umatnya dan memberikan cahaya dari sudut-sudut kegelapan dunia wahai kekasih Allah. Dan dengan mengucapkan Al-Hamdulillahirobbil'alamin peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Kontribusi Pelajaran Mahfudhat Terhadap Perkembangan Nilai Spiritual Siswa Kelas 5 di MI Nurul Huda Bondowoso Tahun Pelajaran 2019 / 2020”.

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan, baik moral maupun material selama skripsi berlangsung, ungkapan terimakasih ini peneliti sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., MM selaku Rektor IAIN Jember yang selalu memberikan fasilitas yang memadai kepada peneliti selama mencari ilmu di IAIN Jember.
2. Ibu Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN jember yang telah meluangkan waktunya untuk meyetujui hasil skripsi yang diselesaikan.
3. Bapak Dr. H. Mashudi, M.Pd, Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu IAIN jember yang telah menyetujui surat izin penelitian.

4. Bapak Dr. Rif'an Humaidi M.Pd.I selaku ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Bapak Rif'an Humaidi M.Pd.I yang telah memotivasi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada Bapak Dr. H. Mustajab, S.Ag, M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan memotivasi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan IAIN Jember yang telah memberikan curahan ilmunya kepada penulis selama menuntut ilmu di IAIN jember.
7. Kepada Ustadz Kamariz Zaman S.Pd.I selaku kepala Madrasah MI Nurul Huda Bondowoso yang telah memberikan izin penelitian serta bantuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian skripsi ini.
8. Segenap dewan guru MI Nurul Huda Bondowoso yang telah membantu peneliti dalam proses penyelesaian skripsi ini
9. Serta masih banyak lagi pihak – pihak yang sangat berpengaruh dalam proses penyelesaian skripsi yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga semua bantuan, jasa yang telah diberikan kepada peneliti baik itu waktu, tenaga, dan dukungan (motivasi) merupakan amal baik dan diterima oleh Allah SWT serta mendapat balasan yang berlipat ganda dari-Nya Amin. Peneliti telah berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh hasil yang maksimal dan sempurna, akan tetapi karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan, peneliti yakin skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik, saran, dan masukan yang bersifat membangun demi

kesempurnaan skripsi ini. Semoga karya ilmiah ini bisa bermanfaat bagi peneliti dan bagi pembaca pada umumnya, Amin.

Wassalamuallaikum Warohmatuahi Wabarokatuh

Jember, 01Desember 2020
Peneliti

Risqy Aisyatus Shalehah
NIM: T20164046



ABSTRAK

Risqy, 2020: *Kontribusi Pelajaran Mahfudhat Terhadap Perkembangan Nilai Spiritual Siswa Kelas 5 Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Tahun Pelajaran 2019/2020.*

Kata Kunci: Kontribusi Pelajaran Mahfudzot, Perkembangan Nilai Spiritual.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Huda merupakan salah satu lembaga swasta yang berlatar belakang kepesantrenan. Siswa di madrasah diwajibkan untuk mengikuti pembelajaran Madin (Madrasah diniyah) salah satunya adalah pelajaran mahfudhat. Pelajaran ini disebut juga dengan sebutan hafalan, karena materi yang diberikan kepada siswa harus dihafalkan sebaik mungkin. Langkah ini dilakukan oleh guru sebagai bekal untuk mengenalkan sunnah-sunnah Nabi Muhammad kepada siswa sejak dasar. Dari pelajaran tersebut terdapat pembelajaran tentang nilai-nilai spiritual yaitu nilai estetika (rasa), nilai moral (budi pekerti), dan nilai religius (ibadah).

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah 1) Bagaimana kontribusi pelajaran mahfudhat terhadap perkembangan nilai estetika siswa kelas 5 di MI Nurul Huda Bondowoso? 2) Bagaimana kontribusi pelajaran mahfudhat terhadap perkembangan nilai moral siswa kelas 5 di MI Nurul Huda Bondowoso? 3) Bagaimana kontribusi pelajaran mahfudhat terhadap perkembangan nilai religius siswa kelas 5 di MI Nurul Huda Bondowoso?. Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mendeskripsikan kontribusi pelajaran mahfudhat terhadap perkembangan nilai estetika siswa kelas 5 di MI Nurul Huda Bondowoso. 2) Untuk mendeskripsikan kontribusi pelajaran mahfudhat terhadap perkembangan nilai moral siswa kelas 5 di MI Nurul Huda Bondowoso. 3) Untuk mendeskripsikan kontribusi pelajaran mahfudhat terhadap perkembangan nilai religius siswa kelas 5 di MI Nurul Huda Bondowoso.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, sedangkan jenis pendekatan menggunakan pendekatan studi lapangan. Lokasi penelitian ini di MI Nurul Huda Bondowoso. Penentuan informan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan *data condensation*, *data display*, dan *verification*. Sedangkan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Hasil dari penelitian ini: 1) Pelajaran mahfudhat merupakan salah satu pelajaran madin yang berisi tentang hadis-hadis pendek dan siswa wajib untuk menghafalnya. Pada umumnya, menghafal merupakan kegiatan yang membosankan jika dilakukan secara berulang. Namun siswa kelas 5 di MI Nurul Huda antusias dan semangat untuk belajar serta menghafal materi pelajaran mahfudhat. 2) Pelajaran mahfudhat merupakan salah satu pelajaran yang dapat memperkenalkan kepada siswa bagaimana memiliki budi pekerti yang baik, salah satu contoh hadis tentang mengucapkan salam yang menjadi kebiasaan di kehidupan siswa. Namun untuk membiasakan mengucapkan salam, guru memiliki 3 trik yaitu a) dengan dipaksa b) dengan terpaksa dan c) pada akhirnya mereka akan terbiasa. 3) Beberapa poin utama yang diterapkan di madrasah yaitu: a) membiasakan siswa sholat berjamaah b) membiasakan siswa untuk belajar al-qur'an (mengaji dan membaca) c) membiasakan siswa untuk mendoakan kedua orang tuanya.

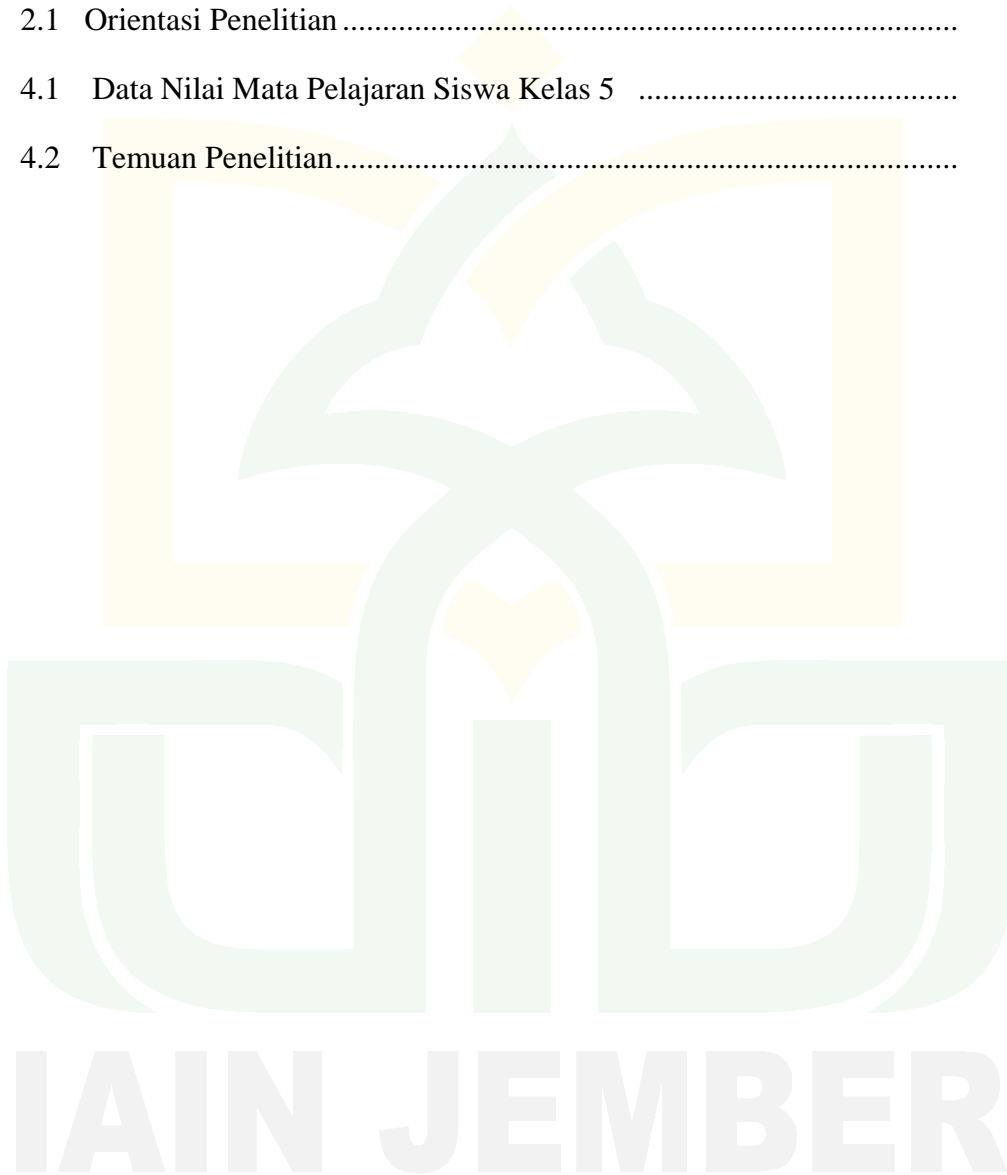
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	19

1. Pelajaran Mahfudhat	19
2. Nilai Spiritual.....	21
a. Nilai Spiritual	21
b. Kecerdasan Spiritual.....	35
c. Perkembangan Spiritual.....	60
3. Kontribusi Pelajaran Mahfudhat Terhadap perkembangan Nilai Spiritual Siswa	64
BAB III METODE PENELITIAN	70
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	70
B. Lokasi Penelitian	71
C. Subyek Penelitian	71
D. Teknik Pengumpulan Data	72
E. Teknik Analisis Data	75
F. Keabsahan Data	77
G. Tahap-Tahap Penelitian	78
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA.....	81
A. Gambaran Obyek Penelitian	81
B. Pembahasan Temuan	104
BAB V PENUTUP.....	118
A. Kesimpulan	118
B. Saran-saran	119
DAFTAR PUSTAKA	122

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal
2.1	Orientasi Penelitian	18
4.1	Data Nilai Mata Pelajaran Siswa Kelas 5	86
4.2	Temuan Penelitian.....	105



DAFTAR GAMBAR

No	Uraian	Hal
4.1	Dokumentasi Hasil Belajar Siswa.....	84
4.2	Dokumentasi Proses Belajar Siswa di Kelas.....	85
4.3	Dokumentasi Contoh Materi Pelajaran Mahfudhat Kelas 5	91
4.4	Dokumentasi Contoh Materi Pelajaran Mahfudhat Kelas 5	97
4.5	Dokumentasi Kegiatan Sholat Berjamaah	99
4.6	Dokumentasi Kegiatan Mengaji (membaca) Al-Qur'an	100
4.7	Dokumentasi Contoh Materi Pelajaran Siswa Kelas	103



DAFTAR LAMPIRAN

No	Uraian	Hal
1.	Surat Pernyataan Keaslian Tulisan	124
2.	Matrik Penelitian.....	125
3.	Pedoman Penelitian.....	126
4.	Jurnal Kegiatan penelitian.....	127
5.	Deskripsi Wawancara.....	129
6.	Surat Izin Penelitian	142
7.	Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	143
8.	Gambaran Obyek Penelitian	144
9.	Dokumentasi Penelitian	157
10.	Biodata Penulis	160



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sebagai gerbang awal mencetak generasi yang tidak hanya luas wawasan dan pergaulan, namun memiliki nilai moral yang memumpuni. Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memperhatikan pelajaran-pelajaran yang berkaitan dengan moral peserta didiknya. Moral suatu tingkah laku yang berhubungan erat dengan kehidupan manusia sehari-hari, sehingga baik atau buruknya manusia dapat dilihat dari moralnya. Madrasah turut bertanggung jawab dalam mencapai tujuan pendidikan dengan melalui pengembangan nilai moral (spiritual) peserta didik, hal ini selaras dengan Undang-Undang SIKNAS, No.20 Tahun 2003

Bab.1 Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.¹

Nilai spiritual perlu dibentuk dan dikembangkan sehingga terwujud menjadi suatu sikap atau tingkah laku pada diri peserta didik sejak dini. Nilai spiritual meliputi nilai etika, moral, dan religius yang ke tiga poin tersebut guru harus mampu mengajarkan kepada peserta didik. Oleh sebab itu, dengan

¹ Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagaimana dikutip di buku, Abd. Muis Tabrani, *Pengantar dan Dimensi-Dimensi Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 24.

pelajaran yang diberikan di madrasah peserta didik telah dibekali oleh gurunya dengan nilai spiritual yang ditanamkan sejak dasar.

Menurut Komaruddin Hidayat, hakikat spiritual anak-anak tercermin melalui sikap spontan, imajinasi, dan kreativitas yang tidak terbatas yang dilakukan dengan terbuka dan ceria. Spiritual merupakan dasar bagi terbentuknya harga diri, nilai-nilai agama, dan moral terutama bagi peserta didik di MI (Madrasah Ibtidaiyah).² Pentingnya penanaman nilai spiritual sejak dasar, mengingat maraknya kejadian kemerosotan moral di kalangan remaja saat ini, sehingga berdampak kurang bagi anak-anak.

Pendidikan moral suatu pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dijadikan kebiasaan baik anak sejak dasar agar ia siap menyikapi berbagai persoalan. Tujuan dari pendidikan moral untuk membentuk benteng religius yang bersumber dari hati mereka. Benteng tersebut akan memisahkan anak dari sifat-sifat yang negatif, kebiasaan buruk yang kemudian berdampak kepada etika.³

Anak usia dasar cenderung belajarnya mereka dengan menirukan segala sesuatu yang dilihat atau didengar langsung oleh mereka. Sehingga, hal ini menjadi perhatian penting bagi pihak madrasah ketika peserta didiknya berada di lingkungan lembaga, karena tidak sulit untuk memantau mereka. Usia antara 7-12 tahun merupakan tahapan perkembangan kecerdasan meliputi kecerdasan spiritual yang kemudian terwujud menjadi nilai spiritual.

² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 51.

³ Triyo Supriyanto, *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), 40.

Nilai spiritual hasil dari kecerdasan spiritual yang berkaitan dengan diri manusia, sehingga dari kecerdasan tersebut manusia mengenal dirinya sendiri dan orang lain. Dalam diri manusia sudah tertanam nilai-nilai spiritual yang harus dikembangkan dan diwujudkan menjadi tingkah laku. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki peran penting dalam menentukan baik dan buruknya tingkah laku mereka, seperti di jelaskan dalam Al-Qur'an mengatakan:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْتَسْئُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبَرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا ﴿٧﴾

Artinya: “Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (masjidil aqsa), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kusai. “(QS. Al-Isra’: 7).⁴

Ayat tersebut menunjukkan bahwa, tingkah laku yang dilakukan oleh manusia jika itu baik maka akan berdampak positif terhadap dirinya. Dan jika perbuatan (tingkah laku) yang dilakukan itu buruk atau jahat maka diri manusia sendiri mendapatkan kerugiannya. Jadi, manusia terlahir memiliki nilai spiritual dalam dirinya masing-masing, melalui pendidikan yang baik maka nilai-nilai tersebut dibentuk dan dikembangkan.

Islam mengenal kata moral dengan sebutan akhlaq, akhlaq merupakan suatu sifat yang dibawa manusia sejak lahir dan tertanam dalam jiwanya.

⁴ Al-Qur'an 15: 7.

Sifat-sifat berupa perbuatan baik disebut akhlaq yang mulia, sedangkan perbuatan buruk disebut akhlaq yang tercela.⁵ Sehingga perilaku baik dan buruk tersebut memiliki pengaruh besar dalam kehidupan manusia terutama di masyarakat.

Perilaku moral dikendalikan nilai moral atau aturan perilaku yang disepakati kelompok tertentu. Sehingga perilaku moral tidak saja berdasar standart sosial tetapi juga kemauan untuk melaksnakannya.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa moral menjadi ciri khas dari diri manusia, bahkan mampu membedakan dengan manusia lainnya. Selain moral, nilai religius juga memiliki peran secara tidak langsung di dalamnya.

Perilaku religius merupakan bentuk dari nilai religius yang dipraktikan oleh siswa pada kehidupan sehari-hari. Kegiatan religius dibuktikan dengan mematuhi peraturan agama atau melaksanakan perintah Allah. Salah satu kegiatan yang mewadahnya yaitu melaksanakan ibadah sholat dianjurkan berjamaah, mengucapkan salam ketika berpapasan dengan guru atau teman, dan lain halnya. Oleh sebab itu, madrasah merupakan lembaga penting setelah keluarga untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas namun berakhlaqur karimah. Namun, setiap madrasah memiliki cara tersendiri untuk mewujudkannya yang kemudian menjadi ciri khas dari masing-masing lembaga.

Madrasah memiliki ciri khasnya sendiri dengan memanfaatkan potensi yang ada masyarakat sekitar lembaga dan di realitaskan dengan pelajaran-

⁵ Ruslani, *Akhlaq* (Bondowoso: Man Bondowoso Press, 2014), 149.

⁶ Abd. Muis Tabrani, *Pengantar dan Dimensi-Dimensi Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 116.

pelajaran madrasah atau muatan lokal (mulok). Hal ini merupakan salah satu upaya madrasah untuk mencapai tujuan bersama menjadikan peserta didiknya memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Sehingga, diharapkan mampu beradaptasi dengan era yang semakin maju dengan pemikirannya dan memiliki sikap akhlaqul karimah.

Pendidikan spiritualitas yang dapat menajamkan kualitas kecerdasan spiritual peserta didik adalah nilai-nilai spiritualitas itu sendiri yang diobjektivitasikan ke dalam pendidikan. Nilai-nilai dimaksud seperti kejujuran, keadilan, kebijakan, kebijaksanaan, dan lainnya. Nilai-nilai tersebut harus diinternalisasikan dalam diri peserta didik sejak dini.⁷

Usia dini merupakan usia anak-anak yang otak mereka masih fresh untuk menerima pelajaran-pelajaran di madrasah. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan pelajaran mahfudzat, merupakan pelajaran menghafal kata-kata mutiara islam berbahasa arab. Karena, pada usia tersebut akan lebih mudah mengingat hingga sepanjang hayat, melainkan jika usia remaja lebih sulit untuk mengingat hafalan.⁸ Potensi yang dimiliki peserta didik perlu dikembangkan dan dilatih sehingga dipraktikkan di dunia nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Madrasah memiliki wadah untuk menunjang nilai-nilai spiritual dari 3 nilai tersebut (nilai etika, nilai moral, dan nilai religius). Melalui kegiatan sholat duha dan fardhu berjamaah, kegiatan tahfidzul qur'an, etika sebelum

⁷ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting Dari Pada IQ Dan EQ* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), 88.

⁸ Hasil wawancara Peneliti Dengan Kepala MI Bapak Kamariz Zaman S.Pd.I di Kantor MI Nurul Huda Bondowoso Pada Hari Sabtu Tanggal 21 Desember 2019 Pukul 10.09 WIB.

memasuki kelas, berpakaian, dan lainnya. Peserta didik di MI/SD merupakan dasar pembentukan dan perkembangan karakter dengan melatih kecerdasan spiritualnya.

Kegiatan menghafal kata-kata mutiara berbahasa arab (mahfudhat), selain untuk menunjang nilai-nilai spiritual peserta didik. Kegiatan ini juga bertujuan pertama: mengasah otak dengan menghafal, kedua: mengenal maqolah para ulama atau kata-kata mutiara islam, dan ketiga: mampu membaca bahasa arab. Peserta didik diwajibkan menghafal maksimal 2 kata mutiara dalam satu semester, kegiatan ini diberlakukan untuk tingkatan kelas 3 sampai kelas 6.⁹

Madrasah merupakan lembaga yang berada di bawah naungan pondok pesantren Al-Maliki, Koncer Kabupaten Bondowoso. MI Nurul Huda menggabungkan pelajaran madin ke dalam kurikulum madrasah, hal ini dilatar belakangi karena tidak efisien ketika madin diberlakukan pada sore hari. Sehingga, anak-anak cenderung bermain seperti bermain layangan dan tidak belajar. Selain itu, kegiatan di madrasah sebelum memulai pelajaran dengan melaksanakan sholat duha berjamaah di musola. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan mengaji yang diawali dengan berbaris didepan kelas, dan juga kegiatan sholat duhur berjamaah. Hal ini sesuai wawancara dengan Qomaris Zaman selaku Kepala sekolah MI dan pengajar pelajaran mahfudzat.

Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan sebagian kecil untuk menunjang nilai

⁹ Hasil wawancara Peneliti Dengan Kepala MI Bapak Kamariz Zaman S.Pd.I di Kantor MI Nurul Huda Bondowoso Pada Hari Sabtu Tanggal 21 Desember 2019 Pukul 10.09 WIB.

spiritual siswa di MI Nurul Huda yang terletak di desa Koncer kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini berjudul **“kontribusi pelajaran mahfudhat terhadap perkembangan nilai spiritual siswa kelas 5 di MI Nurul Huda Bondowoso Tahun Pelajaran 2019/2020”**. Hal ini menarik untuk ditindaklanjuti guna mengetahui kontribusi pelajaran mahfudhat (hafalan) terhadap kecerdasan spiritual peserta didik yang diaplikasikan melalui nilai-nilai spiritual.

B. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah peneliti berdasarkan uraian latar belakang yang berkaitan dengan judul “kontribusi pelajaran mahfudhat terhadap pengembangan nilai spiritual siswa kelas 5 di MI Nurul Huda Bondowoso Tahun Pelajaran 2019/2020”, Maka fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kontribusi pelajaran mahfudhat terhadap perkembangan nilai estetika siswa kelas 5 di MI Nurul Huda Bondowoso Tahun Pelajaran 2019/2020?
2. Bagaimana kontribusi pelajaran mahfudhat terhadap perkembangan nilai moral siswa kelas 5 di MI Nurul Huda Bondowoso Tahun Pelajaran 2019/2020?
3. Bagaimana kontribusi pelajaran mahfudhat terhadap perkembangan nilai religius siswa kelas 5 di MI Nurul Huda Bondowoso Tahun Pelajaran 2019/2020?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian tersebut untuk:

1. Mendeskripsikan kontribusi pelajaran mahfudhat terhadap perkembangan nilai estetika siswa kelas 5 di MI Nurul Huda Bondowoso Tahun Pelajaran 2019/2020?
2. Mendeskripsikan kontribusi pelajaran mahfudhat terhadap perkembangan nilai moral siswa kelas 5 di MI Nurul Huda Bondowoso Tahun Pelajaran 2019/2020?
3. Mendeskripsikan kontribusi pelajaran mahfudhat terhadap perkembangan nilai religius siswa kelas 5 di MI Nurul Huda Bondowoso Tahun Pelajaran 2019/2020?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan baru dan hasil penelitiannya dapat dijadikan acuan untuk perbandingan penelitian selanjutnya. Terutama penelitian tentang pelajaran mahfudhat yang berkaitan dengan nilai spiritual siswa dapat memberikan manfaat untuk dikaji lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai sarana belajar untuk bekal perkembangan ilmu pengetahuan, pengalaman pribadi, serta menambah wawasan terutama tentang pelajaran mahhfudhat. Dan sebagai proses belajar peneliti melakukan penelitian yang baik dan benar sesuai dengan aturan yang berlaku di dunia pendidikan.

b. Bagi Pihak Madrasah (MI Nurul Huda)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan subangsi kepada pihak lembaga terutama di MI Nurul Huda, menjadi bahan acuan peningkatan mutu pendidikan spiritual terutama pada pelajaran mahfudzat. Selain itu diharapkan dapat menjadi acuan guru-guru di MI Nurul Huda dalam proses pembelajaran di kelas sebagai bekal siswa sampai di jenjang selanjutnya.

c. Bagi Mahasiswa dan Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kasanah keilmuan bagi mahasiswa, terutama mahasiswa FTIK IAIN Jember prodi PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah). Dan melengkapi kepustakaan terutama terkait dengan kontribusi pelajaran mahfudzat terhadap pengembangan nilai spiritual siswa..

E. Definisi Istilah

1. Kontribusi Pelajaran Mahfudhat

Kontribusi Pelajaran mahfudhat merupakan pelajaran bagian dari bahasa arab, pelajaran ini disebut dengan hafalan syair-syair atau kata mutiara dari Nabi Muhammad, para ulama, dan semacamnya. Memberikan faedah kepada siswa untuk mengingat melalui kata mutiara yang dihafalkannya, kemudian perlahan diaplikasikan kehidupan sehari-hari.

2. Perkembangan

Perkembangan atau pengembangan merupakan proses, cara , dan perbuatan mengembangkan. Sehingga menjadikannya sesuatu perbuatan menjadikan bertambah, berubah sempurna. Jadi perkembangan adalah mengembangkan melalui perubahan yang mencakup dari perubahan pikiran, pengetahuan, dan lainnya. Hal ini membuktikan bahwa perkembangannya itu tidak menetap melainkan berubah-ubah dari waktu ke waktu.

3. Nilai Spiritual

Nilai spiritual merupakan hasil dari kecerdasan spiritual yang diwujudkan dengan sikap atau perilaku pelakunya. Nilai ini terdiri dari 4 poin utama, yaitu :

- a. Nilai estetika; merupakan nilai rasa atau perasa segala hal yang ada disekitar kita meliputi keindahan yang diekspresikan misalnya dengan rasa gembira.
- b. Nilai moral; merupakan bentuk tingkah laku diri terhadap diri sendiri, alam, dan ketika bersosialisasi pada orang lain.

- c. Nilai religius; merupakan perwujudan sikap diri terhadap perintah Allah maupun larangannya.
- d. Nilai empiris merupakan nilai yang berdasarkan logika dan proses dari berpikir menggunakan akal berdasarkan fakta.

Berdasarkan 4 poin tersebut membuktikan bahwa nilai spiritual dapat dilihat dari berbagai sisi, seperti bagaimana ia beribadah kepada Allah yang dapat dikategorikan nilai religius. Dan bagaimana ia bersikap (akhlaq) kepada sesama yang termasuk pada nilai moral. Sedangkan nilai empiris dan nilai estetika mencakup dari ke dua nilai tersebut. Jadi ke empat nilai ini jika ditarik garis lurus merupakan kesatuan yang utuh.

4. Siswa

Siswa adalah orang yang mendapatkan pengetahuan (didikan) melalui pendidikan. Kata siswa sering disebut dengan peserta didik, murid, dan sejenisnya yang memiliki makna sama (sinonim). Pada umumnya tingkatan yang disebut siswa dari tingkatan dasar, menengah pertama, dan sampai menengah atas.

Jadi yang dimaksud peneliti tentang kontribusi pelajaran mahfudhat terhadap perkembangan nilai spiritual siswa adalah pelajaran yang memberikan faedah kepada siswa melalui kata mutiara yang dihafalkannya. Kemudian diaplikasikan perlahan pada kehidupan sehari-hari siswa sebagai bentuk perkembangan nilai spiritualnya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan sampai bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasab adalah berbentuk deskriptif naratif.

Bab satu merupakan bagian pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan, manfaat, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab dua berupa kajian kepustakaan, pada bab ini dipaparkan penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan dan kajian teoritis yang berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai obyek penelitian.

Bab tiga membahas tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian.

Bab empat merupakan penyajian data dan analisis data yang terdiri dari gambaran obyek penelitian, analisis data, dan pembahasan temuan.

Bab lima penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran bagi pihak yang menjadi obyek penelitian. Selanjutnya peneliti mengakhiri karya tulisnya dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Terdahulu

- a. Hidayatul Rokhmah. Skripsi 2016. (Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto). Judul: Penanaman Nilai-Nilai Spiritual terhadap Peserta Didik di SD IT Harapan Bunda Purwokerto.¹⁰

Pendidikan merupakan aset penting untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, mulai dari kebutuhan individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan. Seiring dengan perkembangan jaman yang terus mengalami perubahan dan kemajuan kearah modern, hal ini menjadi pertimbangan dalam mendidik dan membentuk kepribadian anak agar tidak terjerumus ke dalam nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Penanaman nilai-nilai spiritual adalah hal yang menjadi dasar dalam pembentukan kepribadian manusia untuk menciptakan generasi yang mengesakan Allah SWT, beriman dan bertaqwa serta berperilaku Islami. Oleh sebab itu, penelitian ini berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Spiritual terhadap Peserta Didik di SD IT Harapan Bunda Purwokerto”.

¹⁰ Hidayatul Rokhmah, “Penanaman Nilai-Nilai Spiritual terhadap Peserta Didik di SD IT Harapan Bunda Purwokerto”, (Skripsi, IAIN Purwokerto 2016), v.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud menggambarkan bagaimana penanaman nilai-nilai spiritual terhadap peserta didik di SD IT Harapan Bunda Purwokerto. Subjek penelitian adalah guru, sedangkan untuk lokasi penelitian yang peneliti ambil adalah di SD IT Harapan Bunda Purwokerto yang berlokasi di Jl. K.H Wahid Hasyim Gg. Pesarean Karang Klesem Kec. Purwokerto. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis datanya menggunakan analisis model Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

- b. Shofwan Rizki Fauzi. Skripsi 2013. (Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni. Universitas Pendidikan Indonesia). Judul: Pengaruh Mata Pelajaran Mahfudhat terhadap Penggunaan Kosa Kata Bahasa Arab di Kelas VIII Ummul Quro Cihampelas Bandung Barat. ¹¹

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi. Menguasai bahasa asing selain bahasa resmi sebuah Negara saat ini sifatnya penting sehubungan dengan era globalisasi yang melanda negerikita Indonesia. Bahasa Arab adalah salah satu bahasa asing yang banyak dipelajari oleh masyarakat Indonesia, karena mayoritas masyarakat Indonesia muslim. Salah satu indikator kemampuan berbahasa adalah

¹¹ Shofwan Rizki Fauzi, “*Pengaruh Mata Pelajaran Mahfudzat terhadap Penggunaan Kosa Kata Bahasa Arab di Kelas VIII Ummul Quro Cihampelas Bandung Barat*”, (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), vi.

penguasaan kosa kata, maka dari itu kedudukan kosa kata sangatlah penting untuk dikuasai. Adapun untuk meningkatkan penguasaan kosa kata bahasa arab dengan mata pelajaran mahfudhat. Mahfudzhat adalah sebuah syair atau kata-kata mutiara yang disajikan dalam bahasa arab, selain itu mahfudzat juga disebut dengan mahfudzat atau Mahfudzhat atau Syair dan lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penguasaan kosa kata bahasa arab siswa pada mata pelajaran mahfudhat. Pada saat pembelajaran mahfudhat menemukan ada atau tidak pengaruh dari pelajaran mahfudhat. Metode penelitian yang digunakan kuasi eksperimen dengan desain *nonequivalent control group design*, populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII Ummul Quro

Cihampelas Bandung Barat dengan sampel yang dipilih adalah dua kelas, kelas VIII A sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII B sebagai Kelas Kontrol. Instrument yang digunakan berupa tes soal dan angket.

- c. Hermawan. Skripsi 2018. (Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). Judul: Pengaruh Pembelajaran Mahfudzat Terhadap Akhlak Santri di Pondok Pesantren Ibadurrahman Cipondoh Tangerang.¹²

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak

¹² Hermawan , “*Pengaruh Pembelajaran Mahfudzot Terhadap Akhlak Santri di Pondok Pesantren Ibadurrahman Cipondoh Tangerang* ”,(Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), i.

itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datanganya dari orang dewasa dan ditunjukkan kepada orang yang belum dewasa. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen yang saling terhubung satu dengan lain. Pembelajaran saat ini adalah suatu usaha sadar meningkatkan nilai-nilai akhlak siswa agar menjadi siswa yang berkualitas, budi pekerti, dan santun.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama untuk santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan pimpinan seseorang Kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segi hal. Salah satu pembelajaran yang ada di pesantren adalah pembelajaran mahfudhat, merupakan pelajaran yang mengandung kumpulan-kumpulan perkataan dan syair-syair paraulama islam terdahulu yang mana di dalamnya mengandung pesan-pesan moral yang baik untuk dipahami secara mendalam. Oleh karena itu untuk mengenal lebih jauh tentang kontribusi dan peranan nilai-nilai dalam buku mahfudhat terhadap akhlak santri, maka penulis memberi judul pada skripsi ini “ Pengaruh Pembelajaran Mahfudhat Terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren Ibadurrahman Cipondoh Tangerang”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran Mahfudzat di Pondok Pesantren Ibadurrahman dan akhlak santri di Pondok Pesantren tersebut. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran pembelajaran Mahfudzat dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Ibadurrahman. Sehingga dapat diperoleh persentase sejauh mana pembelajaran Mahfudzat ini berpengaruh terhadap akhlak santri dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional, sehingga akan diperoleh hubungan antara variabel bebas (pembelajaran Mahfudzat) dengan variabel terikat (akhlak santri).

Subjek dalam penelitian ini adalah santri kelas X dan XI SMA Pondok Pesantren Ibadurrahman Cipondoh Tangerang yaitu sebanyak 39 orang. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pembelajaran mahfudzhot terhadap akhlak santri di Pondok Pesantren Ibadurrahman. Peneliti menggunakan angket yang didalamnya terdapat instrumen penelitian sehingga data yang diperoleh hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap, sistematis dan lebih mudah diolah.

Berikut ini tabel perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu:

Tabel 2.1
Orisinalitas Penelitian

No	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Hidayatul Rokhmah. Skripsi 2016.	Penanaman Nilai-Nilai Spiritual terhadap Peserta Didik di SD IT Harapan Bunda Purwokerto	Menggunakan metode kualitatif deskriptif dan jenis penelitian lapangan (<i>field research</i>). selain itu teknik pengumpulan data dan analisis data, dan yang diteliti adalah nilai-nilai spiritual peserta didik (siswa) SD/MI	Tujuan penelitian, lokasi penelitian,
2	Shofwan Rizki Fauzi. Skripsi 2013.	Pengaruh Mata Pelajaran Mahfudhat terhadap Penggunaan Kosa Kata Bahasa Arab di Kelas VIII Ummul Quro Cihampelas Bandung Barat	Penelitian ini yang diteliti adalah pelajaran mahfudhat	Metode penelitian yang digunakan kuasi eksperimen dengan desain <i>nonequivalent control group design</i> (kuantitatif), tujuan penelitian, lokasi penelitian, objek penelitian, pengaruh pelajaran mahfudhat terhadap penggunaan kosa kata
3	Hermawan. Skripsi 2018	Pengaruh Pembelajaran Mahfudhot Terhadap Akhlak Santri di Pondok Pesantren Ibadurrahman Cipondoh Tangerang	Penelitian ini yang diteliti adalah pelajaran mahfudhot	Metode yang digunakan korelasional, tujuan penelitian, lokasi penelitian, dan subjek yang digunakan adalah SMA

B. Kajian Teori

1. Kajian Teori

a. Pelajaran Mahfudhat

Pelajaran mahfudhat adalah hafalan-hafalan. Penyajian materi pelajaran dengan jalan menyuruh siswa untuk menghafal kalimat-kalimat berupa; syair, kata-kata hikmah, dan lainnya yang menarik hati mereka dan sarat nilai-nilai kehidupan. Pada umumnya, pelajaran menghafal syair-syair, kata-kata hikmah dalam bahasa Arab sangat digemari anak-anak. Terutama pada tingkat Ibtidaiyah dan Tsanawiyah. Apalagi, materi mahfudhat menarik dan menyentuh perasaan anak didik.¹³

Proses pelajaran mahfudhat pelaksanaannya terdapat beberapa tahapan-tahapan, sebagai berikut: pertama, metode keseluruhan yaitu metode menghafal dengan mengulang-ulang dari awal sampai akhir. Kedua, metode bagian yaitu menghafal sebagian demi sebagian. Dan ketiga, metode campuran yaitu menghafal bagian-bagian yang sukar dahulu, selanjutnya dengan metode keseluruhan.¹⁴ Ketiga poin tersebut merupakan langkah-langkah yang dilakukan ketika menghafal. Namun setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda antara siswa satu dengan yang lain. Karena IQ yang dimiliki siswa tidak sama, ada yang mudah untuk menghafal, ada pula yang membutuhkan waktu lebih lama untuk menghafal.

¹³ Ahmad Izzan, *Metode Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung : Humaniora, 2015), 88.

¹⁴ Hanik Fauziah, *Jurnal application Of Mahfudzat Method: Field Research, Test Results Of Teaching Learning Process At MAN Model Bojonegoro*, volume 5 No. 1, 2017, 96.

Menghafal dalam bahasa arab merupakan kata kerja *hafazha*, yang berarti menjaga, memelihara, dan melindungi. Mashdar dari kata kerja *hafazha* adalah *hifzh* yang diartikan dengan penjagaan, perlindungan, pemelihara, dan hafalan. Ketika dikaitkan dengan pelajaran berarti menghafal, sehingga jika dikatakan *hafaizha ad-dars*, maka artinya menghafal pelajaran.¹⁵

Menghafal pelajaran, terutama pelajaran mahfudhat bukan sekedar menghafal saja. Melainkan agar kata-kata mutiara islam yang telah di hafal oleh siswa dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di kemudian hari. Oleh sebab itu, selain menghafal dibutuhkan juga menjaga hafalan tersebut agar tidak hilang dalam ingatan.

Menjaga hafalan adalah cara mempertahankan hafalan yang sudah didapat agar terus menerus terjaga dan tidak hilang.¹⁶ Menjaga hafalan tidak hanya dilakukan oleh pelajar namun hal ini juga diterapkan oleh para ulama. Untuk menjaga dan memelihara hafalannya, para ulama memiliki cara-caranya sendiri.

Berikut ini beberapa cara yang dilakukan oleh para ulama untuk menjaga dan memelihara hafalannya: 1) Mengulang-ulang hafalan hingga puluhan bahkan ratusan kali. 2) Selalu mengulang-ulang walau sudah hafal. 3) Memperdengarkan hafalan kepada orang lain. 4) Mempelajari kitab hingga lebih dari seribu kali. 5)

¹⁵ Cece Addulwaly, *Rahasia di Balik Hafalan Para Ulama* (Yogyakarta: Laksana, 2019), 18.

¹⁶ Cece Addulwaly, *Rahasia di Balik Hafalan Para Ulama*, 173.

Memelihara hafalan dengan memelihara pengamalannya. 6). Dan mengajarkan kepada orang lain.¹⁷

b. Nilai Spiritual

a) Nilai Spiritual

Nilai adalah sesuatu yang berlaku, secara spesifik nilai (*value*) berarti harga, pesan, makna, konsep, dan teori sehingga bermakna fungsional. Nilai difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan dan menentukan kelakuan seseorang, karena nilai dijadikan standart perilaku. Nilai merupakan harga atau kualitas sesuatu, artinya sesuatu dianggap memiliki nilai apabila secara instrinsik memiliki kemanfaatan. Pada dasarnya nilai tidak berdiri sendiri, namun perlu disandarkan kepada konsep tertentu, dalam hal adalah spiritual sehingga menjadi nilai spiritual.¹⁸

Spiritual dalam bahasa Inggris berasal dari kata "*Spirit*" yang berarti jiwa, arwah, roh, soul, semangat, moral, dan tujuan atau makna yang hakiki. Sedangkan dalam bahasa Arab, istilah spiritual terkait dengan apa yang *ruhani wa ma'nawi* dari segala sesuatu. Menurut Tobroni dimensi spiritual senantiasa berkaitan langsung dengan realitas Tuhan Yang Maha Kuasa, spiritualitas bukan sesuatu yang asing bagi manusia, karena merupakan inti kemanusiaan itu sendiri.

¹⁷ Cece Addulwaly, *Rahasia di Balik Hafalan Para Ulama*, 177-204.

¹⁸ Subur, *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah* (Purwokerto: Stain Press, 2014), 3.

Manusia pada dasarnya terdiri dari unsur material dan spiritual dalam bahasa Arab disebut unsur *jasmaniyah wa ruhaniyah*. Perilaku manusia senantiasa membuat kemungkinan membawa dimensi material manusia kepada dimensi spiritual. Strateginya dengan memahami dan menginternalisasi sifat-sifat-Nya, asma-asma-Nya, menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk-Nya dan meneladani Rasul-Nya.¹⁹

Jenis nilai spiritual menurut pakar berbeda-beda dari sudut pandang masing-masing, diantaranya menurut Abdul Aziz Spritual dibagi menjadi tiga bagian : a) Nilai keimanan, b) Nilai ketaqwaan, dan c) Nilai akhlaq. Pertama nilai keimanan pada hakekatnya adalah prinsip tauhid yang berimplikasi pada konsekuensi lahirnya persamaan dan persaudaraan. Kedua nilai ketaqwaan adalah suatu sikap kehati-hatian dari perbuatan yang buruk kemudian diaplikasikan pada suatu perbuatan yaitu ibadah dan amal shaleh. Dan terakhir nilai akhlaq, merupakan sikap rohaniyah yang melahirkan sikap tingkah laku manusia kepada Allah, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan atau alam sekitar.²⁰

Pendapat lainnya Nilai spiritual menurut Ari Ginanjar menghasilkan lima hal yang diantaranya adalah: a) Integritas atau kejujuran , b) Energi dan semangat, c) Inspirasi atau ide dan

¹⁹ Imron Arifin, *Kompetensi Kepribadian Kepala Sekolah Berbasis Moral Spiritual dalam Mengimplementasi Pendidikan Karakter* (Jurnal, UIN Malang, 2017), 380-381.

²⁰ Abdul Aziz, *Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Membentuk Karakter Siswa*, (Surabaya : Universitas Negeri Sunan Ampel, 2019), 32-39.

inisiatif, d) Bijaksana, serta e) Keberanian dalam mengambil keputusan.²¹ Sedangkan menurut Prof. Notonegoro Nilai spiritual atau rohani, adalah suatu hal yang berguna untuk kebutuhan rohani. Dibagi menjadi 4, yaitu: a. Nilai religius merupakan nilai yang berisi filsafat-filsafat hidup yang dapat diyakini kebenarannya, misalnya nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci. b. Nilai estetika merupakan nilai keindahan yang bersumber dari unsur rasa manusia misalnya, kesenian daerah atau penghayatan sebuah lagu. c. Nilai moral merupakan nilai mengenal baik buruknya suatu perbuatan misalnya, kebiasaan merokok pada anak sekolah. d. Nilai kebenaran atau empiris merupakan nilai yang bersumber dari proses berpikir menggunakan akal dan sesuai dengan fakta-fakta yang terjadi (logika atau rasio) misalnya, ilmu pengetahuan bahwa bumi berbentuk bulat.²²

Menurut peneliti diantara ke tiga pendapat tersebut, pendapat dari Prof. Notonegoro yang mencakup dari 2 pakar lainnya. Pada dasarnya ketiga pendapat tersebut sama hanya saja penggunaan bahasa dan cara berpikirnya yang menjadikannya berbeda-beda. Oleh sebab itu peneliti menggunakan pendapat dari Prof. Notonegoro, bahwa nilai spiritual terbagi menjadi 4 yaitu

²¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan spiritual...*, hal. 57.

²² Atik Catur Budiati, *Sosiologi Kontekstual untuk SMA dan MA*, (Jakarta: Pusat Perbukuan, 2009), hlm. 31-32.

nilai estetika, nilai moral, nilai religius, dan nilai empiris atau kebenaran.

Nilai spiritual pada dasarnya merupakan hasil dari kecerdasan spiritual yang di tanamkan sejak dini kemudian tumbuh dan berkembang. Akhir dari nilai spiritual adalah bentuk sikap atau perilaku manusia terutama peserta didik dalam dirinya, ketika menghadapi dan menyikapi persoalan hidup. Penanaman nilai spiritual di lembaga-lembaga baik formal atau non formal, pada umumnya diselipkan pada kegiatan-kegiatan lembaga selain melalui pelajaran di kelas. Seperti kegiatan sholat duha atau wajib berjamaah, membaca Al-Qur'an dan berdoa sebelum memulai pelajaran, kegiatan tahfidzul qur'an, dan lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut, biasanya tergantung pada peraturan lembaga atau visi misinya, setiap lembaga memiliki ciri khasnya masing-masing. Berikut ini jenis-jenis nilai spiritual:

a) Nilai Estetika

Nilai estetika suatu persoalan penilaian dari sudut indah dan jelek. Secara umum, estetika disebut sebagai kajian filsafati tentang apa yang membuat rasa senang. Nilai baik sebanding dengan nilai indah, tetapi kata "indah" lebih sering digunakan pada seni, sedangkan baik lebih sering digunakan pada perbuatan.

Kehidupan sehari-hari yang dijumpai kata “indah” lebih berpengaruh dari pada kata “baik”. Orang lebih tertarik pada rupa dari pada tingkah laku (etika), tetapi kurang indah (estetika) aka menemukan n ipilih belakangan; yang pilih lebih dahulu adalah orang indah sekalipun kurang baik. Ukuran indah dan tidak indah sama dengan baik dan tidak baik, yaitu membingungkan, bermacam-macam, subjektif, dan sering diperdebatkan. Menurut Plato, keindahan adalah realitas yang sungguh-sungguh, suatu hakikat abadi, tidak berubah. Sekalipun menyatakan bahwa harmoni, proporsi, dan simetri adalah yang membentuk keindahan.²³

Indah merupakan apa yang dirasakan sebagai sesuatu yang indah. Dan setiap benda yang dirasakan indah, memang benar-benar indah dan bebas dari bagaimana bentuknya secara objektifnya. Ketidakmampuan untuk melihat yang indah tidak menunjuk pada kurangnya selera pengamat, namun pada kurangnya kemampuan memahami.

Seperti yang ditulis M. Muslih, bahwa nilai indah bersifat universal, setiap orang memiliki potensi untuk merasakan indah, meskipun terhadap objek yang sama sekalipun. Semua indrawi manusia merasakan keindahan dalam dunia yang lebih dalam yaitu nilai-nilai spiritual, moral,

²³ Qiqi Yuliati Zakiya dkk, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 19-20.

dan agama. Seni itu dikatakan bermakna jika ia mencari kebenaran dan mengajarkan manusia bagaimana untuk hidup dengan benar. Ini dikenal dengan estetika objektif metafisik atau spiritualis yang mengajak pada pengakuan akan kebesaran Ilahi.²⁴

Nilai estetika bagi peserta didik suatu kesadaran diri bahwa didalam dirinya memiliki keindahan yang harus dirawat dan dijaga. Selain itu, nilai keindahan mengajarkan peserta didik bersikap kepada orang lain dengan baik sesuai dengan nilai spiritual. Sehingga, antara nilai estetika dan peserta didik memiliki keterikatan satu dengan lainnya.

Orang tua dan guru merupakan pondasi untuk mengenalkan kepada anak tentang bagaimana cara memiliki rasa dan semangat hidup di dunia. Misalnya, memperkenalkan mereka terhadap nama-nama Allah yang kemudian dipraktikan dikehidupan sehari-hari. Sehingga yang diharapkan nantinya, mereka dapat mengucapkan kata-kata indah atau baik bagi Allah, meskipun tidak sepenuhnya.²⁵ Maka orang tua dan guru harus mengucapkan kalimat-kalimat seperti; insya Allah, masya Allah, Allahu akbar, alhamdulillah, subhana Allah, dan lainnya.

²⁴ Tazkiyah Basa'ad, *Studi Dasar Filsafat* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 180-186.

²⁵ Muhammad Muhyidin, *ESQ Power For Better Life* (Yogyakarta: Tunas Publishing, 2006), 394.

Membiasakan anak mendengarkan dan membaca kalimat tersebut merupakan cara untuk menanamkan nilai spiritual kepadanya. Tujuannya agar agar tertanam dalam diri anak rasa cinta kepada Allah SWT, yang diajarkan dan dibelajarkan kemudian dilestarikan sejak dini. Rasa cinta ini harus dipupuk terus menerus agar cinta anak kepada Allah tidak berkurang atau luntur. Sehingga rasa cinta yang besar dan berkobar apabila telah dimiliki oleh anak, dengan seiring pertumbuhan dan perkembangannya menjadikan Allah sebagai tempat untuk bertaut dan bernaung.²⁶

b) Nilai Moral

Moral adalah ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai sikap, kewajiban, dan sebagainya. Meupakan hasil dari gabungan perbuatan yang mampu dilakukan secara bebas, dan cenderung kepada sesuatu. Kecenderungan itu menguasai diri dan menjadi kebiasaan diri yang melekat kemudian menjadi sifat dan sikap.

The Advanced of learner's Dictionary of Current English menjelaskan bahwa pengertian moral dalam empat arti yang saling terkait dan hubungan satu sama lainnya, yaitu: *pertama*; prinsip-prinsip yang berkaitan dengan benar dan salah. *Kedua*; selalu berkaitan dengan baik dan buruk. *Ketiga*;

²⁶ Muhammad Muhyidin, *ESQ Power For Better Life*, 396.

kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah. Dan *keempat*; ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik.

Moral yang berasal dari bahasa latin *mos* (jamak, *mores*) yang berarti kebiasaan, adat-istiadat, dan lainnya. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenan dengan baik dan buruk. Untuk itu, moral sangat menentukan kualitas perbuatan individual yang meliputi baik dan buruk atau salah dan benar.²⁷

Nilai moral merupakan nilai-nilai yang dapat menuntun dan mengarahkan manusia (siswa) pada sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai moral merupakan kontrol dari masyarakat yang ditunjukkan kepada individu masing-masing, melalui perilaku yang dilakukan oleh individu tersebut.²⁸ Sehingga manusia atau peserta didik mengetahui perbuatan yang dilakukan tersebut termasuk perbuatan baik atau perbuatan buruk. Oleh sebab itu melalui pendidikan, peserta didik dibekali dan diasah nilai spiritual dalam dirinya agar terarah dengan baik dan benar.

Nilai spiritual salah satunya adalah nilai moral, moral yang baik berasal dari kebiasaan yang ditanamkan sejak dini.

²⁷ Sudirman Anwar, *Management of Student Development Persepektif Al-Qur'an dan As-sunnah* (Riau: Yayasan Indragiri, 2015), 36-38.

²⁸ Nurdyansyah, "*Peningkatan Moral Berbasis Islamic Math Character*" (Skripsi: Program Studi Teknologi Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Surabaya, 2018).

Oleh sebab itu, agar moral anak baik maka dimulai dengan membiasakan akhlak yang benar. Berikut ini, beberapa hal yang harus diajarkan kepada anak, yaitu: pertama akhlak dalam berbicara; ke dua akhlak dalam berpakaian; ke tiga akhlak bertemu guru atau bertamu dan menerima tamu; ke empat akhlak terhadap teman ; ke lima akhlak terhadap orang tua atau orang dewasa; dan lainnya.²⁹

Mendidik moral anak haruslah dimulai dari diri sebagai orang dewasa yang menjadi cermin atau contoh untuk mereka. Kemudian, perlu menjelaskan kenapa atau bagaimana akhlak yang baik. Sehingga anak juga paham mengenai sikap yang mereka lakukan dikemudian hari dan menjadi benteng diri di kehidupan selanjutnya. Karena pada usia dasar, merupakan tidak sulit untuk membentuk moral anak.

c) Nilai Religius

Nilai religius memberikan ruang pada setiap peserta didik untuk mendalami sifat dari nilai. Religius merupakan perwujudan sikap dan perilaku yang taat atau patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Dengan harapan memberikan pemahaman positif dan baik tentang nilai kehidupan yang baik, damai, tentram, tenang, rukun, aman, santun, khidmat dan lainnya.

²⁹ Muhammad Muhyidin, *ESQ Power For Better Life*, 403.

Nilai religius ini memberikan nuansa yang berbeda dalam pelaksanaan pendidikan karakter, sebab pada nilai inilah tingkat keberhasilan sangat ditentukan oleh keseriusan dan kedewasaan peserta didik. Pendidik dituntut kematangannya pada nilai religius ini, sebab peserta didik akan memberikan respon positif dalam nilai religius. Jika pendidik memberikan keteladanan secara maksimal, prinsip *ing ngarso sung tulodo* benar-benar dituntut peserta didik. Sehingga dengan demikian keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan karakter peserta didik untuk nilai religius menjadi titik awal pendidikan karakter.³⁰

Keberhasilan para orang tua dan guru salah satunya, anak dapat membaca dan menghafal surat-surat pendek. Oleh sebab itu, orang tua dan guru melatih mereka untuk menghafal dan mengenalkan kepada mereka sunnah-sunnah Nabi. Agar anak-anak dapat berpegang teguh kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Kemudian doronglah menumbuhkan rasa kecintaan terhadap al-Qur'an dan as-Sunnah.³¹

Anak ketika dibiasakan untuk mencintai al-Qur'an dan as-Sunnah Nabi sejak dini mereka melakukannya dengan sepenuh hati. Karena pada usia dasar, semangat mereka untuk belajar masih dan bertanya semakin sering. Jadi meskipun

³⁰ Suprpto Wahyuniyanto, *Implementasi Pembiasaan diri dan Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 45-46.

³¹ Muhammad Muhyidin, *ESQ Power For Better Life*, 413.

terkadang kurang tepat, sebagai orang dewasa tetap mendorong dan mengarahkannya.

d) Nilai Kebenaran (Empiris)

Nilai ini merupakan nilai yang bersumber dari proses berpikir menggunakan akal dan sesuai dengan fakta-fakta yang terjadi, misalnya ilmu pengetahuan bahwa bumi berbentuk bulat.³² Nilai ini berpatokan pada akal atau otak manusia, selain tidak dapat di netralisasikan oleh keduanya tidak dapat disebut dengan kebenaran. Oleh sebab itu, otak atau akal memiliki peran yang sangat penting pada nilai kebenaran.

Menanamkan nilai spiritual (nilai estetika, nilai moral, dan nilai religius) kepada anak harus dimulai sejak dini, teruma ketika memasuki pendidikan dasar. Pada usia tersebut, anak lebih mudah diarahkan dan dibentuk, karena pola pikirnya mulai berkembang dengan baik dan cepat untuk menyerap ilmu pengetahuan. Berikut ini beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru dan orang tua:³³

- 1) Didiklah anak untuk berteman yang baik, salah satunya adalah lingkungan yang mendukung pendidikan anak melalui pergaulan antara sesamanya.
- 2) Memperhatikan kegiatan anak, pastikan setiap kegiatan anak adalah kegiatan yang menyenangkan hatinya dan

³² Atik Catur Budiati, *Sosiologi Kontekstual untuk SMA dan MA* (Jakarta: Pusat Pembukuan, 2009), 32.

³³ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*, 160.

kegiatan tersebut dapat membangun kepribadiannya menjadi lebih baik.

- 3) Kejujuran adalah gambaran penting pada tingkatan kecerdasan spiritual anak. Maka ajarkan anak untuk selalu berkata jujur terhadap segala yang diperbuatnya, kalaupun hal tersebut kurang baik.
- 4) Didiklah anak untuk rajin membaca bacaan yang bermutu. Membaca merupakan cara yang paling mudah untuk menambah wawasan. Oleh sebab itu, sangatlah penting informasi yang didapatkan anak untuk kedepannya. Menjaga diri dari hal-hal yang merusak jiwa dan akal.
- 5) Rajin berdoa, membiasakan anak untuk berdoa hal ini dilakukan juga untuk mengasah fitrahnya selalu dekat dengan Allah.
- 6) Didiklah anak untuk bersyukur kepada Allah Swt, karena hakekatnya syukur itu untuk diri sendiri.
- 7) Didiklah anak menjauhi syirik, salah satu caranya dengan menghindari sikap berlebihan terhadap dunia (terlalu cinta dunia) sehingga dapat menjerumuskan kita kepada menyekutukan Allah. Sayangilah anak dengan segala kasih sayang yang diberikan tetapi jangan berlebihan. Dan berusahalah untuk selalu mengingatkan anak bahwa

cintailah segala sesuatunya hanya dengan niat karena Allah.³⁴

- 8) Didiklah anak untuk menghormati kedua orang tua, mereka merupakan garis terdepan yang wajib di hormati oleh kita sebelum guru di sekolah atau madrasah. Karena begitu pentingnya arti rang tua sampai-sampai Allah pun tidak akan meridhai seseorang sebelum kedua orang tuannya ridho terhadapnya.
- 9) Ajari anak untuk menjauhi sikap sombong, angkuh, meremahkan orang lain.
- 10) Memberikan teladan yang baik dan kesederhanaan dalam hidup. Memberikan teladan yang baik merupakan salah satu cara yang paling baik dan efektif dengan memberikan contoh langsung dari guru dan kedua orang tua. Kesederhanaan untuk masing-masing orang mungkin berbeda-beda sesuai dengan tingkat pengetahuan atau tingkat ekonomi seseorang. Akan tetapi pada prinsipnya kesederhanaan adalah tindakan yang tidak berlebihan yang disesuaikan berdasarkan porsi dan kebutuhannya.
- 11) Memberikan apresiasi yang pantas untuk anak, memberikan apresiasi atau hadiah kepada anak tidka selalu dengan hal duniawi. Melainkan berkaitan dengan spiritual anak yang

³⁴ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*, 160.

jarang dilakukan oleh orang tua. Oleh karena itu, memberikan apresiasi berkaitan dengan spiritual seperti rajin ibadah sholat, mengaji (membaca Al-Qur'an), dan lainnya. Hal tersebut dapat menumbuhkan motivasi anak dan caramenjaga anak tetap dalam kebaikan.³⁵

- 12) Mengajarkan anak untuk menggunakan kata dan ungkapan yang bagus, indah, dan mendorong imajinasi.
- 13) Jadilah cerminan positif untuk anak-anak, jadilah actor atau model peran yang baik untuk anak sesekali adakan forum untuk saling menyampaikan kesan dan penilaian.
- 14) Orang tua atau guru mengembangkan kecerdasan spiritual anak dengan menghadirkan rasa dan peran Allah didalamnya. Karena orang tua atau guru telah melewati fase yang sedang dihadapi atau akan dihadapi oleh anak.
- 15) Rumuskan misi hidup, nyatakan pada anak bahwa kehidupan ini memiliki berbagai tingkatan tujuan. Terutama bagi seorang muslim misi besarnya adalah hidup bahagia di dunia dan akhirat.
- 16) Bacalah kitab suci Al-Qur'an, ajarkan kepada anak-anak untuk mengenal Al-Qur'an beserta isinya.
- 17) Libatkan anak dalam ibadah dan kegiatan-kegiatan keagamaan. Berikan kepada anak maka batiniyah dari setiap

³⁵ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*, 160.

ibadah yang dilakukan. Ikutkan anak dalam kegiatan sosial.
Didik anak untuk menumbuhkan rasa cinta.

18) Membiasakan anak membaca basmallah ketika hendak melakukan sesuatu dan mendahulukan orang lain dalam hal makanan. Membiasakan menggunakan tangan kanan misalnya ketika mengambil barang, hendak makan atau minum, dan berpakaian.

19) Membiasakan berterima kasih jika mendapatkan suatu kebaikan sekalipun hanya sedikit. Ketika berjalan mendahulukan kedua orang tua atau siapa yang lebih tua darinya, dan tidak memasuki tempat lebih dahulu dari keduanya untuk menghormati mereka.

20) Mengucapkan salam dengan sopan kepada orang yang dijumpainya dengan mengatakan “assalamuallaikum” serta membalas salam orang yang mengucapkannya.

21) Mengajajarkan berkata yang benar dan lemah lembut. Dibiasakan menuruti perintah orang tua atau siapa saja yang lebih besar darinya (usia) jika diperintah sesuatu yang diperbolehkan.³⁶

b) Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual atau pencerahan spiritual, yang biasa dikenal dengan sebagai SQ (Spritual Quotient), adalah kecerdasan

³⁶ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*, 160.

nurani yang membimbing manusia untuk berbuat kebaikan dan mengembangkan dirinya secara utuh untuk menerapkan nilai-nilai positif. Kecerdasan spiritual memudahkan manusia dalam mengatasi persoalan dan berdamai dengan perasaan serta pikirannya sehingga mampu menjaga kebahagiaannya. Salah satu indikator yang dapat dilihat melalui kepiwaiian seseorang untuk bersikap adaptif, yaitu mudah menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan dan mampu mengambil hikmah dari suatu kegagalan.³⁷

Ciri anak (peserta didik) yang memiliki kecerdasan spiritual yang menonjol adalah baik kepada sesama dan rajin melaknakan ibadah agamanya. Biasanya hal ini terlihat ketika ia berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya, seperti bersikap ramah, baik kepada siapapun, dan lainnya.³⁸ Anak dari pendidikan kecerdasan spiritual yang dimilikinya kemudian dikembangkan lagi melalui proses pelajaran dan kegiatan-kegiatan di lembaga.

Pandangan kecerdasan spiritual yang sesungguhnya, dapat diartikan alat untuk bisa membagi dan mengategorikan tipologi manusia. **Pertama: Conventional Type**, yang lebih mengarah pada naruni manusia. Seseorang akan merasa hidup itu lebih pada menjalankan kewajiban-kewajibannya. **Kedua: Social Type**, lebih

³⁷ Bambang Sutikno, *Sukses Bahagia dan Mulia dengan 5 Mutiara Kecerdasan Spiritual* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), 2-3.

³⁸ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw* (Yogyakarta: PT Suka Buku, 2010), 27.

ke arah bahwa manusia itu akan merasa hidup memiliki nilai jika dia bisa bergaul dan memiliki teman yang banyak. **Ketiga: Investigative Type**, berpikir keras untuk selalu ingin tau dan menggali lebih dalam lagi ketika seseorang melihat sesuatu. **Keempat: Artistic Type**, tipe ini lebih mengarah pada sisi musik, seni, dan sastra. **Kelima: Realistic Type**, tipe ini lebih pragmatis artinya seseorang bisa berpikir dalam kondisi tertentu mengenai apa yang harus dilakukan. **Keenam: Enterprising Type**, seseorang yang termasuk tipe ini biasanya memilih untuk mengambil resiko. Ia memiliki kemampuan untuk melihat bahwa hidup adalah suatu permainan dan dia akan mengambil resiko.³⁹

Penjelasan yang telah dipaparkan tersebut membuktikan bahwa kecerdasan spiritual menjadi pondasi dasar dan bagaimana seseorang melihat hidup. Kecerdasan ini lebih ke arah nurani seseorang, maksudnya lebih kepada perkembangan diri pribadi dalam artian keseluruhan.⁴⁰ Oleh sebab itu, kecerdasan spiritual sangat penting untuk diasah terutama bagi anak usia dasar. Karena pada usia-usia masih terjaga kebersihannya dari hal-hal yang kurang baik.

a) Kecerdasan Spiritual Menurut Pakar

Pandangan kecerdasan spiritual yang sesungguhnya, dapat dijadikan alat untuk membagi dan mengategorikan

³⁹ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw* , 29-30.

⁴⁰ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw* , 30.

tipologi manusia. Pertama, *Conventional Type*: lebih mengarah pada naruni manusia. Seseorang akan merasa hidup itu lebih pada menjalankan kewajiban-kewajibannya. Kedua, *Social Type*: lebih ke arah bahwa manusia itu akan merasa hidup memiliki nilai jika dia dapat bergaul dan memiliki teman banyak. Ketiga, *Investigative Type*: berpikir keras untuk selalu ingin tahu dan menggali lebih dalam lagi ketika seseorang melakukan sesuatu. Keempat, *Artistic Type*: tipe ini lebih mengarah kepada musik, seni, dan sastra. Kelima, *Realistic Type*: lebih mengarah pada pragmatis artinya seseorang dapat berpikir dalam kondisi tertentu mengenai apa yang harus dilakukan. Keenam, *Enterprising Type*: seseorang yang termasuk type ini biasanya memilih untuk mengambil resiko. Ia memiliki kemampuan untuk melihat hidup adalah suatu permainan dan dia akan mau mengambil resiko tersebut.

Prinsip kecerdasan spiritual sudah ada di diri manusia tapi masih dapat dikembangkan seperti halnya bakat. Jadi hal ini merupakan bagian proses pembelajaran, karena tidak boleh melihat manusia sebagai satu dimensi melainkan multi dimensi. Kecerdasan spiritual merupakan bagian dimensi dari diri manusia yang mampu membentuk manusia secara keseluruhan. Untuk mengukur kecerdasan spiritual, tidak bisa dilakukan dengan cara yang diterapkan pada kecerdasan

intelektual. Paling baik untuk mendalami kecerdasan spiritual melalui teknik *interview*, misalnya menanyakan kondisi tertentu seseorang akan melukan apa. Kecerdasan spiritual baru dapat dilihat ketika seseorang telah atau sedang melakukan sesuatu perbuatan.

Kecerdasan spiritual yang seperti ini dipopulerkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall. Mereka membuktikan bahwa aspek spiritual manusia adalah sesuatu yang kurang lebih bersifat kodrati. Ia bahkan mendasari gerak perubahan individu dan kebudayaan dari zaman ke zaman. Pemikiran mereka bertolak dari “penemuan” ukuran kecerdasan yang disebut SQ (*spiritual quotient* atau *spiritual intelligence* dan kecerdasan spiritual).⁴¹

SQ merupakan suatu cara berpikir yang bersifat *unitif* atau menyatukan dengan kemampuan membingkai ulang segala persoalan dan mengontekstualisasikan semua pengalaman hidup manusia. Sehingga dapat menghadirkan manusia pada puncak ketinggian untuk melihat segala persoalan hidup dari perspektif keseluruhan. Pada titik inilah kesadaran diri menjadi salah satu kriteria tertinggi dari kecerdasan spiritual yang tinggi.

⁴¹ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw* , 31.

Kesadaran diri penting untuk setiap individu dalam mengembangkan dan merumuskan motif hidup bermakna, motif mencapai keutuhan, dan menjalani proses perubahan yang tiada henti. Selain itu, kesadaran diri juga penting untuk menggali dan menjelajahi potensi spiritual yang dimiliki manusia. Sehingga dapat menghantarkannya pada definisi motivasi dan tujuan hidup yang utuh. Pemikiran ini menghadirkan cara pandang baru dilihat dari perspektif paradigma terhadap SQ dan psikologis manusia. Keduanya membuktikan bahwa ada semacam kodrat spiritual yang melekat dalam diri manusia.

Agama sebagai salah satu corong spiritualitas belakangan ini nyaris dikebiri dan hanya untuk kepentingan kelompok serta kekuasaan, sehingga melahirkan kekerasan. Oleh sebab itu, perspektif baru tentang SQ pada akhirnya mendorong segenap umat beragama untuk bersikap lebih cerdas dan dewasa terhadap spiritualitas. Setiap agama harus bersikap terbuka, toleran, inklusif, jujur, dan tulus. Dengan demikian, perspektif kecerdasan spiritual sebenarnya dapat mempertemukan berbagai tradisi keagamaan dalam suatu wilayah dialog yang lebih terbuka.⁴²

⁴² Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*, 33.

Pendapat Danah Zohar dan Ian Marshall inilah yang berulang-ulang kali menyebutkan ketiadaan hubungan antara pemikiran kecerdasan spiritual dengan agama. Sehingga pandangan ini menjadi khas Barat “sekuler”. Dan banyak pakar yang mengatakan bahwa pemikiran mereka mirip dengan seri buku psikologi populer yang penuh dengan janji-janji dan penerapan praktis untuk memanfaatkannya.⁴³

Pendapat selanjutnya “kecerdasan spiritual atau SQ, tak lepas kaitannya dengan dengan Yang Maha Kuasa. Segala tindak tanduk manusia di muka bumi selalu berkaitan dengan Sang Pencipta. Dalam SQ, kejujuran adalah kunci utama seseorang baik dalam pergaulan maupun pekerjaan.⁴⁴

“Manusia memang makhluk yang penuh dengan lika-liku misteri dan sulit untuk dipahami secara utuh, termasuk jenis kecerdasan yang dimilikinya. Penelitian tentang manusia berkembang terus menerus dan tidak pernah tuntas atau berakhir. Lebih dari dua ribu tahun lalu, Plato mengatakan ‘Kemampuan memahami hakikat manusia yang berasal dari ruh dan hidup menjadi bagian dari alam semesta, serta akan kembali ke penciptanya’. Hal inilah yang disebut SQ atau kecerdasan spiritual”.

Kesulitan manusia pada dasarnya terletak pada ketidakmampuan mengenal dirinya sendiri, sehingga menyebabkan dirinya susah atau sengsara. Bahkan, sampai sekarang manusia kemampuan untuk mengenal dirinya masih terbatas. Pengenalan ini dimaksud bukan hanya sekedar fisik, tetapi

⁴³ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw* , 33.

⁴⁴ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw* ,34.

para ahli terus menerus berupaya memahami potensi diri yang ada pada manusia.

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan menyikapi dan memperlakukan orang lain dan motivasi yang mendasari setiap perbuatan dilakukan tidak semata-mata kepentingan diri sendiri. Tetapi lebih memperhatikan kepentingan orang banyak dengan dasar kesetaraan sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan.⁴⁵ Sehingga, kita tentunya dapat memahami diri sendiri, dari mana, kemana pergi (tujuan hidup), dan lainnya.

Manusia sebagai makhluk spiritual dan merupakan bagian dari alam semesta, memiliki sifat-sifat yang murni, suci, kasih, bijaksana, ikhlas, serta sifat-sifat ilahi lainnya. SQ memiliki kesadaran hati yang paling bening dan jernih, sehingga dapat mengenali dan menemukan kebenaran yang murni dan sejati. Meskipun untuk mencapai derajat tersebut, tidak terlepas dari rintangan dan ujian diri, sehingga setiap orang prosesnya tidaklah sama.

Pendapat lain mengatakan bahwa, kecerdasan spiritual (SQ) diekstraksi dari rukun islam dan rukun iman, hal ini dikemukakan oleh Ary Ginanjar Agustin. Hal tersebut diperkuat dengan al-Qur'an sebagai kitab suci umat islam di seluruh dunia atau pegangan hidup. Beberapa ayat yang secara

⁴⁵ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw* , 35.

langsung atau berkaitan membahas tentang rukun islam dan rukun iman, salah satunya Qs al-Mu'minun (23): 1-11, artinya sebagai berikut:

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam sholatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barang siapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanah-amanah (yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara sholatnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya”. (QS al-Mu'minum 23: 1-11).

Rangkaian ayat tersebut merupakan perpaduan antara ibadah formal (sholat dan zakat) dan ibadah non formal (menjaga perkataan, menjaga kehormatan, dan mengemban amanah). Begitulah iman, ia adalah integrasi antara hubungan vertikal kepada Allah dan horizontal kepada manusia. Dan semua itu tidak ada dalam ajaran lain, hanya islam saja. Sisi inilah yang tidak dilihat oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, mereka menganggap bahwa agama hanyalah kumpulan doktrin ritual belaka. Tapi islam tidaklah seperti itu, ia juga mengatur hingga masalah-masalah sosial kemasyarakatan.⁴⁶

⁴⁶ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw* , 37-38.

b) Ciri Anak Memiliki Kecerdasan Spiritual Yang Tinggi

Kecerdasan spiritual berarti kemampuan seseorang untuk dapat mengenal dan memahami diri seseorang sepenuhnya sebagai makhluk Allah yang nantinya menjadi bagian dari alam. Sehingga dengan memiliki kecerdasan spiritual dalam diri berarti dapat memahami sepenuhnya makna dan hakekat kehidupan yang akan dijalani.⁴⁷ SQ telah ada dalam diri manusia sejak ia lahir ke dunia, hal ini berdasarkan salah satu hadist Nabi yang menerangkan bahwa sejak dilahirkan manusia dalam keadaan yang suci (fitrah). Namun kecerdasan spiritual tersebut perlu untuk kemudian hari diasah agar lebih tajam sehingga kemudian terbiasa. Berikut ini, kita dapat mengenali anak-anak yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.⁴⁸

- 1) Adanya kesadaran diri yang mendalam, intuisi, dan kekuatan “keakuan” atau otoritas bawaan.
- 2) Adanya pandangan luas terhadap dunia, melihat diri sendiri dan orang-orang lain saling terkait, menyadari tanpa diajari.
- 3) Bermoral tinggi, pendapat yang kokoh, kecenderungan untuk merasa gembira, “pengalaman puncak”, dan atau bakat-bakat estetis.

⁴⁷ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*, 54.

⁴⁸ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*, 55.

- 4) Memiliki pemahaman tentang tujuan hidupnya, dapat merasakan arah nasibnya, melihat dari berbagai kemungkinan seperti cita-cita suci dari hal-hal yang biasa.
- 5) Adanya “rasa haus yang tidak dapat dipuaskan” akan hal-hal selektif yang diminati, sehingga seringkali membuat mereka menyendiri atau memburu tujuan tanpa berpikir lain. Pada umumnya ia mementingkan kepentingan orang lain.
- 6) Memiliki gagasan-gagasan yang segar dan aneh, rasa humor yang dewasa. Sehingga, ketika menemukan hal tersebut orang lain tentu terdorong untuk bertanya “dari mana kamu dapatkan gagasan-gagasan tersebut?”. Bahkan orang lain dapat berpendapat bahwa mereka penjelmaan jiwa-jiwa tua yang berada di dalam tubuh yang masih muda, sehingga menjadi ragu.
- 7) Adanya pandangan pragmatis dan efisien tentang realitas yang sering tetapi tidak selalu menghasilkan pilihan-pilihan yang sehat dan hasil praktis. Kecerdasan spiritual ternyata sudah *built-in* dalam diri anak.

Manusia merupakan ciptaan Allah yang paling sempurna dilengkapi dengan akal pikiran dan diberikan keinginan disebut nafsu. Artinya, manusia lahir dengan

membawa potensi alamiah dan perlu untuk dikembangkan setiap potensinya sejak dini, sebagai bentuk wujud rasa syukur kepada Allah. Namun, masih banyak orang tua yang kurang percaya terhadap kecerdasan anak-anaknya.⁴⁹

Mereka melihat kecerdasan hanya dengan satu sisi, yaitu kecerdasan intelektual. Sementara dengan perkembangan ilmu pengetahuan ditemukan bahwa, IQ bukan satu-satunya menjawab tentang kesuksesan seseorang. Sehingga hal ini dapat meminimalisir keresahan orang tua dan menjadi jawaban agar mereka lebih dapat memahami persoalan kecerdasan anak.

Kecerdasan dapat diartikan sebagai kesempurnaan perkembangan akal budi (kepandaian pikiran). Maksudnya, setiap orang yang memiliki kepandaian pikiran disebut orang yang cerdas. Kecerdasan ini terdiri dari berbagai dimensi, yaitu:⁵⁰ ada yang kecerdasan muncul secara alami dan ada yang melalui proses. Kecerdasan yang muncul secara alami merupakan pemberian Allah SWT, sejak lahir disebut *intelligence quotient (IQ)*.

Kecerdasan yang muncul melalui proses kedewasaan pikiran, mengolah perasaan, dan hati disebut *emotional quotient (EQ)*. kecerdasan ini yang tersingkirkan oleh obsesi

⁴⁹ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*, 56.

⁵⁰ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*, 57.

untuk mencerdaskan intelektual anak (IQ), sehingga emosional anak tidak jarang tidak stabil. Dan terakhir, kecerdasan yang muncul melalui penghayatan, pemahaman, dan pendalaman tentang agama, inilah yang disebut *spiritual quotient* (SQ). Kecerdasan spiritual tidak jauh berbeda dari kecerdasan emosional yang kurang mendapatkan perhatian dari para orang tua. Padahal SQ dan EQ memiliki peran-peran penting untuk keberhasilan atau kesuksesan di kemudian hari.

Daniel Goelman yang mempopulerkan kecerdasan emosional dalam sebuah penelitiannya yang memberikan kesimpulan bahwa IQ menentukan sukses seseorang sebesar 20%. Sedangkan EQ bersama SQ memberikan kontribusi 80% pada kecerdasan manusia.⁵¹ Jadi, kecerdasan spiritual (SQ) selaras dengan EQ memiliki peran penting pada diri manusia yang harus dikembangkan sejak dini, agar dapat mengimbangi IQ.

c) Pendidikan Kecerdasan Spiritual Nabi Muhammad

Kajian-kajian tentang kecerdasan spiritual (SQ) dikembangkan oleh peneliti dan penulis barat yang sama sekali tidak melibatkan tokoh-tokoh besar muslim, sebagai orang-orang yang memberikan sumbangan pengetahuan

⁵¹ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*, 58.

terhadap peradaban manusia. Zohar dan Marshall memang menyebutkan nama Ibnu Arabi, Rumi, dan Al-Hallaj, tetapi tidak secara tegas mengatakan sebagai figur yang memiliki SQ tinggi. Ada tokoh besar muslim yang dilupakan begitu saja oleh mereka, seorang pemimpin besar yang sempurna seperti yang diakui oleh Armstrong “*The Perfect Man of his generation and a particularly effective symbol of the divine*”. Beliau adalah Nabi Muhammad Saw, yang menjadi teladan bagi umatnya dalam seluruh kepribadiannya, sebagai presiden; politikus; pedagang; pendidik; pengembala; dan petani.⁵²

Kecerdasan Nabi Muhammad SAW tidak dapat diragukan lagi, misalnya kesuksesan beliau dalam menyebarkan luaskan misinya dan mendidik para sahabat sehingga menjadi manusia yang memiliki kecerdasan-kecerdasan tinggi. Banyak pribadi-pribadi terkenal yang dilahirkan dari pendidikan Nabi Muhammad, seperti Abu Bakar; Ali Bin Abi Thalib; Umar Bin Khatthab; Bilal bin Rabbah; dan lainnya. Semua itu dilakukan dalam kurun waktu sekitar 23 tahun yaitu sejak beliau menerima wahyu pertama (40 tahun) hingga wafat dalam usia 63 tahun.⁵³ Merupakan waktu yang relatif singkat jika dibandingkan

⁵² Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*, 84.

⁵³ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*, 85.

dengan pengaruh besar yang ditimbulkan, baik dalam tingkatan agama atau dunia. Inilah yang menjadi salah satu alasan Michael H. Hart meletakkan beliau pada peringkat pertama di antara seratus tokoh yang berpengaruh dalam sejarah kehidupan manusia.

Berikut ini pendidikan dan metode pendidikan Nabi Muhammad Saw.⁵⁴

- 1) Nabi Muhammad Saw sebagai spiritualitas dan pendidik

Nabi Muhammad Saw merupakan sosok yang tidak asing bagi manusia terutama umatnya. Sehingga, peneliti yang melakukan penelitian tentang beliau, selalu menemukan temuan-temuan baru yang menarik terutama dari sisi kehidupan Nabi Muhammad Saw. Dalam kurun waktu yang cukup lama, beliau masih dan selalu saja merupakan figure yang istimewa serta mengagumkan. Bukan hanya di kalangan umat islam, melainkan di mata orang-orang non muslim Nabi Muhammad Saw tidak selesai dibicarakan dan ditulis dalam buku-buku.

Nabi Muhammad Saw menjadi begitu besar dan agung bahkan mendapatkan gelar, beliau melalui

⁵⁴ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*, 86.

dengan proses penempaan diri dan mental yang cukup lama. Dari kecil (usia 7 tahun) beliau menjadi yatim piatu, kemudian memasuki usia remaja menjadi penggembala kambing sampai menjadi seorang pedagang sukses. Perjalanan hidup baginda Nabi yang penuh dengan terpaan ujian merupakan proses yang menghantarkannya menjadi pribadi yang luhur, arif, dan bijaksana. Menghadapi berbagai tekanan serta sikap atau perilaku masyarakat jahiliyah pada jamannya, Nabi Muhammad mulai banyak merenung bahkan menyepi ke gua Hira. Hal ini, menjadi awal mula proses Nabi Muhammad Saw menjadi seorang spiritualis dan dari sinilah beliau banyak mendapat pencerahan hidup.⁵⁵

Hubungan Nabi Muhammad Saw dengan Tuhannya begitu mesra hingga disebut sebagai kekasih Allah, merupakan bentuk spiritualitas. Beliau tidak sampai melalaikan dari kehadirannya ditengah-tengah masyarakat, karena mampu menempatkan dirinya sebagai kekasih Allah sekaligus panutan masyarakat. Keterlibatan Nabi Muhammad Saw secara langsung, menjadi penghubung antara Allah dengan ciptaan-Nya di bumi. Meski dikenal buta huruf, kejujuran;

⁵⁵ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*, 87.

kecerdasan; kebijaksanaan; serta sifat-sifat luhurnya sudah nampak sejak beliau masih muda.

Salah satu peristiwa yang menunjukkan kecerdasan dan kebijaksanaan Nabi Muhammad Saw adalah ketika renovasi Ka'bah. Pada masa itu menimbulkan pertikaian yang nyaris menyebabkan pertumpahan darah diantara suku-suku Quraiys ketika sampai pada peletakan Hajar Aswad. Mereka tidak menemukan solusi terbaik, padahal mereka telah bersumpah untuk mengadakan perang antar kabilah dengan mencelupkan tangannya ke dalam cawan berisi darah, jika penyelesaian tidak memuaskan semua pihak. Dari sinilah Nabi Muhammad Saw hadir sebagai penengah yang baik dengan mengundang semua pemimpin Kabilah untuk ikut memegang ujung surban tempat Hajar Aswad diletakkan. Kemudian beliau mengambil batu itu dan selanjutnya meletakkan pada tempat semula.⁵⁶

Keluruhan dan kearifan Nabi Muhammad Saw telah banyak menarik simpati orang-orang Quraiys dengan penggunaan metode penyampaian risalah yang diembannya begitu baik dan indah. Keseriusan beliau

⁵⁶ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*, 89.

terhadap masalah ketidakadilan, ketertindasan, keterbelakangan, dan terutama kebodohan, mendorong Nabi untuk berjuang keras mengikis dan menyelamatkan umatnya. Perhatian beliau terhadap kebodohan mendorongnya agar para sahabatnya belajar dan menuntut ilmu kepada siapa dan di mana saja. Bahkan orang-orang Quraiys yang menjadi tawanan perang Badar yang bisa membaca dan menulis dimanfaatkan oleh Nabi Muhammad Saw. Hal tersebut dijadikan tebusan agar mereka bisa bebas dengan cara harus mengajar membaca dan menulis kepada sepuluh anak orang islam.⁵⁷

Perubahan besar-besaran di kalangan orang Arab dalam kurung waktu yang relatif singkat telah sukses dilakukan oleh Nabi Muhammad. Beliau berhasil mencetak pribadi-pribadi muslim yang tangguh, dari pendidikan Nabi banyak sekali pribadi termasyhur dunia dilahirkan. Beberapa di antaranya adalah Thariq bin Ziyad, seorang budak kulit hitam yang dengan sangat berani menaklukkan Spanyol. Dialah *Victorious Commander*, Uqbah bin Nafi, Abdullah bin Masud, Ikrimah bin Abu Jahal, Hsna, Abu Bakar, Bilal bin

⁵⁷ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*, 89.

Robah, Umar bin Khathab, dan lainnya.⁵⁸ Mereka merupakan contoh kecil dari hasil didikan Nabi Muhammad Saw yang sampai sekarang masih dan selalu di ingat.

Pendidikan Nabi Muhammad Saw tidak hanya menyentuh aspek intelektual, tetapi pada aspek emosional dan spiritualnya. Salah satu muridnya sekaligus keponakan bahkan menantu beliau adalah Sayidina Ali bin Abi Thalib, yang sejak kecil bersama Nabi Muhammad Saw. Sehingga karena didikan Nabi, Sayyidina Ali tumbuh menjadi pemuda yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual namun diimbangi dengan kecerdasan emosional dan spiritual. Kecerdasan spiritualnya yang tinggi ditandai dengan ketulusan, integritas, tanpa pamrih, rendah hati, dan berorientasi kepada kebijakan sosial yang gemilang,

2) Metodologi pendidikan spiritual Nabi Muhammad Saw

Sebagai seorang pendidik yang baik tentu Nabi Muhammad Saw menginginkan para sahabat dan murid-muridnya dapat meraih kebahagiaan sejati baik di dunia dan terutama di akhirat. Hal ini tentu membutuhkan kesabaran, ketekunan, keuletan, strategi ataupun

⁵⁸ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*, 90.

metodologi yang sesuai dan efektif.⁵⁹ Berikut ini diantara strategi dan metodologi tersebut, ada dua metodologi yang digunakan Nabi sampai menghantarkan kesuksesan besarnya dalam mendidik para muridnya:

a) Keteladanan (Al-Qudwah)

Kepribadian Nabi Muhammad Saw dalam segala aspek kehidupannya yang disaksikan dan dirasakan langsung oleh orang-orang terdekat Nabi dan para sahabatnya menjadi magnet tersendiri bagi mereka. Sehingga, munculah rasa simpati dan cinta yang tumbuh dan menjadi music bagi jiwa-jiwa pengikutnya dan mendapatkan respon baik dari mereka. Melalui Nabi Muhammad Saw, mereka menemukan sosok figure yang ideal dalam segala aspek kehidupan ditengah kegersangan dan keganasan iman. Bahkan Nabi Muhammad dijuluki dengan seperti Al-Qur'an berjalan oleh Sayyidati Aisyah R.A karena sikap, perbuatan, dan tutur kata Nabi. Sehingga dari kepribadian Nabi inilah yang kemudian menjadi keteladanan bagi para pengikutnya atau murid-muridnya.

⁵⁹ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*, 90.

Keteladanan tersebut yang menjadi sarana paling efektif ketika menyampaikan materi pendidikan beliau sampaikan paling awal. Segala suatu yang menjadi perkataan beliau tentang kebijakan, kesederhanaan, ketabahan, kesabaran, pemberian maaf, toleransi, keadilan, kejujuran, dan lainnya maka beliau adalah yang pertama menyampaikan. Nabi Muhammad Saw hadir sebagai contoh kongkrit dari semua materi dakwah dan pendidikan yang beliau sampaikan kepada murid-muridnya atau umatnya.⁶⁰ Mereka melihat, mendengar, dan mempraktikkan segala sesuatu yang disampaikan dan dilakukan oleh baginda Nabi Muhammad Saw.

Keteladanan yang ditampilkan oleh Nabi Muhammad Saw, benar-benar menjadi langkah dan strategi pendidikan beliau yang sangat manjur. Beliau telah sukses menampilkan dirinya sebagai sosok yang memang pantas ditiru dan diteladani. Oleh sebab itu, pembelajaran yang jelas dan efektif bagi orang-orang yang berada didekat beliau dengan melihat dan memperhatikan serta berinteraksi

⁶⁰ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*, 91.

dengan Nabi Muhammad Saw. Karena bagaimanapun manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian dan selalu membutuhkan orang lain. Dan interaksi inilah yang kemudian terjadi proses saling mempengaruhi terutama secara psikologis, anak-anak memiliki kecenderungan atau naluri menirukan orang lain.⁶¹

Keteladanan yang diberikan Nabi Muhammad Saw menjadi salah satu jalan orang-orang beriman kepada Allah Swt bahkan hanya dengan melihat beliau sebelum melihat atau mendengarkan kalimatullah. Karena keteladanan Nabi Muhammad Saw telah melahirkan rasa cinta yang mendalam dari para sahabatnya. Ketika rasa cinta itu telah ada, maka mereka ingin melakukan atau menirukan sesuatu yang mereka cintai, dan yang ditampilkan oleh beliau adalah Al-Qur'an. Sehingga, segala sesuatu yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw mudah diterima oleh masyarakat sebagai orang yang pertama kali melakukannya.⁶²

⁶¹ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*, 93.

⁶² Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*, 93.

b) Nasehat yang baik (Mauizhah)

Manusia berasal dari kata *nasiya* yang berarti lupa dan karena sering lupa inilah ia memiliki julukan *al-insan* (manusia). Dari sini kemudian orang lain memiliki peran untuk mengingatkan dirinya (manusia) demi kebaikan dirinya dan lingkungan sekitarnya. Al-Qur'an sering mengingatkan manusia dengan memberikan *mauizhah* yang ditunjukkan atau dijelaskan melalui ayat-ayat Al-Qur'an. Seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Lukman ayat 12-19 tentang kisah Lukman dan keluarganya, Nabi Nuh AS kepada kaumnya (QS Hud ayat 32-34), atau perintah Allah kepada Rasulullah Saw agar senantiasa memberikan *mauizhah* kepada umatnya (QS Al-Qur'an ayat 55, QS 'Abasa ayat 2-3, dan QS Al-A'la ayat 9-10). Dalam menyampaikan *mauizhah* tersebut ada banyak cara dan sarana yang dapat dimanfaatkan oleh para pendidik.⁶³

Abdullah Nasih Ulwan menyebutkan ada 13 metode yang pernah digunakan oleh Nabi Muhammad Saw dalam menyampaikan *mauizhah*

⁶³ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*, 94.

kepada umatnya. Berikut ini beberapa metode yang digunakan beliau: cerita, dialog, *mauizhah* dengan qasam (bersumpah dengan menyebutkan nama Allah), dengan senda gurau, kesederhanaan, menggunakan suara yang lembut, dan memakai perumpamaan, bahkan tangan dijadikan media belajar. Segala nasehat yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw penuh dengan bobot keilmuan, kemanusiaan, atau spiritualitas yang tinggi.⁶⁴

Mauizhah (nasehat yang baik) yang disampaikan dan diterapkan oleh Nabi Muhammad Saw bukan sekedar omong kosong, segala sesuatu tersebut merupakan pelajaran hidup yang harus dipelajari oleh para sahabatnya. Karena pelajaran tersebut tidak hanya menyangkut dirinya sendiri seperti; kedisiplinan, optimism, kebersihan, dan lainnya. Namun juga hubungan dengan manusia lainnya seperti; cinta, simpati, penghormatan, ataupun yang menyangkut dengan Allah. Dengan metodologi seperti ini, pesan-pesan yang disampaikan Nabi memberikan bekas yang kuat di dalam hati para muridnya atau sahabatnya.

⁶⁴ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*, 95.

Outputnya, terbukti banyak para anak didiknya atau sahabatnya yang tidak hanya cerdas secara intelektual, moral, sosial, namun juga spiritualnya.⁶⁵

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi karena ia dapat menjembatani dan lebih memfungsikan dua kecerdasan yaitu IQ dan EQ secara lebih efektif. SQ sangat dibutuhkan terutama dalam budaya masyarakat yang oleh Dnah Zohar dan Ian Marshall disebut sebagai *spiritually dumb culture*. Hal tersebut ditandai dengan materialisme, egoisme diri yang sempit, dan kehilangan makna serta kekurangan komitmen. Maka upaya pengembangan potensi kecerdasan spiritual yang sebenarnya dimiliki oleh setiap orang menjadi sebuah keniscayaan, sehingga dapat dilakukan oleh siapa saja.⁶⁶

Metode dan materi pendidikan Nabi Muhammad Saw tentu bukanlah sesuatu yang final, tetapi harus terus diupayakan adanya inovasi-inovasi baru. Sehingga, dari inovasi-inovasi tersebut menghasilkan output yang lebih baik, tentunya disesuaikan dengan perkembangan jaman. Pastinya

⁶⁵ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*, 95.

⁶⁶ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*, 96.

dengan memanfaatkan hasil-hasil teknologi modern yang ada dengan lebih baik, maksimal, dan efektif.⁶⁷

Jadi, metodologi yang digunakan oleh Nabi Muhammad pada jamannya tidak jauh berbeda dari cara yang digunakan di era sekarang atau di jaman generasi Z. Namun tantangan dan kesulitan yang dihadapi oleh pendidik berbeda dengan jaman Nabi Muhammad. Meskipun telah dilengkapi dengan teknologi yang maju atau canggih, banyak yang harus dihadapi oleh para pendidik. Misalnya pandai-pandainya pendidik untuk mengoperasikan teknologi, mengendalikan dan mempertimbangkan alat yang sesuai untuk digunakan, dan mengasah kreatifitasnya.

c) Perkembangan Spiritual

Menurut Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, Direktur Eksekutif Pendidikan Madina, hakikat spiritual anak-anak tercermin dalam sikap spontan; imajinasi; dan kreativitas yang tak terbatas. Dan keseluruhannya dilakukan dengan terbuka dan ceria.

“Sesungguhnya spiritualitas tidaklah identik dengan religiusitas, sekalipun keduanya sangat berdekatan dan saling menopang. Spiritualitas merupakan dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, dan moral. Serta

⁶⁷ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*, 96.

memberikan arah dan arti pada kehidupan, sehingga hidup menjadi indah dan menggairahkan karena diri manusia tidak hanya didukung oleh batas-batas fisik. Jiwa anak-anak intuitif dan terbuka secara alami, maka orang tua dan guru hendaknya selalu memelihara dan memupuk spiritualitas anak, sumber keceriaan, dan makna hidup. Caranya dengan melalui perkataan, tindakan, dan perhatian pada indahnya alam. Pada matahari terbit, pada awan yang bergerak-gerak, pada langit biru, atau pada burung terbang. Bawalah anak-anak memperhatikan perilaku alam yang akan mengundang ketakjuban anak terhadap keindahan alam, dimana ada ketakjuban di sana ada spiritualitas”.

Anak-anak memiliki hati polos dan bening, segala yang tampak biasa akan menjadi indah dan menajutkan bagi mereka. Jika dilihat dengan hati yang bening dengan sikap yang santun serta perasaan cinta pada alam dan kehidupan. Komarruddin berpendapat, “orang tua pantas belajar pada anak, bagaimana memperoleh kembali kesucian, keceriaan, spontanitas, dan kedamaian dengan alam dan Tuhan”. Oleh sebab itu, Orang tua dan guru memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, serta membantu mereka menata masa depannya.⁶⁸

Menurut Komaruddin, ada sepuluh panduan yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai spiritual.

1) Ajarkan kepada anak bahwa Allah selalu memperhatikan kita.

Melalui latihan berdoa dan pembiasaan spiritual dapat

⁶⁸ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw* (Yogyakarta: PT Suka Buku, 2010), 110-111.

memperluas perasaan dan mencerdaskan spiritual anak. Dalam hal ini, penting bagi ayah dan ibu memberikan panutan yang baik atau bagus dihadapan mereka.

- 2) Ajarkan kepada anak-anak bahwa hidup dan kehidupan ini saling berhubungan. Keterkaitan ini tidak hanya dengan sesama manusia, melainkan juga dengan lingkungan alam, seperti udara; air; cahaya; tumbuhan; hewan; bahkan bakteri.
- 3) Jadilah orang tua sebagai pendengar yang baik bagi anak-anaknya. Jika anak bicara jangan buru-buru dipotong lalu diceramahi. Dengarkan dan perhatikan dengan tatapan mata yang penuh antusias dan stimulatif agar anak terlatih mengutarakan pikiran dan emosinya dengan lancar, tertib dan jernih.
- 4) Ajarkan anak-anak untuk menggunakan kata dan ungkapan yang bagus, indah, dan mendorong imajinasi. Jika sulit, dapat dikemukakan melalui bacaan yang bagus.
- 5) Dorong anak-anak untuk berimajinasi tentang masa depannya dan kehidupan. Imajinasi akan melatih anak selalu berpikir hal-hal yang melampaui batas materi dan ini akan mencerdaskan spiritualnya. Karena imajinasi dapat mengaktifkan otak kanan yang cenderung berpikir holistik, intuitif, dan imajinatif.
- 6) Temukan dan rayakan keajaiban yang terjadi setiap hari atau akhir pekan. Jangan sampai hidup dilalui secara rutin dan

mekanis. Banyak terjadi keajaiban setiap hari yang harus diberi makna, disyukuri, dan dirayakan sekalipun dengan cara sederhana, asal memberikan sentuhan hati pada anak. Maksudnya, orang tua memberikan kehidupan yang tidak selalu monoton dan serius, sesekali misalnya seminggu sekali berlibur atau menghidupkan keceriaan di keluarga.

- 7) Berikanlah ruang kepada anak untuk berkreasi, menentukan program, dan jadwal kegiatan. Anak yang terlalu diatur dan didikte orang tuanya dapat tumbuh menjadi pemberontak atau sebaliknya menjadi pasif.
- 8) Jadilah cerminan positif bagi anak-anak, karena di kehidupan rumah tangga orang dewasa atau orang tua tanpa disadari masing-masing merupakan aktor yang selalu dilihat dan dinilai oleh mereka (lain). Maka jadilah aktor atau model peran yang baik bagi anak-anak. Sesekali adakan forum untuk saling menyampaikan kesan dan penilaian yang satu kepada yang lain dalam suasana yang rileks, nyaman, tanpa tekanan, bahkan saling menghargai.
- 9) Sesekali ciptakan suasana yang benar-benar santai, melepaskan semua ketegangan dan kepenatan fisik maupun psikis. Hal ini dengan rekreasi melalui relaksasi, misalnya dengan membaca buku.

10) Setiap hari adalah istimewa, yang wajib dihayati dan disyukuri. Setiap pagi ajak anak-anak untuk bersyukur pada Tuhan sambil menatap langit, matahari, dan pohon-pohon. Sampaikan terima kasih dan pujian atas kebaikan dan keindahan yang selalu hadir menyertai kita tanpa memungut bayaran.⁶⁹

c. Kontribusi Pelajaran Mahfudhat Terhadap Perkembangan Nilai Spiritual Siswa

Prof. DR. KH. Jalaluddin Rakhmat mengutip lima karakteristik orang yang cerdas secara spiritual. Mengetahui nilai-nilai spiritual dapat dibuktikan dengan sebagai berikut:⁷⁰

- a. Mampu untuk mentransendensikan yang fisik dan material.
- b. Mampu untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak.
- c. Mampu untuk menyakralkan pengalaman sehari-hari.
- d. Mampu untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah
- e. Kemampuan untuk berbuat baik.

Dua karakteristik yang pertama sering disebut sebagai komponen inti nilai spiritual. Manusia yang memiliki nilai spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja. Namun dia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual dan merujukannya pada bagian spiritual

⁶⁹ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw* (Yogyakarta: PT Suka Buku, 2010), 111-113.

⁷⁰ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*, 43.

seperti tpelajaran mahfudhat Sehingga kemudian memberikan penafsiran pada situasi yang sedang dihadapinya untuk melakukan definisi situasi atau berupa pemikiran .

Nilai-nilai tersebut masih awam atau anak-anak terlalu mengawang-ngawang untuk mengerti, tetapi sebagai pendidik terutama guru dan orang tua harus dapat memberikan pemahaman sedikit demi sedikit. Terutama terhadap kejadian dan pengalaman yang sedang atau akan anak-anak hadapi di kemudian hari. ⁷¹Anak-anak tidak dapat berjalan dan menghadapi sendiri, sekalipun dapat menghadapinya kemungkinan tidak berjalan dengan baik. Jadi orang tua dan guru (pendidik) memiliki peran penting dan berada di dalam proses anak.

Orang tua dan guru disebut juga sebagai pendidik yang akan memberikan pendidikan kepada anak-anak atau murid mereka. Salah satunya adalah pentingnya mengembangkan nilai spiritual anak sejak dasar. Menurut Prof. DR. KH. Jalaludin Rakhmat, terdapat sepuluh cara untuk mengembangkan niali spiritual Sebagai berikut:

Jadilah orang tua dan guru “Gembala Spiritual” yang baik untuk anak.

Menjadikan diri kita selaku orang tua dan guru sebagai orang pertama yang memberikan pemahaman kepada anak terhadap arti dan makna segala hal yang dialami. Anak merupakan penyontoh dan peniru

⁷¹ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*, 44.

yang baik, segala hal yang terlihat dan terdengar oleh anak dari orang tua dan gurunya sendiri mereka akan menirukannya. Maka dari itu sifat dan karakteristik yang baik dapat menolong anak untuk memahami segala sesuatu dengan baik pula.

1) Bantulah anak untuk merumuskan misi hidupnya.

Misi utama untuk anak tentulah menjadi anak yang sholeh atau sholehah. Menurut Dr. M.Quraish Shihab, yang dimaksud dengan sholeh adalah; pertama, menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan penciptaannya yaitu mengabdikan diri dan menghambakan diri kepada Allah Swt. Kedua, menjadi khalifah di muka bumi yang membawa risalah kebenaran sesuai dengan amar ma'ruf nahi munkar.⁷²

2) Baca kitab suci (Al-Qur'an) dan hadist bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan.

Semenjak dalam kandungan anak sudah dapat merasakan akan kehadiran sesuatu di luar darinya dan dapat mendengarkan. Maka dari itu orang tua gunakan waktu sesering mungkin untuk memperdengarkan bacaan-bacaan yang bermanfaat bagi anak, terutama membaca Al-Qur'an. Terutama, ketika anak telah lahir dan memasuki usia yang cakap dan siap motoriknya. Menurut penelitian yang ada, dengan sednirinya anak akan memahami sesuatu yang sudah terbiasa mereka dengar. Dan ketika telah dapat

⁷² Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*, 44.

memahaminya, maka jelaskanlah makna yang terkandung dari bacaan tersebut yaitu al-qur'an dan al-hadist.

- 3) Ceritakan kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual.

Anak-anak senang dan menyenangi sifat-sifat “heroik” dan kepahlawanan dari diri orang lain. Maka dari itu, akan sangat baik untuk menceritakan kisah-kisah yang penuh semangat dan inspiratif dari pahlawan agama islam. Terutama kisah para Rasul dan para sahabat yang juga tertuang dalam Al-Qur'an, selain itu dapat juga menceritakan pahlawan tanah air. Mereka yang memperjuangkan kemerdekaan mengkorbankan nyawa untuk masa depan negeri.⁷³

- 4) Diskusikan berbagai persoalan dari segala perspektif.

Mengajak anak berdiskusi dari dini merupakan langkah awal yang baik untuk merangsang pola pikir anak. Mereka akan terbiasa dengan segala persoalan dan bagaimana cara pemecahannya. Karena jika anak tidak dilatih untuk berdiskusi sejak dini, kemungkinan dapat menimbulkan sifat diri yang takut untuk beragumen atau berbicara. Bahkan juga dapat berakibat kesulitan dalam memecahkan persoalan.

- 5) Libatkan anak dalam kegiatan-kegiatan keagamaan.

Ritual-ritual keagamaan adalah rangkaian yang harus diperkenalkan oleh orang tua kepada anak, meskipun hanya sebatas ritual dan kegiatan keagamaan. Tapi orang tua harus memberikan

⁷³ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*, 44.

pemahaman dan pemaknaan akan ritual tersebut, agar anak tidak merasa hal itu sebatas kebiasaan saja.⁷⁴

- 6) Bacakan puisi atau lagu yang spiritualis dan inspirasional.

Membacakan puisi atau memperdengarkan lagu kepada anak tidak hanya untuk melengkapi pengetahuan mereka. Tetapi dapat mengasah bakat-bakat seni yang mereka miliki yang dapat memberikan mafaat di kemudian hari, baik terhadap diri sendiri atau orang lain. Dan selain itu, perlahan-lahan untuk melatih kosa kata atau memperkaya bahasa yang nanti dapat digunakan.

- 7) Bawa anak untuk menikmati keindahan alam.

Menikmati keindahan alam adalah salah satu sarana untuk pengenalan benda, warna, dan seni kepada anak. Tidak kalah pentingnya adalah memperkenalkan kebesaran Allah Swt terhadap ciptaanNya. Dan sebagai wadah untuk refresing pikiran dari rutinitas sehari-hari.

- 8) Bawa anak ke tempat-tempat orang yang menderita.

Salah satu cara melatih dan mengajarkan kepada anak untuk bersyukur atas nikmat dan kesempurnaan yang telah diterimanya. Yaitu dengan mengajaknya melihat atau mengunjungi tempat-tempat orang-orang yang tidak berkecukupan. Selain itu, orang tua atau guru juga memberikan ulasan dan penjelasan kepada anak mengenai hal yang ia temui.

- 9) Ikut sertakan anak dalam kegiatan-kegiatan sosial.

⁷⁴ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*, 44.

Mengajarkan anak bersyukur dan memupuk semangat kebersamaan dengan semangat kebersamaan dengan nilai-nilai sosial. Seperti bagaimana anak terbiasa berbagi dengan sesama, peduli terhadap kesulitan orang lain dan lingkungan sekitarnya.⁷⁵

Tanda-tanda lain dari nilai spiritual yang telah berkembang dengan adalah sebagai berikut:⁷⁶

- 1) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan kemampuan untuk menghadapi dan melampui rasa sakit.
- 2) Keenggan untuk mengalami kerugian yang tidak perlu. Kemampuan untuk melihat keterkaitan dalam berbagai hal.
- 3) Memiliki kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dalam rangka mencari jawaban yang mendasar.
- 4) Memiliki kemampuan untuk bekerja mandiri. Serta kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai. Dan mampu bersikap fleksibel dengan tingkat kesadaran yang tinggi.

Dengan terpenuhinya tanda-tanda kecerdasan spiritual yang telah berkembang melalui nilai-nilai spiritual pada pelajaran mahfudhat, diharapkan seorang anak akan mampu untuk selalu membuka diri. Menjadikan diri untuk selalu terbuka terhadap setiap pengalaman yang ditemuinya dan kemudian dapat menangkap makna yang terkandung di dalamnya. Sehingga seorang anak akan menjadi tegar untuk menghadapi setiap permasalahan serta membuka diri untuk kehidupan dengan cara yang baru.

⁷⁵ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*, 44.

⁷⁶ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*, 47.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan metode penelitian kualitatif yaitu peneliti menyajikan data yang diperoleh dengan bentuk deskriptif. Metode penelitian deskriptif kualitatif diajukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran secara individu maupun kelompok. Pada umumnya berisi catatan secara rinci, lengkap, dan objektif tentang objek kajian, lukisan semua peristiwa, dan pengalaman yang di dengar dan dilihat oleh peneliti ketika melakukan penjarangan data melalui observasi, analisis, dokumen, maupun wawancara.⁷⁷ Sehingga selanjutnya peneliti dapat mendeskripsikan dari analisis data yang diperoleh, kemudian data yang terkumpul berupa kata-kata atau kalimat yang menggambarakan bukan dalam bentuk angka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang menggambarkan dan memaparkan keadaan serta fenomena yang jelas mengenai situasi yang terjadi. Penelitian lapangan dikatakan juga sebagai etnografi, merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif. Peneliti melakukan studi terhadap kebiasaan kelompok dalam kondisi yang alamiah melalui observasi dan

⁷⁷ Farida Nugraha, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014), 154.

wawancara.⁷⁸ Jadi peneliti melakukan studi lapangan yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari siswa MI Nurul Huda Bondowoso yang berkesinambungan dengan nilai spiritual dari pelajaran mahfudzat. Sehingga dari hasil pelajaran tersebut dapat memberikan kontribusi, yang kemudian diaplikasikan oleh siswa di sekolah dan diharapkan juga dilakukan di rumah masing-masing.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI Nurul Huda tepatnya di desa Koncer Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso. Lokasi ini dipilih karena MI tersebut memiliki keunikan mengenai pelajaran mahfudzat. Pelajaran ini umumnya terdapat di pesantren, MI Nurul Huda merupakan madrasah yang berada satu lingkup dengan pesantren Al-Maliki, sehingga mengikuti peraturan pondok. MI Nurul Huda selain membekali pelajaran umum dan agama dari Kemenag, juga membekali para siswanya dengan pelajaran madin (madrasah diniyah) salah satunya pelajaran mahfudzat. Pelajaran ini merupakan bagian dari muatan lokal (mulok) di madrasah.

C. Subjek Penelitian

Penelitian pada subyek penelitian ini menggunakan *proposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya, orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang doharapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kebijakan* (Bandung: CV Alvabeta, 2017), 41.

peneliti.⁷⁹ Berikut ini, pihak-pihak yang terlibat untuk dijadikan sebagai subyek penelitian:

- a. Kepala sekolah MI Nurul Huda, merupakan sumber pertama informasi yang dibutuhkan peneliti yaitu Bapak Kamariz Zaman S. Pd.I.
- b. Guru MI Nurul Huda, sebagai sumber dan pelaksana kontribusi pelajaran mahfudhat terhadap nilai spiritual siswa yaitu Bapak Kamariz Zaman S.Pd.I.
- c. Waka kurikulum, merupakan sumber yang dibutuhkan mengenai sistem atau pola kurikulum di MI Nurul Huda yaitu ibu Nurhidayah S.Pd.I.
- d. Siswa MI Nurul Huda yang mengikuti pelajaran mahfudhat yaitu dari kelas 3 sampai dengan kelas 6. Namun untuk mempermudah peneliti nantinya, akan dipersempit lagi, penelitian ini mengambil siswa kelas 5 sebagai subyek penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan sesuai dengan rancangan penelitian yang telah ditentukan. Data tersebut diperoleh dengan jalan pengamatan, percobaan, atau pengukuran gejala yang diteliti. Data yang dikumpulkan merupakan pernyataan fakta mengenai objek yang diteliti.⁸⁰ Berikut ini teknik pengumpulan data yang biasa digunakan yaitu:

1. Observasi (pengamatan)

⁷⁹ Sugyono, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 445.

⁸⁰ Muh. Fitrah dan Luthfiah, *Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: CV Jejak, 2017), 30.

Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila objek penelitian bersifat perilaku dan tindakan manusia, fenomena alam, proses kerja, dan penggunaan responden kecil.⁸¹ Observasi sendiri dilihat dari segi pengumpulan data terbagi menjadi 2, yaitu: observasi berpartisipatif (*participant observation*) dan observasi non partisipatif. Observasi berpartisipatif merupakan peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber penelitian. Ketika sedang melakukan pengamatan, peneliti ini juga ikut melakukan apa yang dilakukan oleh sumber data. Observasi non partisipatif merupakan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terlibat langsung dengan aktifitas orang-orang yang sedang diamati, namun peneliti tidak terlibat hanya sebagai pengamat.⁸²

Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non partisipatif, peneliti sebagai pengamat dan tidak ikut terlibat langsung dilapangan. Penelitian yang dilakukan mengamati secara langsung kegiatan pelajaran mahfudhat di MI Nurul Huda Bondowoso dan meliputi kegiatan-kegiatan sehari-hari di madrasah. Seperti proses belajar-mengajar dikelas terutama pada pelajaran mahfudhat di kelas

5.

⁸¹ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian* (Jawa Barat: Alfabeta, 2013), 30.

⁸² Sugyono, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 203-204.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam dengan jumlah responden tidak banyak. Dan wawancara ini merupakan pertemuan 2 orang untuk bertukar informasi melalui tanya jawab dari penanya kepada narasumber, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁸³ Wawancara dapat dilakukan dengan wawancara semi terstruktur dan wawancara semi tidak terstruktur.

Wawancara semi terstruktur digunakan sebagai tehnik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui atau mengumpulkan data dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara telah mempersiapkan instrument pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif. Wawancara terstruktur ini, responden diberikan pertanyaan yang sama. Sedangkan wawancara semi tidak terstruktur merupakan wawancara bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun sistematis dan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan.⁸⁴

Jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara semi tidak terstruktur, yaitu wawancara dilakukan secara bebas dengan tidak

⁸³ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, 29.

⁸⁴ Sugyono, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*, 197-198.

menggunakan pedoman yang tersusun secara sistematis. Interview bertujuan untuk mendapatkan informasi lebih jelas dan valid. Sehingga data yang diperoleh bukan data yang tidak jelas penjelasannya. Wawancara ini dilakukan kepada narasumber yang memumpuni dan terlibat baik secara langsung atau tidak dalam penelitian. Seperti kepada kepala sekolah MI Nurul Huda, Guru-guru terutama wali kelas dan guru pelajaran mahfudhat, siswa-siswi kelas lima, dan lainnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁸⁵ Dokumentasi diterapkan sebagai penguat dalam penelitian, yang pada umumnya berupa foto atau gambar dan data-data lainnya. Data-data yang dibutuhkan berupa kegiatan madrasah, profil MI Nurul Huda, proses pelajaran mahfudhat sebagai penunjang nilai spiritual siswa, dan kegiatan yang menunjang nilai-nilai spiritual siswa. Dan selain itu sebagai bukti bahwa peneliti telah benar-benar melakukan penelitian di madrasah.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih data menjadi satuan yang dikelola, mengadakan sintesis, mencari dan menemukan pola, dan membuat keputusan apa yang diceritakan kepada orang lain. Berbagai langkah dalam

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 240.

analisis data pada dasarnya merupakan suatu usaha penyederhanaan data yang kompleks dan variatif, menjadi format data yang lebih mudah untuk diinterpretasikan.⁸⁶

Penelitian analisis data ini menggunakan model Miles dan Huberman, berikut langkah-langkahnya: **pertama Data Condensation** (Kondensasi Data), data yang ditemukan dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Pada tahapan ini memiliki empat proses yaitu **a). Selecting (Menyeleksi)** adalah menentukan data-data yang lebih penting terikatan yang lebih bermanna sebagai konsekuensinya. Pada penelitian ini yaitu menyeleksi informasi yang terkait dengan kontribusi pelajaran mahfudzot terhadap perkembangan nilai spiritual siswa untuk memperkuat penelitian. **b). Focusing (Memfokuskan)** pada tahapan ini peneliti memfokuskan data-data yang berkaitan dengan rumusan masalah . fokus data penelitian pada penelitian ini sebagai berikut: 1). Kontribusi pelajaran mahfudzot terhadap perkembangan nilai estetika siswa. 2). Kontribusi pelajaran mahfudzot terhadap perkembangan nilai moral siswa. 3) kontribusi pelajaran mahfudzot terhadap perkembangan nilai religius siwa. **c). Abstracting (Mengabstraksi)** yaitu membuat rangkuman yang inti, data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kontribusi pelajaran mahfudozt terhadap perkembangan nilai spiritual siswa. **d). Simplifying dan Tranforming (Sederhanakan dan Transformasikan)** yaitu data selanjutnya disederhanakan dan di transformasikan dalam berbagai cara

⁸⁶ Farida Nugraha, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa*, 171.

yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan, menggolongkan data dalam bentuk satu pola. Peneliti untuk menyederhanakan data dengan mengumpulkan data setiap proses penelitian terkait penelitiannya.⁸⁷

Kedua *Data Display (Penyajian Data)*, pada tahap ini dilakukan dengan mengorganisasikan data yang sudah didapat dalam bentuk uraian, singkat, bagan, dan sejenisnya. Penyajian yang digunakan pada penelitian kualitatif dalam bentuk naratif. **Ketiga terakhir *Verification (Penerarikan Kesimpulan)***, kesimpulan ini yang berupa hasil temuan baru dan belum adasebelumnya. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya belum jelas menjadi jelas.⁸⁸

F. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah usaha yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data-data yang diperoleh ketika penelitian. teknik yang digunakan adalah triangulasi, menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁸⁹ Oleh sebab itu, peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik merupakan teknik pengumpulan datanya melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Sedangkan triangulasi sumber merupakan teknik pengumpulan datannya dengan bersumber kepada kepala sekolah, guru terkait, dan lainnya. Keduanya dilakukan untuk mengecek data yang telah diperoleh dari sumber yang terkait.

⁸⁷ Matthew B, Michael Hurberman, dan Johnny Salda, *Qualitative Data Analysis* (Amerika: Sage Publications, 2004), 31.

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 246- 252.

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 241.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Berikut ini beberapa tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti ketika melakukan penelitian, sehingga mempermudah memperoleh informasi dan data, sebagai berikut:

1. Tahapan pra penelitian

a. Menyusun rencana penelitian:

Peneliti menyusun terlebih dahulu hal-hal yang dibutuhkan sebelum penelitian sebagai berikut, judul penelitian; latar belakang; fokus penelitian, manfaat, dan metode.

b. Menentukan tempat penelitian:

Peneliti menetapkan tempat yang akan diteliti sebelum membuat judul penelitian. tempat penelitian yang dipilih adalah di MI Nurul Huda Bondowoso.

c. Mengurus surat perizinan:

Peneliti meminta surat izin penelitian ke akademik fakultas dan kemudian diserahkan kepada kepala madrasah MI Nurul Huda Bondowoso.

d. Memilih informan:

Peneliti memilih informan untuk mendapatkan informasi terkait dengan penelitian.

e. Mempersiapkan perlengkapan penelitian:

Mempersiapkan beberapa perlengkapan yang dibutuhkan seperti alat tulis, kamera, dan mempersiapkan beberapa pertanyaan untuk wawancara.

2. Tahapan pelaksanaan penelitian lapangan

a. Memahami latar belakang penelitian:

Peneliti harus memahami latar belakang dan tujuan penelitian.

b. Memasuki lapangan penelitian:

Setelah mendapatkan izin di MI Nurul Huda kemudian melakukan penelitian.

c. Mengumpulkan data:

Peneliti mengumpulkan data-data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara terkait dengan penelitian.

d. Menyempurnakan data yang belum lengkap:

Peneliti menyempurnakan data-data yang diperoleh seperti data-data madrasah.

3. Tahapan pasca penelitian

a. Menganalisis data yang di peroleh:

Setelah data diperoleh peneliti melakukan analisis data sesuai dengan hasil temuan di madrasah.

b. Mengurus perizinan selesai penelitian:

Setelah selesai melakukan penelitian peneliti mengurus surat selesai penelitian di MI Nurul Huda Bondowoso.

c. Menyajikan data dalam bentuk laporan:

Peneliti menyusun dan menyajikan data serta membuat laporan dari hasil analisa dengan mendeksripsikan data dan mengambil kesimpulan hasil penelitian.

d. Merevisi laporan yang telah disempurnakan:

Laporan hasil penelitian kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing kepada Dr. H. Mustajab, S.Ag, M.Pd.I untuk direvisi. Dan diberikan tambahan beberapa masukan atau saran dari dosen pembimbing sampai laporan ini terselesaikan dan siap untuk di pertanggung jawabkan dihadapan dosen penguji. Selanjutnya diserahkan kepada pihak yang terkait.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

Berdasarkan hasil penelitian di MI Nurul Huda Bondowoso pada kelas 5 dengan judul penelitian “Kontribusi Pelajaran Mahfudhat Terhadap Nilai Perkembangan Siswa Kelas 5” adalah sebagai berikut:

Pelajaran mahfudhat merupakan pelajaran menghafal kalimat berbahasa arab yang mengandung pesan seperti nilai estetika, moral, dan religius. Mahfudhat ini dapat disebut juga dengan hadist-hadist pendek yang melekat dengan kehidupan sehari-hari manusia. Sehingga, pesan yang hendak disampaikan murabbi (guru) dapat tersampaikan dengan baik kepada mursyidnya (siswa).

1. Kontribusi Pelajaran Mahfudhat Terhadap Nilai Ekstetika Siswa

Nilai estetika merupakan nilai keindahan yang mencakup seperti rasa, rupa, dan keindahan itu sendiri. Pada pelajaran mahfudzat tersebut nilai estetika menonjol atau terletak pada rasa nyaman siswa ketika mengikuti pelajaran dalam kelas. Karena ketika siswa menikmati proses pembelajaran sehingga ilmu yang disampaikan oleh guru dapat diterima oleh siswa. Sehingga pada proses pembelajaran di kelas, ketika menerima materi dari gurunya mereka akan merespon kemudian berubah menjadi rasa. Oleh sebab itu, guru memiliki peran penting dalam menyampaikan materi pelajaran dalam kelas.⁹⁰

⁹⁰ Observasi Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Tenggarang Bondowoso, 13 Juli 2020.

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh guru mata pelajaran mahfudhat yaitu Bapak Kamariz Zaman S.Pd.I ketika peneliti melakukan wawancara sebagai berikut:

“ Respon siswa dalam pelajaran mahfudhat itu ada 3 yang pertama itu kan IQ nya rendah, ia itu si siswa berusaha untuk menghafalkan. Yang kedua adalah IQ nya menengah yang mana di baca 5 kali itu agak hafal. Yang ketiga ada IQ nya yang tinggi di baca 2 kali itu sudah hafal. Kalau sudah hafal respon siswa itu gembira dan antusias sekali.”⁹¹

Peneliti juga mewancarai adik Mariyatul Qibtiyah yang merupakan salah satu siswi kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Bondowoso berkaitan dengan respon atau perasaan siswa ketika mengikuti proses pembelajaran di kelas mengatakan bahwa:“Ketika saya belajar pelajaran mahfudhat, saya senang belajar dikelas karena belajarnya itu menggunakan hafalan.”⁹²

Hal ini juga sama disampaikan oleh siswi kelas 5 lainnya yaitu adik Lubna Ramadhoniya dan adik Elly Cahyati , ketika peneliti melakukan wawancara sebagai berikut:⁹³“ Iya, saya senang pas pelajaran mahfudhat yang mengajar ustadz Zaman” kata adik Lubna.“ Pelajaran mahfudhat itu menyenangkan apalagi pas disuruh menghafal sama ustadz Zaman” kata adik Elly.

⁹¹ Kamariz Zaman, diwawancara oleh penulis, Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Bondowoso, 22 Juni 2020 Pukul 13.26 WIB.

⁹² Mariyatul Qibtiyah, diwawancara oleh penulis, Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Bondowoso, 13 Juli 2020 Pukul 08.12 WIB.

⁹³ Lubna Ramadhoniya dan adik Elly Cahyati, diwawancara oleh penulis, Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Bondowoso, 13 Juli 2020 Pukul 08.12 WIB.

Pernyataan siswi kelas 5 selaras dengan yang dipaparkan oleh Bapak Kamariz Zaman S.Pd.I , bahwa pelajaran mahfudhat merupakan pelajaran yang menyenangkan di kelas. Selain itu pelajaran ini memberikan kesan bahwa materi dengan hafalan tidak membosankan seperti pada pandangan orang-orang pada umumnya. Dan memberikan semangat belajar untuk para siswa di kelas serta melatih usaha giat siswa.

Keindahan yang tercakup pada nilai estetika juga tidak hanya pada rasa atau respon siswa tersebut. Melainkan keindahan tersebut termasuk kepada hasil belajar salah satunya berupa tulisan. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Kamariz Zaman S.Pd.I ketika peneliti melakukan wawancara, sebagai berikut:“ Estetika dalam kelas itu merupakan tentang keindahan yang tidak selalu kepada hal-hal yang abstrak seperti rasa. Tapi keindahan itu juga terdapat di segala sisi seperti hasil belajar siswa, sikap siswa, dan lainnya”.⁹⁴

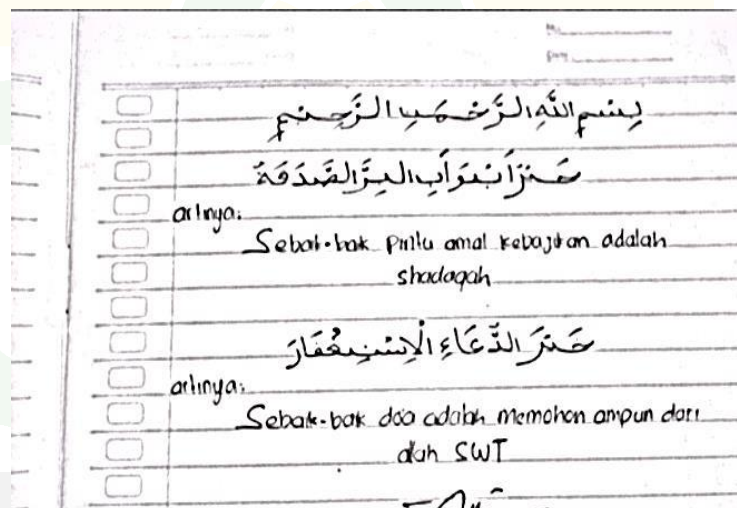
Selanjutnya untuk lebih memperjelas mengenai keindahan tulisan, peneliti melakukan wawancara kembali kepada Bapak Kamariz Zaman S.Pd.I, sebagai berikut:

“ Menulis ini termasuk keindahan juga dalam tulisan sekarang ini kita masuk area dunia IT yang mana dunia itu tidak memakai bulpen dan juga pensil. Disini untuk mahfudhat ini saya mengkolaborasi bagaimana sekiranya anak-anak itu bisa menulis. Dalam artian itu paling tidak tulisannya itu bisa dibaca, tidak menuntut bagus tapi bisa dibaca seperti itu. Karena kalau nulisnya

⁹⁴ Kamariz Zaman, diwawancara oleh penulis, Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Bondowoso, 22 Juni 2020 Pukul 13.26 WIB.

itu sudah lumayan bisa dibaca tinggal kita melatih sedemikian rupa untuk sekiranya terlihat bagus seperti itu”.⁹⁵

Menulis terutama pada pelajaran mahfudhat tentang tulisan maqolah-maqolah merupakan bagian dari diri siswa yang harus dilatih sejak dasar. Sehingga, agar terbiasa dengan membiasakan menulis arab yang baik dan benar, siswa juga melatih keterampilannya dalam tulisan selain belajar isi dari maqolah materi mahfudhat. Oleh sebab itu, guru selain menjelaskan dan menyampaikan isi dari maqolah tersebut, ia juga memperhatikan tulisan-tulisan dari siswanya. Berikut ini salah satu contoh tulisan dari maqolah materi mahfudzot oleh siswa kelas 5 tahun pelajaran 2019/2020:



Gambar 4.1
Dokumentasi hasil belajar siswa

Dari gambar 4.1 terlihat bahwa keindahan itu dimiliki oleh setiap siswa dengan ciri khasnya masing-masing. Karena para siswa memiliki

⁹⁵ Kamariz Zaman, diwawancara oleh penulis, Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Bondowoso, 27 Agustus 2020 Pukul 09.49 WIB.

keterampilan berbeda-beda yang tidak dapat di samaratakan di antara mereka. Hal ini menunjukkan bahwa estetika adalah keindahan yang terdapat di berbagai sisi dengan porsi dan kapasitasnya masing-masing.

Proses pelajaran dimulai dengan sebelum pelajaran dimulai, guru beserta siswa melakukan doa sebelum belajar bersama-sama. Kemudian dilanjutkan dengan absensi dan menanyakan kabar siswa di kelas. Selanjutnya guru menyampaikan materi mahfudhat kemudian, guru menjelaskan isi dari maqolah atau materi tersebut. Setelah guru selesai menjelaskan materinya, siswa diminta untuk menulis dan menghafal maqolahnya.⁹⁶



Gambar 4.2
Dokumentasi proses belajar siswa di kelas

⁹⁶ Observasi Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Bondowoso, 13 Juli 2020.

Siswa mempunyai IQ yang berbeda-beda dari siswa satu dengan siswa yang lain dan kinerja otak pun tidak sama. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi cepat atau lambatnya ketika menghafal maqolah dari materi pelajaran mahfudhat. Hal ini selaras dengan pernyataan wali kelas 5 yaitu Bapak Faesol:

“ siswa itu ketika menerima atau merespon pelajaran berbeda-beda tergantung IQ nya mereka. Seperti di kelas 5 ini ada 2 anak yang membutuhkan perhatian lebih (berkebutuhan khusus) mereka terdiri dari satu putra dan satu putri”⁹⁷.

Jadi meskipun siswa-siswa tersebut memiliki IQ yang berbeda-beda, tetapi mereka senang dan antusias menerima pelajaran mahfudhat dengan usahanya menghafal materi.

Berikut ini hasil dari belajar siswa kelas 5 pada pelajaran mahfudhat:

Tabel 4.1
Daftar Nilai Mata Pelajaran Mahfudhat siswa kelas 5

No	Nama	Nilai	KKM
1.	Aisyah Ar Ridho	85	60
2.	Astutik Firdatun H	70	60
3.	Elly Cahyati	70	60
4.	Habibullah	80	60
5.	Ihya' Ulumuddin	80	60
6.	Imam Ghozali	80	60
7.	Lubna Ramadhonyah	80	60

⁹⁷ Faesol , diwawancara oleh penulis, Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Bondowoso, 29 Juni 2020 Pukul 09.50 WIB.

8.	M. Iqbal Maulidi H	80	60
9.	M. Nailan Mafaza	80	60
10.	M. Syafi	80	60
11.	M. Zulfirkan Kurniawan	80	60
12.	Mariyatul Qibtiyah	75	60
13.	Moh. Faiq	80	60
14.	Moh. Rafi Rajab	75	60
15.	Moh. Ridho	70	60
16.	Moh. Sabilil Muttaqin	70	60
17.	Moh. Syukron	70	60
18.	Muhammad Romadhon	70	60
19.	Naurah Nadzirotun Najbah	90	60
20.	Siti Khumairo'	75	60
21.	Ummu Habibah	85	60
22.	Ummu Salamah	90	60
23.	Umi Habibah	90	60
24.	Ali Murtadho	70	60
25.	Muhammad Iqbal Maulana	70	60
26.	Mohammad Ubaidillah	65	60

Siswa ketika menghafal maqolah tersebut tidak sama antara satu dengan yang lain. Karena mereka memiliki tingkatan IQ yang berbeda-beda, sehingga hal tersebut juga memberikan pengaruh terhadap respon siswa. Seperti yang telah di jelaskan oleh Bapak Kamariz Zaman S.Pd.I sebelumnya, bahwa respon siswa terhadap pelajaran mahfudhat baik yaitu mereka senang dengan pelajaran tersebut. Namun untuk mencapai titik akhir pada proses pelajaran di kelas, siswa harus menghafal maqolah yang diberikan oleh guru.⁹⁸

⁹⁸ Observasi Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Bondowoso, 13 Juli 2020 Pukul 10.18 WIB.

Guru harus menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siswa di kelas agar materi yang diberikan tersampaikan dengan baik. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Kamariz Zaman S.Pd.I bahwa sebelum mengajar guru mempersiapkan trik menghafal agar siswa memiliki respon yang baik terhadap pelajaran terutama pelajaran mahfudzat, sebagai berikut:

“ Untuk memotivasi dan membuat semangat dalam belajar, jadi ada sistem hafalan itu memiliki trik-trik tersendiri bagaimana anak-anak dalam hafalan diantaranya triknya itu: menghafalkan tidak terlalu banyak sedikit tapi cepat hafal itu memacu motivasi anak sekiranya lebih banyak menghafal lagi contoh annadho fathu minal iman(kebersihan itu sebagian dari iman) ini kan pendek dihafal 5 menit 10 kali insya Allah anak-anak ini hafal sama artinya. Anak-anak itu kalau sudah maju kedepan “senang huu saya sudah hafal!”. Itu memotivasi kedepannya sekiranya ditambah, 2 atau 3 tidak serta merta langsung pas 5 6 kan bisa bisa stress. Terus kalau maqolahnya itu panjang maka disuruh menghafalkan di rumah”.⁹⁹

Menghafal suatu bacaan atau tulisan kepada siswa tentu tidaklah mudah dengan beragam karakter serta IQ setiap siswa yang berda-beda. Oleh sebab itu, guru harus memiliki cara agar tugas yang ia berikan dapat terlaksanakan dengan baik, dan tentunya tidak sekedar sesuatu yang hanya dihafal melainkan dapat diingat kemudian dijadikan perbuatan salah satunya maqolah. Berikut ini trik atau cara yang digunakan oleh Bapak Kamariz Zaman ketika memberikan tugas hafalan kepada siswa kelas 5. Pertama menghafal 1 maqolah pendek, maqolah ini diberikan agar siswa tidak kaget atau merasa terbebani ketika disuruh menghafal. Kedua setelah terbiasa dengan 1 maqolah kemudian ditambah dengan 2 maqolah atau 1 maqolah yang sedikit lebih panjang. Hal tersebut

⁹⁹ Kamariz Zaman, diwawancara oleh penuls, Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Bondowoso, 29 Juni 2020 Pukul 13.26 WIB.

dilakukan untuk membangun dan mengembangkan rasa senang dan nyaman siswa ketika belajar.

2. Kontribusi Pelajaran Mahfudhat Terhadap Nilai Moral Siswa

Nilai moral adalah suatu tingkah laku yang berlaku di lingkungan masyarakat dan telah di sepakati sebagai suatu nilai. Sehingga nilai itulah yang menjadi tolak ukur di masyarakat apakah termasuk moral yang baik dan moral yang jelek atau buruk. Islam sendiri, menentukan nilai moral itu berpatokan kepada Al-Qur'an dan Al-Hadist sehingga terdapat kejelasan yang murni mengenai nilai moral. Salah satunya tertuang di dalam buku atau pelajaran mahfudzot yang merupakan bagian dari madin (madrasah diniyah).

Pelajaran mahfudhat yang diberikan oleh guru di madrasah adalah maqolah-maqolah tentang bagaimana tingkah laku yang sering ditemukan di lingkungan sekitar. Tingkah laku tersebut disebut juga dengan moral yang tidak asing lagi bagi masyarakat sekitar dan sering dipraktikkan hingga menjadi kebiasaan. Pada tingkatan dasar biasanya pelajaran ini tentang bagaimana bersikap dengan orang tua, guru, teman; menghormati orang tua, guru, dan teman; dan lainnya. Hal ini seperti yang di sampaikan oleh Bapak Kamariz Zaman S.Pd.I ketika peneliti melakukan wawancara, sebagai berikut:

“ Moral siswa ini kan tahap ibtida'iyah atau tahap dasar paling tidak kita mengajarkan yaitu apa namanya menghafal tentang maqolah-maqolah yang berkaitan dengan budi pekerti contohnya seperti hormat menghormati kepada orang tua , juga

kepada kakak juga menyayangi ayah bunda dan mengucapkan salam ketika bertemu guru dan teman, juga bersedeqah.”¹⁰⁰

Budi pekerti siswa harus dilatih atau ditanamkan sejak dini, agar hal tersebut bukan lagi menjadi hal awam bagi mereka. Hal-hal kecil sering kali menjadi perhatian bagi siswa, karena mereka belajarnya tidak hanya dengan media pelajaran tetapi segala hal yang ada di lingkungannya. Beberapa diantaranya seperti mengucapkan salam ketika berpapasan dengan guru di jalan, menggunakan bahasa yang baik dan sopan ketika sedang berbicara dengan orang lain, dan membantu teman yang membutuhkan bantuan. Oleh sebab itu guru menuangkannya pada salah satu pelajaran muatan lokal (mulok) yaitu mahfudhat.

Berikut ini contoh materi dari pelajaran mahfudhat yang berkaitan dengan pelajaran akhlaq disebut juga dengan budi pekerti atau tingkah laku. Melalui materi tersebut, guru mengharapkan agar isi dari materi tersebut dapat dipraktikkan langsung oleh siswa dan menjadikannya sesuatu perbuatan atau budi pekerti yang baik. Jadi, materi ini sebagai kajian teori yang harus di pelajari oleh siswa, terutama siswa kelas 5 MI Nurul Huda Bondowoso.

¹⁰⁰ Kamariz Zaman, diwawancara oleh penulis, Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Bondowoso, 22 Juni 2020 Pukul 13.26 WIB.

26)	Mengucapkan salam sebelum berbicara.	(٢٦) السَّلَامُ قَبْلَ الْكَلَامِ .
27)	Sesungguhnya manusia yang ter utama disisi Allah adalah yang mendahului memberi salam.	(٢٧) إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِاللَّهِ مَنْ بَدَأَهُمْ بِالسَّلَامِ .
28)	Menguap itu karena Syaithan.	(٢٨) التَّخَاؤُبُ مِنَ الشَّيْطَانِ .
29)	Sebaik-baik pintu amal kebajikan adalah shadaqah.	(٢٩) خَيْرُ أَبْوَابِ الْبِرِّ الصَّدَقَةُ .
30)	Sebaik-baik do'a adalah memohon ampunan dari Allah swt.	(٣٠) خَيْرُ الدُّعَاءِ الْإِسْتِغْفَارُ .

Gambar 4.3
Dokumentasi contoh materi pelajaran siswa kelas 5

Peneliti juga mewawancari waka kurikulum terkait dengan pelajaran mahfudhat yang dijadikan pelajaran di MI Nurul Huda Bondowoso. Penjelasan Ibu Nurhidayah, S.Pd sebagai berikut:

“Setelah lulus dari sini (MI) kebanyakan siswa itu melanjutkan di Mts Nurul Huda, untuk mempersiapkan di Mts itu gak kaget jadi mulai MI sudah di kasih dasar-dasarnya sendiri agar siswa itu sudah mengenal pelajaran ini”¹⁰¹.

Hal tersebut memberikan gambaran bahwa, pelajaran mahfudhat merupakan salah satu materi yang bertujuan untuk mengenalkan kepada siswa tentang maqolah atau hadist-hadist dasar.

¹⁰¹ Nurhidayah, diwawancara oleh penulis, Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Bondowoso, 29 Juni 2020 Pukul 10.11 WIB.

Terutama materi tentang pelajaran budi pekerti (tingkah laku) yang di segi agama disebut dengan akhlak. Pada awalnya , pelajaran ini diberikan kepada siswa ketika jam pulang madrasah sore hari, dengan kata lain siswa belajar madrasah diniyah, seperti penjelasan dari Ibu Nurhidayah, S.Pd sebagai berikut:

“ Kalau di sini itu mbak awalnya paginya itu sekolah sorenya itu balek untuk apa istilahnya madrasah diniyah (madin) kemudian jarang ada yang kembali k madrasah sorenya itu. Akhirnya dijadikan satu dengan pelajaran-pelajaran lainnya.”¹⁰²

Pada mulanya pelajaran muatan lokal (mulok) seperti Tareh, Mahfudhat, Nahu, Shorrof, Imla’, Tahsin, Fiqih, dan Akhlaq dijadwalkan pada jam pulang sekolah. Namun, karena kurang efektif salah satunya siswa banyak yang tidak kembali ke madrasah.¹⁰³ Hal tersebut dilatarbelakangi oleh siswa yang biasanya pada jam tersebut mereka pergi bermain seperti bermain layangan pada sore hari. Sehingga guru memiliki trik atau cara lain untuk mengoptimalkan pelajaran madin tersebut, yaitu dengan memadukan dengan pelajaran-pelajaran umum di madrasah. Sampai saat ini, pelajaran-pelajaran mulok termasuk mahfudhat tetap diberikan kepada siswa-siswa di MI Nurul Huda Bondowoso.

Bapak Kamariz Zaman S.Pd.I menjelaskan moral :

“ Moral ini kan kepribadian diri sekiranya menurut orang itu baik, katakanlah budi pekerti itu moral kan. Budi pekerti

¹⁰² Nurhidayah, diwawancara oleh penulis, Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Bondowoso, 29 Juni 2020 Pukul 10.11 WIB.

¹⁰³ Nurhidayah, diwawancara oleh penulis, Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Bondowoso, 29 Juni 2020 Pukul 10.11 WIB.

kepada lingkungan sekolah, budi pekerti kepada orang tua, budi pekerti kepada masyarakat, dan budi pekerti kepada khalayak ramai. Ini kan moral kalau sudah ditanamkan sejak dini insya Allah kedepannya bisa terjamin budi pekerti itu”¹⁰⁴

Pelajaran mahfudat merupakan salah satu materi yang berisi tentang pembelajaran moral melalui hafalan. Moral sendiri, merupakan kepribadian seseorang yang telah ada dan dibentuk oleh lingkungan pertama dari keluarga. Tentu, untuk membentuk moral yang baik atau disebut dengan budi pekerti harus diasah dan dilatih sejak dasar, setelah keluarga adalah pihak sekolah atau madrasah. Karena pada akhirnya siswa pasti akan berhadapan dengan masyarakat yang lebih luas (khalayak ramai) setelah lingkungan keluarga, lingkungan madrasah, dan masyarakat. Salah satu usaha madrasah dengan memberikan pelajaran mahfudat untuk tingkatan dari kelas 2 sampai kelas 6 MI.

Pelajaran mulok seperti pelajaran mahfudhat merupakan salah satu usaha pihak madrasah untuk memberikan pelajaran-peajaran yang berkaitan dengan pembelajaran moral siswa. Namun untuk menanamkan nilai dari isi materi pelajaran mahfudhat terhadap kehidupan siswa tentu membutuhkan ketelatenan dan kesabaran.

Karena pada usia antara 7-12 tahun merupakan tahapan-tahapan dimana mereka lebih senang untuk bermain sambil belajar, namun bukan berarti tidak dapat dilatih dan diasah. Oleh sebab itu, guru harus memiliki kreatifitasnya agar materi yang diberikan tidak sekedar dihafal

¹⁰⁴ Kamariz Zaman, diwawancara oleh penulis, Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Bondowoso, 27 Agustus 2020 Pulul 09.49 WIB.

oleh siswa, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Kamariz Zaman ketika peneliti melakukan wawancara:

“ Untuk melatih dan membiasakan moral ini kepada siswa, kita ada 3 trik yang digunakan yang pertama itu adalah dengan dipaksa. Terus yang ke dua adalah setelah dipaksa maka dengan terpaksa, kalau terpaksa kan harus mau tidak boleh tidak kan. Ke tiga kalau sudah dipaksa dan terpaksa terakhir adalah terbiasa. Contoh yang paling sering yang saya terapkan di madrasah yaitu masuk jam 06.15 WIB, sebelum siswa datang ke madrasah guru lebih dulu datang ke madrasah. Ini kan mempengaruhi kepada siswa. Kalau guru sudah datang siswa itu antusias misalnya “ huu bu guru sudah datang!”. Kalau seperti ketika pelajaran, guru yang sering mengisi pelajaran dari pada guru yang jarang mengisi pelajaran ini beda, pengaruhnya terhadap siswa ini beda sekali. Kalau guru yang sering mengisi dalam kelas siswa itu responnya positif sekali.

Berbeda dengan guru yang jarang mengisi pelajaran dalam kelas responnya ya agak-agak gimana. Misalkan seperti saya mengajar mahfudzot tetapi jarang hadir di kelas jarang interaksi dengan anak-anak moro-moro saya datang meminta anak-anak untuk menghafal meskipun satu hadist anak-anak itu langsung ogah (gak mau). Wah pak sampean baru masuk langsung hafalan!. Mungkin seperti itu. Beda dengan yang sering itu, misalnya pembelajaran selesai, nanti anak-anak itu akan bertanya, ustadz apakah pertemuan yang akan datang hafalan lagi?. Itu kan ditagih. Itu responnya anak-anak. Semuanya kembali kepada keaktifan gurunya, seperti itu ”.¹⁰⁵

Madrasah merupakan lembaga yang diharapkan tidak hanya mencerdaskan intelektual siswa, tetapi juga emosional tentu spiritual

¹⁰⁵ Kamariz Zaman, diwawancara oleh penulis, Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Bondowoso, 27 Agustus 2020 Pulul 09.49 WIB.

siswa. Salah satunya adalah kecerdasan spiritual siswa meliputi moral atau dikenal dengan akhlak dan budi pekerti. Pembelajaran moral tidak akan terwujud dengan baik jika hanya mengandalkan pelajaran materi saja, untuk itu harus didukung dengan kegiatan-kegiatan lain di madrasah. Dan materi yang diberikan seperti pelajaran mahfudzot harus dapat di realisasikan pada perbuatan-perbuatan yang nyata, salah satunya dengan kebiasaan dan kegiatan madrasah. Untuk mewujudkannya, Bapak Kamariz Zaman memiliki 3 trik yang digunakan kepada siswa: pertama dipaksa, ke dua terpaksa, dan ke tiga terbiasa.

Cara atau trik yang pertama adalah dengan dipaksa, yaitu siswa harus mengikuti peraturan yang ada di madrasah meskipun awalnya dipaksakan untuk melakukannya, misalnya tertib ketika masuk madrasah pukul 06.15 WIB. Setelah dipaksakan setiap hari efektif siswa tertib masuk jam 06.15 WIB, secara tidak langsung mereka pada trik ke dua adalah dengan terpaksa. Ketika awal mula siswa tergerak karena faktor luar, maka pelan-pelan mereka melakukannya dari diri sendiri, meskipun karena keterpaksaan. Dan setelah mulai membanggunya dari dalam dirinya, maka pada tahap terakhir yaitu trik ke tiga dengan terbiasa. Karena setiap hari dipaksakan hingga terpaksa masuk madrasah tepat waktu, sehingga hal tersebut menjadi suatu kebiasaan siswa ketika berangkat sekolah.

Hal ini perlahan-lahan mengajarkan siswa untuk disiplin dan menghormati guru-guru di madrasah.

Membentuk moral atau budi pekerti yang baik seperti disiplin, menghormati guru, dan lainnya ternyata tidak hanya diperankan oleh guru pengampu mata pelajaran mahfudhat, melainkan seluruh lapisan masyarakat madrasah. Sebelum memberikan materi pelajaran di kelas, guru harus membentuk keterikatan yang baik antara siswa dan guru. Hal ini bertujuan untuk memberikan rasa nyaman dan kemudahan ketika proses belajar berlangsung. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Kamariz Zaman, bahwa guru yang sering berinteraksi dengan siswa dikelas akan lebih mudah untuk dekat dengan siswanya, disebabkan mereka tidak canggung atau sungkan kepada gurunya. Sehingga segala sesuatu berupa perbuatan dan ucapan guru akan mendengarkan hingga dipraktikkan oleh siswa terutama ketika di madrasah.

3. Kontribusi Pelajaran Mahfudhat Terhadap Nilai Religius

Nilai religius merupakan bentuk tingkah laku atau sikap yang tercermin dari nilai-nilai agama yang dianutnya, bagi umat muslim sendiri yaitu agama islam. Pada pelajaran mahfudhat materi yang berakitan dengan nilai spiritual misalnya tentang mendoakan orang tua, ibadah sholat, membaca al-qur'an, dan lainnya. Hal tersebut merupakan bagian dalam kehidupan umat islam yang memiliki keterikatan satu dengan lain melalui suatu perilaku atau perbuatan

sehari-hari. Namun untuk mengoptimalkan nilai-nilai tersebut membutuhkan usaha dan niatan, bahkan sampai dengan jalan dipaksa atau terpaksa hingga menjadi terbiasa. Oleh sebab itu, kebiasaan-kebiasaan tersebut harus ditata dan dibentuk sejak dasar, misalnya melalui lembaga pendidikan MI (Madrasah Ibtida'iyah).

Madrasah merupakan salah satu wadah setelah keluarga yang diharapkan dapat membentuk karakter religius dalam diri siswa. Salah satu usaha yang dilakukan oleh madrasah adalah memberikan pelajaran-pelajaran yang mengasah nilai-nilai religius siswa seperti pelajaran mahfudhat. Materi pelajaran ini memadukan aspek-aspek atau nilai seperti aqidah akhlaq, fiqih, tauhid, dan hadist, berikut ini contoh materi pelajaran mahfudhat nilai religius:

No	Materi (Indonesia)	Materi (Arab)
(10)	Keluhuran Akhlaq adalah diantara perbuatan penyebab masuk Surga.	مَكَارِمُ الْأَخْلَاقِ مِنْ أَعْمَالِ الْحَنَةِ
(11)	Barangsiapa menyedihkan ayah bundanya maka sungguh ia telah durhaka terhadap keduanya.	مَنْ أَحْزَنَ وَالِدَيْهِ فَقَدْ عَفَّهُمَا .
(12)	Orang muslim itu adalah saudara orang muslim lainnya.	الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ
(13)	Tidak terjadi Kiamat sehingga Baitullah tidak didatangi lagi untuk haji.	لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى لَا يُحَاجَّ الْبَيْتُ .
(14)	Tak ada Shalat (tidak sah Shalat) bagi orang yang tidak membaca Fathah.	لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ .

Gambar 4.4
Dokumentasi contoh materi pelajaran siswa kelas 5

Perhatikan gambar di atas pada nomor 14, hadist tersebut menjelaskan bahwa membaca surat al-fatihah ketika hendak melaksanakan ibadah sholat merupakan wajib ada atau harus dibacakan. Karena jika bacaan surat al-fatihah tidak ada dalam sholat, maka sholatnya menjadi tidak sah, dan adapun yang lainnya. Religius juga berhubungan dengan akhlak atau budi pekerti, pada nilai spiritual disebut dengan moral, contohnya pada nomor 10 dan 12. Pada nomor 10 dan 12 secara garis besar, keduanya mengajarkan siswa untuk berbuat baik kepada orang lain, jika di madrasah berbuat baik kepada guru dan teman-temannya. Hal ini, selaras dengan pernyataan Bapak Khamariz Zaman ketika peneliti melakukan wawancara:

“ Selain mengaji dan sholat jamaah untuk menerapkan nilai religius kepada siswa adalah seperti ketika bertemu dengan gurunya mengucapkan salam dan mencium tangan guru (salaman). Jika bertemu dengan teman-temannya, bermain dengan teman-temannya berkata yang baik-baik paling tidak dengan gurunya juga menggunakan bahasa daerah halus. dan tidak berkata yang jorok-jorok”.¹⁰⁶

Menanamkan nilai religius pada materi pelajaran mahfudhat secara tidak langsung diterapkan oleh siswa di madrasah seperti mengucapkan salam, berkata yang baik-baik, sholat dan mengaji (membaca al-qur'an). Karena pelajaran tidak hanya untuk dipelajari oleh siswa, melainkan dapat dipraktikkan di kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini selaras dengan penjelasan wali kelas 5 Bapak Faesol ketika peneliti melakukan wawancara:

¹⁰⁶ Kamariz Zaman, diwancara oleh penulis, Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Bondowoso, 22 Juni 2020 Pukul 13.26 WIB.

“ Bel masuk jam 06.15 WIB kemudian baris-berbaris baca doa dan setelah itu masuk ruangan (mushola) untuk sholat duha. Setelah sholat duha berjamaah ,siswa itu mengaji dan masuk ke kelas jam 07.30 WIB, jam 11.30 WIB siswa itu melaksanakan sholat duhur jamaah pulanginya itu jam 13.30 dan istirahatnya dua kali jam 09.30 WIB dan jam 12.00 WIB”.¹⁰⁷

Berikut ini dokumentasi kegiatan ke agamaan siswa kelas 5 mengikuti sholat jamaah :



Gambar 4.5
Dokumentasi kegiatan sholat berjamaah

¹⁰⁷ Faesol, diwawancara oleh penulis, Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Bondowoso, 29 Juni 2020 Pukul 09.50 WIB.



Gambar 4.6
Dokumentasi kegiatan mengaji (membaca) Al-Qur'an

Gambar di atas adalah salah satu kegiatan religius di MI Nurul Huda Bondowoso salah satunya diikuti oleh siswa kelas 5. Sholat duha dan duhur berjamaah diterapkan oleh kepala sekolah dengan harapan dapat melatih religius siswa di madrasah dan di luar madrasah. Hal ini merupakan contoh dari hadis (nomor 14 gambar 4.5) tentang keutamaan membaca surat al-fatihah ketika melaksanakan sholat. Namun untuk menerapkan sholat jamaah dan membiasakannya di rumah tidaklah mudah seperti di madrasah. Karena ketika di rumah siswa belum sepenuhnya melakukan ibadah sholat berjamaah seperti yang di utarakan oleh adek Mariyatul Qibtiyah hendak peneliti melakukan wawancara:

“Saya kalau di rumah jarang sholat jamaah, kecuali sholat magrib . selain sholat magrib saya sholatnya sendiri”¹⁰⁸

¹⁰⁸ Mariyatul Qibtiyah, diwawancara oleh penulis, Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Bondowoso, 13 Juli 2020 Pukul 08.12 WIB.

Ibadah sholat berjamaah tentu harus dibiasakan sejak dini, di sini peran guru mendidiknya siswanya tidak hanya di sisihkan melalui kegiatan-kegiatan di madrasah, melainkan disisihkan pada materi pelajaran salah satunya mahfudzot. Guru hanya mengawasi dan bertanggung jawab kepada siswa di lingkungan madrasah, mulai dari masuk sampai pulang, sedangkan setelah pulang dari madrasah dan sebelum berangkat ke madrasah orang tua lah yang memiliki kontribusi. Selain sholat duha dan duhur berjamaah, siswa diberikan kesempatan untuk menjadi imam sholat bergantian mewakili kelasnya, tetapi hanya untuk dari kelas 4, kelas 5, dan kelas 6 bertujuan untuk mempraktikkan nilai religius siswa. Setelah sholat duha berjamaah siswa dibimbing oleh guru untuk bersama-sama mendoakan ke dua orang tua dan dilanjutkan kegiatan mengaji sebelum memulai pelajaran. seperti yang disampaikan oleh Bapak Kamariz Zaman ketika peneliti melakukan wawancara:

“ Sholat jamaah itu lebih afdol dari pada sholat sendirian derajatnya lebih tinggi dari pada sholat sendirian yaitu pahalanya 27 (derajat) sedangkan sholat sendiri hanya pahalanya 1 (derajat). Mempratikkannya pada sholat duha meskipun sunnah dan sholat duhur berjamaah. Untuk menjadi imamnya itu gantian dari kelas 4, kelas 5, dan kelas 6. Setelah sholat duha siswa itu belajar halaqah-halaqah yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Jadi makanya, itu digunakan untuk mempratikkan religius siswa. Kalau guru-guru mendampingi siswa”¹⁰⁹.

¹⁰⁹ Kamariz Zaman, diwancara oleh penulis, Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Bondowoso, 27 Agustus 2020 Pukul 09.49 WIB.

Kegiatan-kegiatan di MI Nurul Huda Bondowoso menjadi wadah untuk mempraktikkan nilai-nilai spiritual siswa terutama pada materi pelajaran mahfudhat. Karena segala sesuatu yang dipelajari oleh siswa harus dapat di internalisasikan pada kehidupan siswa yang tidak hanya di lingkungan madrasah melainkan di lingkungan luar madrasah. Oleh sebab itu, pelajaran mahfudzot memiliki kontribusi terhadap nilai spiritual siswa, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Khamariz Zaman ketika peneliti melakukan wawancara sebagai berikut:

“ Dalam pelajaran mahfudzot ada hadist yang berbunyi zaiinuul qur’ana bi as’awathikum artinya perindahlah qur’an itu dengan suara kalian. Perhatikan! Bagaimana kita membaca al-qur’an secara bagus suaranya dan juga mahrojhu hurufnya dengan baik, ini diterapkan di tahfidznya. Juga diterapkan ketika setelah sholat duha siswa itu ada namanya halaqoh-halaqoh yang disesuaikan dengan kemampuan siswa yang mana lancar dikelompokkan dan yang belum lancar dikelompokkan, Ini sudah ada gurunya masing-masing dan nilai religiusnya.

Dan juga nilai religius diterapkan ketika selesai sholat duha siswa mendoakan kedua orang tua kalau di mahfudzot ini du’a ull waalidi liwalidih kadu a’iinabhiyyi ill ummatihi artinya doa ayah untuk anaknya seperti doa seorang Nabi untuk ummatnya. Sebagai bentuk rasa syukur atau terima kasih kita kepada orang tua, nah seyogyanya sebagai anak mendoakan kedua orang tua. Bagaimana dipraktikkan ketika selesai sholat duha dan sholat duhur siswa itu

mendoakan kedua orang tuanya. Ini kan juga termasuk nilai religius”.¹¹⁰

Perhatikan gambar di bawah ini! Pada pelajaran mahfudhat terdapat hadist-hadist yang menerangkan tentang keutamaan membaca aql-qur'an yaitu dengan membaguskan suaranya yang terletak pada nomor 36. Dan hadist tentang kewajiban seorang anak untuk mendoakan kedua orang tuanya sebagai rasa syukur dan baktinya kepada mereka yaitu terletak pada nomor 33. Kedua hadist tersebut merupakan contoh materi pelajaran mahfudhat yang secara tidak langsung mengajarkan siswa (kontribusi) terhadap nilai spiritual.

(32)	Obatilah orang-orang yang sakit dari kalian dengan shadaqah.	دَاوُوا مَرَضَاكُمْ بِالصَّدَقَةِ .	(٣٢)
(33)	Do'a ayah untuk anaknya seperti do'a seorang Nabi untuk ummatnya.	دُعَاءُ الْوَالِدِ لِوَلَدِهِ كَدُعَاءِ النَّبِيِّ لِأُمَّتِهِ .	(٣٣)
(34)	Pemberi petunjuk kepada kebaikan sama dengan yang melakukannya.	دَلِيلُ الْخَيْرِ كَفَاعِلِهِ .	(٣٤)
(35)	Berziaralah sekali-sekali, niscaya ziarah itu menambah kasih sayang.	زُرْ غَيْبًا تَزِدُّ حُبًّا .	(٣٥)
(36)	Perindahlah Qur'an itu dengan suara kalian.	زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ .	(٣٦)
(37)	Perzinaan itu menyebabkan kemiskinan.	الرِّبَا يُورِثُ الْفَقْرَ .	(٣٧)

Gambar 4.7
Dokumentasi contoh materi pelajaran siswa kelas 5

¹¹⁰ Kamariz Zaman, diwawancara oleh penulis, Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Bondowoso, 27 Agustus 2020 Pulul 09.49 WIB.

Pelajaran mahfudhat merupakan salah satu pelajaran yang materi pelajarannya selain berisi tentang nilai moral namun juga tentang religius kepada siswa. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pelajaran ini merupakan teori yang harus dipelajari oleh siswa agar dapat dipraktikkan nantinya misalnya mendoakan ke dua orang tua. Mendoakan ke dua orang tua merupakan salah satu bentuk rasa hormat kepada mereka, hal ini seperti yang tertuang dalam hadis yang artinya “doa ayah untuk anaknya seperti doa seorang Nabi untuk ummatnya”. Jadi, pelajaran mahfudhat merupakan salah satu pelajaran memadukan pelajaran aqidah akhlaq, hanya saja yang membedakannya materinya berupa hadist atau maqolah.

B. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber di MI Nurul Huda Bondowoso, tentang kontribusi pelajaran mahfudhat terhadap perkembangan nilai spiritual siswa terutama di kelas 5. Terdapat temuan yang dikemukakan pada bab IV berdasarkan pemaparan data yang diperoleh di lapangan. Hal ini didapatkan dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi yang dilakukan oleh peneliti selama jangka waktu yang telah ditentukan. Kemudian observasi, dokumentasi, dan wawancara dibahas lebih mendalam dan dikaitkan dengan kajian teori sesuai fokus penelitian. Oleh sebab itu peneliti memaparkan hasil temuan berdasarkan analisis data yang diperoleh pada saat penelitian, sebagai berikut:

Tabel 4.2

Tabel Temuan Penelitian

NO	FOKUS PENELITIAN	TEMUAN
1	Kontribusi Pelajaran Mahfudhat Terhadap Nilai Estetika Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa antusias dan semangat mengikuti pelajaran mahfudhat di kelas. 2. Meskipun kemampuan mereka berbeda-beda dalam menghafal dan mengerti pelajaran akan tetapi siswa tidak pantang menyerah untuk menghafal sampai mereka berhasil. 3. Siswa menulis ke buku tulis materi yang akan dihafal oleh mereka berdasarkan tulisan yang telah ditulis oleh gurunya.
2	Kontribusi Pelajaran Mahfudhat Terhadap Nilai Moral Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa ketika berpapasan dengan gurunya baik itu di madrasah maupun diluar madrasah, mereka mengucapkan salam dan mendahulukan gurunya untuk pergi terlebih dahulu. 2. Guru memberikan teladan dan

		<p>contoh terlebih dahulu kepada siswa sebelum atau sesudah memberikan pelajaran.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Sebelum memulai pembicaraan siswa kepada guru siswa mengucapkan salam. 4. Siswa datang ke madrasah tepat waktu. 5. Siswa berpakaian rapi dan sopan ketika berada di madrasah, meskipun terkadang mereka melepas sepatu ketika di madrasah dan kemudian ditegur oleh guru.
3	<p>Kontribusi Pelajaran Mahfudhat Terhadap Nilai Religius Siswa</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa melaksanakan sholat duhur dan duha berjamaah di madrasah. 2. Pengakuan dari beberapa siswa bahwa mereka hanya melaksanakan sholat jamaah di madrasah. Dan ada juga yg hanya sholat maghrib yang berjamaah di rumahnya.

		<ol style="list-style-type: none"> 3. Mendoakan kedua orang tua selesai sholat. 4. Siswa diberikan kesempatan untuk menjadi imam sholat. 5. Siswa mengikuti kegiatan belajar Al-qur'an (membaca dan mengaji) dan ada juga yang menyetorkan hafalan mereka kepada guru pendamping jam'iyah.
--	--	--

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian disajikan dalam bentuk penyajian data. Selanjutnya data-data tersebut dianalisis lebih mendalam dan kemudian dikaitkan dengan teori-teori sesuai dengan fokus penelitian yang terdapat di skripsi ini untuk mempermudah menjawab pertanyaan. Adapun perincian pembahasan sebagai berikut:

1. Kontribusi Pelajaran Mahfudhat Terhadap Nilai Estetika Siswa

Guru merupakan pihak yang bertanggung jawab dan bertugas memberikan materi atau pelajaran berupa ilmu pengetahuan di dalam kelas yang telah disesuaikan berdasarkan jadwal mata pelajaran. Agar materi pelajaran dapat tersampaikan dengan benar dan diterima oleh siswa, tentu salah satunya guru harus mampu menciptakan kenyamanan

dan ketertarikan siswa terhadap pelajaran tersebut. Oleh sebab itu, secara tidak langsung guru mengasah perkembangan nilai spiritual siswa salah satunya nilai estetika, pada hal ini terkait tentang rasa. Estetika merupakan istilah lain dari keindahan yang disebabkan oleh rasa yang timbul terhadap sesuatu yang ada disekitarnya. Salah satu cara yang digunakan oleh guru dengan memiliki rasa senang dan suka terhadap pelajaran terhadap siswa, misalnya pelajaran mahfudhat.

Pelajaran mahfudhat merupakan hafalan-hafalan dalam penyajian materi pelajaran dengan jalan siswa harus menghafal kalimat-kalimat berupa syair, hadis, atau maqolah yang menarik hati mereka dan bernilai kehidupan, dalam bukunya Ahmad Izzan yang berjudul Metode Pembelajaran Bahasa Arab. Hal ini sejalan dengan realita yang ada dilapangan ketika peneliti melakukan observasi dan wawancara di MI Nurul Huda Bondowoso. Namun untuk menghafal maqolah yang diberikan oleh guru, dari setiap siswa kemampuan menghafal atau daya ingatnya berbeda-beda dari satu dengan yang lainnya, seperti yang dikatakan oleh bapak Kamariz Zaman sebagai guru pengampu mata pelajaran mahfudhat. Beliau menjelaskan kepada peneliti bahwa IQ yang dimiliki oleh siswa berbeda-beda tingkatannya, sehingga untuk menghafal maqolah ada yang hanya dengan satu atau dua kali menghafal dan ada juga yang lebih dari tiga atau lima untuk menghafal maqolah. Hal ini sebanding dengan teori yang mengatakan bahwa untuk menghafal pelajaran mahfudhat pelaksanaannya terdapat beberapa 3

tahapan salah satunya yang digunakan oleh guru kepada siswa, metode keseluruhan yaitu metode menghafal dengan mengulang-ulang dari awal sampai akhir sesuai dengan jurnal karangan dari Hanik Fauziyah, yang berjudul *Application Of Mahfudhat Method: Field Research, Test Results Of Teaching Learning Process At MAN Model Bojonegoro*. Pada teori lain menghafal juga sering digunakan oleh para ulama-ulama untuk mengingat materi yang dipelajarinya, salah satu cara yang digunakannya yaitu dengan mengulang-ulang hafalan hingga puluhan bahkan ratusan kali berdasarkan buku yang ditulis oleh Cece Addulwaly berjudul *Rahasia di Balik Hafalan Para Ulama*. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan menghafal masih di gemari oleh siswa di MI Nurul Huda Bondowoso.

Pelajaran mahfudhat selain menndidik siswa untuk melatih emosionalnya (rasa) yaitu dengan menghafal materi berupa maqolah. Dan pelajaran ini juga mengajarkan siswa mengenal indahnya ajaran islam melalui tulisan, yang setiap dari siswa memiliki kemampuannya yang berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan nilai indah (nilai estetika) bersifat universal, setiap orang memiliki potensi untuk merasakan indah, meskipun terhadap objek yang sama sekalipun berdasarkan buku yang ditulis oleh Tazkiyah Basa'ad yang berjudul *Studi Dasar Filsafat*. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Kamariz zaman bahwa, kegiatan menulis merupakan salah satu wujud keindahan menggunakan bulpoin atau pensil di era IT saat ini yang semakin

canggih. Kegiatan ini juga melatih keterampilan siswa terutama dalam menulis bahasa arab melalui tugas menulis materi yang diberikan guru sebelum dihafal. Menghafal membutuhkan proses dan waktu selain itu dengan menulis, siswa secara sekaligus membaca dan menghafalnya.

Menghafal merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mencerna atau mengingat materi yang berikan dari guru kepada siswa. Kegiatan ini sudah ada sejak jaman Rasulullah salah satunya ketika para sahabat mendengarkan atau menyimak segala sesuatu yang disampaikan oleh Nabi Muhammad selain melalui tulisan. Metode ini tidak jarang yang jenuh dan bosan ketika dimintai untuk menghafalkan suatu materi pelajaran, tetapi masih ada terutama siswa yang menerimanya dengan baik. Seperti siswa kelas 5 MI Nurul Huda Tenggarang kab. Bondowoso, mereka antusias dan semangat untuk belajar (menghafal) maqolah pelajaran mahfudzot. Sebanding dengan guru pengampu pelajaran ini, yaitu Bapak Kamariz Zaman yang mengatakan bahwa respon siswa itu senang dan antusias ketika menghafal materi maqolah. Meskipun, sebagian kecil di antara mereka membutuhkan perhatian khusus dan kemampuannya pun berbeda-beda ketika menghafal maqolah. Hal tersebut tidak menjadi penghalang mereka untuk semangat belajar dan menghafal maqolah-maqolah pada materi pelajaran mahfudhat.

Pelajaran mahfudhat adalah salah satu cara yang terapkan oleh madrasah untuk memperkenalkan kepada siswa tentang nilai-nilai spiritual dalam islam. Sebanding dengan teori yang mengatakan bahwa

membiasakan anak mendengarkan dan membaca kalimat tersebut merupakan cara untuk menanamkan nilai spiritual kepadanya. Tujuannya agar agar tertanam dalam diri anak rasa cinta kepada Allah SWT, yang diajarkan dan dibelajarkan kemudian dilestarikan sejak dini menurut . Muhammad Muhyidin dalam bukunya yang berjudul *ESQ Power For Better Life*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, melalui tulisan yang kemudian dihafal oleh siswa secara tidak langsung siswa belajar tentang islam dan menumbuhkan rasa cinta terhadapnya. Rasa inilah yang bisa disebut juga dengan nilai estetika, ketika rasa cinta itu tumbuh pelan-pelan ia akan menjalankan segala sesuatu yang telah diketahuinya.

2. Kontribusi Pelajaran Mahfudhat Terhadap Nilai Moral Siswa

Madrasah merupakan lembaga sebagai wadah setelah keluarga untuk mencetak generasi yang berakhlakul karimah, memiliki nilai-nilai spiritual dalam dirinya. Nilai spiritual merupakan saringan atau hasil dari kecerdasan spiritual salah satunya adalah moral atau dikenal dengan sebutan budi pekerti di MI Nurul Huda Tenggarang Bondowoso. Oleh sebab itu melalui madrasah, merencanakan dan merancang meliputi kurikulum serta kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa-siswi di MI Nurul Huda. Pelajaran mahfudhat adalah salah satu materi pelajaran yang bersifat muatan lokal (mulok) dan bagian dari pelajaran madin (madrasah diniyah), dicantumkan sebagai mata pelajaran wajib di madrasah. Mahfudhat

merupakan salah satu jembatan mengenalkan nilai moral melalui maqolah-maqolah yang di tulis dan dihafalkan oleh siswa.

Menanamkan budi pekerti yang baik (moral) merupakan bagian tugas dari seorang guru di lembaga yang bersangkutan. Hal ini seperti yang telah dijelaskan oleh Bapak Kamariz Zaman selaku guru pengampu mata pelajaran mahfudhat di MI Nurul Huda Tenggarang Bondowoso. Beliau mengatakan bahwa melalui hafalan maqolah yang berkaitan dengan budi pekerti seperti menghormati kepada orang tua , guru, juga kepada kakak. Selain itu menyayangi orang tua dan mengucapkan salam ketika bertemu guru dan teman, juga bersedeqah. Hal-hal tersebut merupakan pembelajaran dasar yang harus dipelajari oleh siswa sejak dasar. Pentingnya materi-materi pelajaran yang dipelajari siswa sejak dasar sebagai bekal mereka mengasah nilai spiritualnya. Hal tersebut sebanding dengan teori yang menjelaskan bahwa nilai moral yang baik berasal dari kebiasaan yang ditanamkan sejak dini. Oleh sebab itu, agar moral anak baik maka dimulai dengan membiasakan akhlak yang benar menurut Muhammad Muhyidin dalam bukunya yang berjudul ESQ Power For Better Life. Kemudian materi yang telah dipelajari oleh siswa agar tertancap dalam ingatannya dengan baik, maka nilai moral tersebut harus dipraktikan di kehidupan sehari-hari salah satunya di lingkungan madrasah.

Materi pelajaran yang telah dipelajari oleh siswa dapat dikatakan berhasil jika ia berlaku di kehidupannya, minimal teraplikasikan di

lingkungan madrasah. Salah satu maqolah mahfudhat yang dipelajari siswa kelas 5 yaitu mengenai tegur sapa ketika berjumpa dengan guru dan mengucapkan salam. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Zaman bahwa siswa ketika bertemu dengan guru-gurunya dijalan. Mereka tidak sungkan untuk menegur sapa dan mengucapkan salam “assallamuaiikum warohmatuhi wabarokatuh” kepada gurunya, bahkan ketika dapat dijangkau oleh mereka. Mereka antusias untuk bersalaman dengan mencium tangan gurunya dengan senang hati. Membiasakan akhlaq yang baik (moral) kepada siswa, diawali dengan guru yang membiasakan dan memberikan teladan yang baik kepada mereka.

Penerapan budi pekerti di madrasah tidak hanya diwajibkan kepada siswa, melainkan dimulai dari guru-guru yang memberikan teladan (contoh) kepada mereka. Karena materi pelajaran yang diberikan berupa teori yang harus ada bukti nyata terutama di hadapan siswa. Hal tersebut menjadi pedoman di MI Nurul Huda Bondowoso yang tertulis di materi pelajaran mahfudhat mengenai “mengucapkan salam sebelum berbicara” yang dilakukan oleh guru ketika memulai pelajaran atau memasuki ruangan kelas. Hal ini sebanding dengan teori yang menjelaskan bahwa “jadikanlah cerminan positif bagi anak-anak, karena di kehidupan rumah tangga orang dewasa atau orang tua tanpa disadari masing-masing merupakan aktor yang selalu dilihat dan dinilai oleh mereka” menurut Imas Kurniasih dalam bukunya yang berjudul Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw. Hal tersebut

merupakan salah satu langkah untuk mengembangkan nilai spiritual siswa oleh Komaruddin dalam buku karya Imas kurniasih.

Materi pelajaran mahfudhat seperti yang dijelaskan sebelumnya, merupakan salah satu jembatan yang digunakan oleh guru kepada siswa. Untuk mempenalkan kepada mereka niali-nilai moral selain pelajaran Akidah Akhlaq dan lainnya. Oleh sebab itu, pelajaran ini tidak menutup kemungkinan ada kemiripan pembelajaran meskipun dengan caranya masing-masing. Dan selain materi pelajaran mahfudhat, pemberian pembelajaran nilai moral juga diterapkan pada kegiatan-kegiatan madrasah yang menjadi kebiasaan di lembaga.

3. Kontribusi Pelajaran Mahfudhat Terhadap Nilai Religius Siswa

Materi pelajaran mahfudhat selain berkaitan dengan nilai estetika (rasa) dan nilai moral atau budi pekerti, tetapi juga berhubungan dengan nilai religius. Pembelajaran ini menerapkan metode ceramah untuk menjelaskan isi dari maqolah-maqolah yang dipelajari dan menghafal digunakan oleh siswa untuk mengingat bacaan maqolah berbahasa arab beserta dengan artinya. Ada beberapa maqolah memiliki pembelajaran mengenai tentang nilai religius, seperti memperindah bacaan Al-Qur'an; keutamaan surat Al-Fatihah bagian dari rukun sholat; mendoakan ke dua orang tua; dan lainnya. Materi pelajaran mahfudhat menjadi penghubung mengenalkan siswa terhadap nilai religius secara tidak disadari. Maqolah yang telah dipelajari oleh siswa akan dapat dirasakan hasilnya jika dilakukan dan menjadikannya suatu kebiasaan yang baik.

Menumbuhkan nilai religius kepada siswa tidak cukup jika hanya mempelajari teori di dalam ruangan bersama guru dan siswa. Karena untuk menumbuh kembangkan religius siswa dibutuhkan usaha salah satunya melalui kegiatan dan kebiasaan. Kegiatan sebelum pembelajaran di MI Nurul Huda Bondowoso, siswa sholat duha berjamaah dilanjutkan dengan mengaji Al-Qur'an, hal ini seperti yang dipaparkan oleh Bapak Faesol selaku wali kelas 5 “ Bel masuk jam 06.15 WIB kemudian baris-berbaris baca doa dan setelah itu masuk ruangan (musholla) untuk sholat duha. Setelah sholat duha berjamaah ,siswa itu mengaji dan masuk ke kelas jam 07.30 WIB,”. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, memperindah bacaan A-Qur'an, keutamaan surat Al-Fatihah, dan mendoakan kedua orang tua, merupakan pelajaran dari mahfudzot, dan ternyata tertuang pada kegiatan di madrasah. Pada kegiatan tersebut, merupakan salah satu upaya guru untuk mengasah religius siswa- siswi di MI Nurul Huda Bondowoso setelah belajar di kelas.

Pelajaran mahfudhat adalah menghafal kalimat-kalimat berisi nilai-nilai estetika, moral, dan religius yang diharapkan siswa dapat mengenal bahasa yang berbahasa arab dan mengerti maknanya. Nilai religius tersebut erat hubungannya dengan beribadah kepada Allah seperti di MI Nurul Huda Bondowoso, lembaga swasta yang tetap menerapkan nilai spiritual di lingkungan madrasah. Teori menjelaskan bahwa nilai religius merupakan perwujudan sikap dan perilaku yang taat atau patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Dengan harapan memberikan

pemahaman positif dan baik tentang nilai kehidupan yang baik, damai, tenang, rukun, aman, santun, khidmat dan lainnya menurut Suprpto Wahyunianto dalam bukunya yang berjudul Implementasi Pembiasaan diri dan Pendidikan Karakter. Hal ini membuktikan bahwa materi pelajaran mahfudhat merupakan salah satu bentuk penerapan nilai religius melalui kegiatan-kegiatan di madrasah.

Kegiatan belajar mengaji (membaca) Al-Qur'an pada pelajaran mahfudhat salah satu maqolahnya tentang memperindah suara bacaan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Memperindah bacaan Al-Qur'an di anjurkan terutama ketika melaksanakan sholat wajib maupun sunnah dan membaca Al-Qur'an karena Allah mencintai keindahan. Selain itu belajar Al-Qur'an merupakan langkah awal untuk memperkenalkan kitab Allah tersebut sejak dasar. Untuk mengembangkan nilai religius siswa salah satunya dengan membiasakan mereka dekat dengan kitab suci Al-Qur'an selain di rumah masing-masing.

Hal ini sebanding dengan teori yang mengatakan bahwa keberhasilan Keberhasilan para orang tua dan guru salah satunya, anak dapat membaca dan menghafal surat-surat pendek (Al-Qur'an). Oleh sebab itu, orang tua dan guru melatih mereka untuk menghafal dan mengenalkan kepada mereka sunnah-sunnah Nabi dan kitab suci Al-Qur'an menurut Muhammad Muhyidin dalam bukunya yang berjudul ESQ Power For Better Life. Pembelajaran mahfudhat merupakan salah satu cara untuk memperkenalkan anak atau siswa terhadap sunnah-sunnah Nabi

Muhammad Saw. Sedangkan kegiatan membaca atau mengaji Al-Qur'an merupakan bagian dari mendekatkan anak atau siswa dengan Al-Qur'an melalui kehidupan sehari-hari mereka. Selain membaca dan mengaji Al-Qur'an, siswa terutama kelas 5 di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda di sela-sela mengaji sebagian dari mereka menyetorkan hafalannya kepada pendamping jam'iyah di masing-masing kelas. Oleh sebab itu, pihak madrasah bertujuan untuk melahirkan generasi yang tidak hanya pandai membaca Al-Qur'an melainkan juga mencintainya melalui hafalan-hafalan mereka.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan penyajian data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang yang berjudul “Kontribusi Pelajaran Mahfudhat Terhadap perkembangan Nilai Spiritual Siswa Kelas 5 di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Bondowoso Tahun Pelajaran 2019/2020”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kontribusi pelajaran mahfudhat terhadap nilai estetika siswa

Pelajaran mahfudhat merupakan salah satu muatan lokal yang berisi tentang pembelajaran hadis-hadis pendek yang harus dihafalkan oleh siswa. Seperti yang telah diketahui, menghafal merupakan salah satu kegiatan yang membosankan jika dilakukan secara berulang-ulang. Namun siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda terutama kelas 5, mereka antusias dan semangat untuk belajar dan menghafal materi pelajaran yang diberikan oleh gurunya. Oleh sebab itu, ini merupakan salah satu bentuk ekspresi rasa atau keindahan yang ada pada pelajaran mahfudhat.

2. Kontribusi pelajaran mahfudhat terhadap nilai moral siswa

Pelajaran mahfudhat merupakan jembatan untuk memperkenalkan kepada siswa bagaimana seharusnya memiliki budi pekerti (moral) yang baik. Karena mata pelajaran ini adalah kumpulan dari beberapa hadis pendek yang mudah dihafal serta gabungan dari materi yang berkaitan dengan pelajaran fiqih, hadist, dan aqidah akhlak, meskipun tidak

selengkap pelajaran tersebut. Salah satunya adalah hadis tentang pentingnya mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang lain. Hal ini kemudian diaplikasikan dan dibuktikan pada kehidupan sehari-hari siswa terutama ketika berada di lingkungan madrasah. Namun untuk membiasakan budi pekerti yang baik kepada siswanya, guru memiliki 3 cara yaitu: a) dengan dipaksa, b) dengan terpaksa, dan c) terbiasa. Jadi, ketika siswa telah terpaksa dan dipaksa setiap hari oleh gurunya berangsur-angsur mereka akan terbiasa.

3. Kontribusi pelajaran mahfudhat terhadap nilai religius siswa

Pelajaran mahfudhat untuk mengembangkan nilai religius siswa di madrasah tidak akan cukup jika hanya berupa materi di kelas saja. Oleh sebab itu, kegiatan-kegiatan ke agamaan di madrasah ini merupakan bagian dari perkembangan nilai spiritual siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Bondowoso. Kegiatan yang diterapkan di madrasah ini yaitu: a) membiasakan siswa untuk sholat berjamaah didampingi oleh gurunya dan siswa diberikan kesempatan untuk menjadi imam sholat, b) membiasakan siswa untuk belajar Al-Qur'an (mengaji dan membaca) serta ada siswa yang menyeter hafalannya kepada pendamping jam'iyah, dan c) membiasakan siswa untuk mendoakan kedua orang tuanya ketika selesai sholat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan, penulis memberikan saran kepada pihak-pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Kepala Madrasah

Kepala madrasah merupakan pimpinan dari suatu lembaga yang memiliki kebijakan atau wewenang tertinggi di madrasah. Penulis berharap mengadakan atau memberikan fasilitas untuk menunjang nilai-nilai spiritual siswa berdasarkan yang telah mereka pelajari di kelas. Meskipun telah ada seperti sholat berjamaah, dan mengaji (membaca) Al-Qur'an, tetapi kegiatan-kegiatan tersebut merupakan kegiatan umum di lembaga lain yang pernah peneliti temukan. Oleh karena itu, penulis berharap kegiatan-kegiatan lain di MI Nurul Huda Bondowoso sebagai bekal atau pengalaman nilai spiritual siswa.

2. Guru Pengampu Mata Pelajaran Mahfudhat

Guru pengampu mata pelajaran mahfudhat untuk lebih memperhatikan pembagian materi pelajaran yang diberikan. Agar mempermudah proses pembelajaran materi yang berikan memang sudah sesuai tetapi maksud dari penulis dari buku pedoman tersebut diberikan tanda atau bagian-bagian mana yang dipelajari siswa dari masing-masing tingkatan atau kelas 2 sampai kelas 6. Agar materi pelajaran mahfudhat lebih tertata dan memberikan kemudahan untuk ke depannya nanti.

3. Waka Kurikulum

Harapan dan saran peneliti kepada waka kurikulum mengenai mata pelajaran mahfudhat, lebih mengoptimalkan buku panduan yang akan dipelajari kepada siswa. Karena buku pedoman atau yang menjadi

rujukan itu sangat penting dalam proses pembelajaran terutama pelajaran mahfudhat.

4. Penelitian Selanjutnya

Peneliti untuk mengkaji lebih dalam referensi-referensi mengenai kontribusi pelajaran mahfudhat terhadap perkembangan nilai spiritual siswa. Hal ini dilakukan untuk lebih mengoptimalkan dan melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada.



DAFTAR PUSTAKA

- Addulwaly, Cece. 2019. *Rahasia di Balik Hafalan Para Ulama*. Yogyakarta: Laksana
- Anwar, Sudirman. 2015. *Management od Student Development Persepektif Al-Qur'an dan As-sunnah*. Riau: Yayasan Indragiri
- Arifin, Imron. 2017. *Kompetensi Kepribadian Kepala Sekolah Berbasis Moral Spiritual dalam Mengimplementasi Pendidikan Karakter*. Malang: UIN Malang
- Aziz, Abdul. 2019. *Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Membentuk Karakter Siswa*. Surabaya : UIN Sunan Ampel.
- B, Mattew dkk. 2004. *Qualitative Data Analylsis*. Amerika: Sage Publications
- Basa'ad, Tazkiyah. 2018. *Studi Dasar Filsafat*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Budiati, Atik Catur. 2009. *Sosiologi Kontekstual untuk SMA dan MA* . Jakarta: Pusat Pembukuan
- Fauzi, Shofwan Rizki. 2013. *Pengaruh Mata Pelajaran Mahfudzot terhadap Penggunaan Kosa Kata Bahasa Arab di Kelas VIII Ummul Quro Cihampelas Bandung Barat*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Fauziyah, Hanik. 2017. *Application Of Mahfudzot Method: Field Research, Test Results Of Teaching Learning Process At MAN Model Bojonegoro*. volume 5 No. 1. Jurnal
- Fitrah, Muh dan Luthfiyah. 2017. *Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* . Sukabumi: CV Jejak
- Ginanjari, Ary. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*.
- Hermawan, 2018. *Pengaruh Pembelajaran Mahfudzot Terhadap Akhlak Santri di Pondok Pesantren Ibadurrahman Cipondoh Tangerang*. Tangerang :Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Izzan, Ahmad. 2015. *Metode Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung : Humaniora
- Kurniasih, Imas. 2010. *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*. Yogyakarta: PT Suka Buku
- Mansur. 2014. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Nurdyansyah. 2018. *Peningkatan Moral Berbasis Islamic Math Character*. Surabaya: Sarjana Universitas Negeri Surabaya
- Riduwan. 2013. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Jawa Barat: Alfabeta
- Rokhmah, Hidayatul. 2016. *Penanaman Nilai-Nilai Spiritual terhadap Peserta Didik di SD IT Harapan Bunda Purwokerto*. Purwokerto: IAIN Purwokerto
- Ruslani. 2014. *Akhlaq*. Bondowoso: Man Bondowoso Press
- Subur. 2014. *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Purwokerto: Stain Press
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sugyono. 2018. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukidi. 2004. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting Dari Pada IQ Dan EQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Supriyanto, Triyo. 2009. *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan*. Malang: UIN-Malang Press
- Sutikno, Bambang. 2014. *Sukses Bahagia dan Mulia dengan 5 Mutiara Kecerdasan Spiritual* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Tabrani, Abd. Muis. 2013. *Pengantar dan Dimensi-Dimensi Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press
- Wahyuniyanto, Suprpto. 2019. *Implementasi Pembiasaan diri dan Pendidikan Karakter* Yogyakarta: CV Budi Utama
- Zakiya, Qiqi Yuliati dkk. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia

Lampiran 1

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Risqy Aisyatus Shalehah
 NIM : T20164046
 Tempat, Tanggal Lahir : Bondowoso, 01 April 1998
 Institut : Institut Agama Islam Negeri Jember
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Islam
 Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Judul Skripsi : Kontribusi Pelajaran Mahfudhat Terhadap Nilai
 Perkembangan Nilai Spiritual Siswa Kelas 5 di
 Madrasah Ibtidaiyah I Nurul Huda Bondowoso Tahun
 Pelajaran 2019/2020.
 Dosen Pembimbing : Dr. H Mustajab M.Pd.I

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 10 Desember 2020

Penulis



Risqy Aisyatus Shalehah
NIM. T20164046

Lampiran 2

Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metodologi Penelitian	Fokus Penelitian
Kontribusi Pelajaran Mahfudzhot Terhadap Pengembangan Nilai Spritual Siswa di MI Nurul Huda Bondowoso Tahun Pelajaran 2019/2020	<ol style="list-style-type: none"> Kontribusi Pelajaran Mahfudzot Nilai Spritual Siswa 	<ol style="list-style-type: none"> Metode Hafalan Nilai estetika Nilai moral Nilai religius 	<ol style="list-style-type: none"> Kalimat pendek Kata mutiara Nilai estetika <ol style="list-style-type: none"> Keindahan (rasa) Nilai moral <ol style="list-style-type: none"> Kebiasaan Tingkah laku Nilai religius <ol style="list-style-type: none"> Taat beribadah 	<ol style="list-style-type: none"> Informan <ol style="list-style-type: none"> Kepala sekolah Waka kurikulum Guru Siswa Kepustakaan Dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan Penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dengan jenis <i>field research</i> Penentuan informan Menggunakan teknik <i>purposive</i> Teknik pengumpulan: <ol style="list-style-type: none"> Observasi Wawancara Dokumentasi Teknik analisis data: <ol style="list-style-type: none"> Kondensasi data Penyajian data Kesimpulan Keabsahan data: <ol style="list-style-type: none"> Triangulasi sumber Triangulasi teknik 	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana kontribusi pelajaran mahfudzot terhadap pengembangan nilai spiritual estetika siswa di MI Nurul Huda Bondowoso Tahun Pelajaran 2019/2020? Bagaimana kontribusi pelajaran mahfudzot terhadap pengembangan nilai spiritual moral siswa di MI Nurul Huda Bondowoso Tahun Pelajaran 2019/2020? Bagaimana kontribusi pelajaran mahfudzot terhadap pengembangan nilai spiritual religius siswa di MI Nurul Huda Bondowoso Tahun Pelajaran 2019/2020?

*Lampiran 3***PEDOMAN PENELITIAN****A. Pedoman Observasi**

1. Ulasan singkat dan biodata tempat penelitian di MI Nurul Huda Bondowoso.
2. Letak geografis serta kondisi MI Nurul Huda Bondowoso.
3. Kegiatan proses peelajaran mahfudzot di kelas 5 beserta kegiatan penunjang nilai spiritual siswa di MI Nurul Huda Bondowoso.

B. Pedoman Wawancara



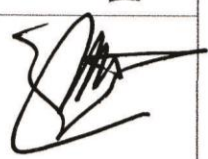

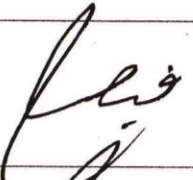

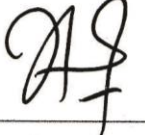
1. Kontribusi pelajaran mahfudzot terhadap perkembangan nilai estetika siswa di MI Nurul Huda Bondowoso?
2. Kontribusi pelajaran mahfudzot terhadap perkembangan nilai moral siswa di MI Nurul Huda Bondowoso?
3. Kontribusi pelajaran mahfudzot terhadap perkembangan nilai religius siswa di MI Nurul Huda Bondowoso?





C. Pedoman Dokumentasi

1. Ulasan singkat dan profil MI Nurul Huda Bondowoso
2. Letak geografis MI Nurul Huda Bondowoso
3. Visi dan Misi MI Nurul Huda Bondowoso
4. Kondisi bangunan MI Nurul Huda Bondowoso
5. Sarana dan prasarana MI Nurul Huda Bondowoso
6. Struktur organisasi MI Nurul Huda Bondowoso
7. Denah MI Nurul Huda Bondowoso
8. Data rombongan belajar dan data siswa kelas 5 MI Nurul Huda Bondowoso
9. Foto dan gambar kegiatan pelajaran mahfudzot dan spiritual siswa
10. Data-data terkait dengan fokus penelitian

Lampiran 4

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

NO	HARI, TANGGAL	KEGIATAN	INFORMAN	TANDA TANGAN
1.	Sabtu, 6 Juni 2020	Menyerahkan surat ijin penelitian kepada lembaga MI Nurul Huda Bondowoso.	Kamariz Zaman S.Pd.I	
2.	Jumat, 19 Juni 2020	Meminta profil lembaga, visi dan misi, letak geografis, struktur organisasi, denah madrasah, dan data-data lainnya.	Kamariz Zaman S.Pd.I	
3.	Senin, 22 Juni 2020	Wawancara dengan kepala sekolah sekaligus guru pengampu mata pelajaran mahfudzot.	Kamariz Zaman S.Pd.I	
4.	Senin, 29 Juni 2020	Wawancara dengan kepala sekolah sekaligus guru pengampu mata pelajaran mahfudzot.	Kamariz Zaman S.Pd.I	
5.	Senin, 29 Juni 2020	Wawancara dengan wali kelas 5 MI Nurul Huda.	Faesol S.Pd	
6.	Senin, 29 Juni 2020	Meminta data-data nama siswa kelas 5 MI Nurul Huda.	Faesol S.Pd	
7.	Senin, 29 Juni 2020	Wawancara dengan waka kurikulum MI Nurul Huda.	Nurhidayah S.Pd	
8.	Senin, 13 Juli 2020	Melakukan observasi	Kamariz Zaman	

		dan dokumentasi proses belajar-mengajar pelajaran mahfudzot.	S.Pd.I	
9.	Senin, 13 Juli 2020	Meminta nilai hasil belajar siswa pelajaran mahfudzot.	Kamariz Zaman S.Pd.I	
10.	Senin, 13 Juli 2920	Wawancara dan observasi kepada siswa kelas 5 MI Nurul Huda	Merry, Umi, dan lainnya	
11.	Kamis, 27 Agustus 2020	Wawancara kepada guru pengampu mata pelajaran mahfudzot.	Kamariz Zaman S.Pd.I	

MADRASAH IBTIDA'YAH NURUL HUDA BONDOWOSO

Bondowoso, 16 Oktober 2020

Kepala MI Nurul Huda Bondowoso



Kamaris Zaman S.Pd.I

IAIN JEMBER

Lampiran 5

DESKRIPSI WAWANCARA**A. Identitas Informan**

Nama : Kamariz Zaman S.Pd.I
 Tempat, Tanggal Lahir : Probolinggo, 09 Oktober 1982
 Pekerjaan : Kepala madrasah MI Nurul Huda Bondowoso dan guru pengampu mata pelajaran mahfudzot
 Alamat : Tenggarang, Bondowoso
 Tanggal Wawancara : 22 Juni 2020, 29 Juni 2020, dan 27 Agustus 2020
 Pewawancara : Risqy Aisyatus Shalehah

B. Hasil Wawancara**Tanggal 22 Juni 2020**

Pewawancara : Assalamu'alaikum Warohmatuahi Wabarokatuh, terima kasih kepada Bapak Zaman telah bersedia melungkan waktunya untuk saya wawancarai terkait dengan penelitian saya di MI Nurul Huda.

Narasumber : Waallaikumsallam Waohmatuahi Wabarokatuh, iya mbak terima kasih kembali madrasah kami menjadi salah satu tempat untuk diteliti.

Pewawancara : Baik ustadz, begini penelitian saya ini tentang “kontribusi pelajaran mahfudzot terhadap perkembangan nilai spiritual siswa”. Di dalam rumusan masalah ini ada tiga poin penting yaitu **pertama** tentang nilai estetika siswa, yang **ke dua** tentang nilai moral siswa, dan **ke tiga** tentang nilai religius siswa. Pertanyaan saya ustadz bagaimana kontribusi pelajaran mahfudzot terhadap nilai estetika, nilai moral, dan nilai religius siswa?

Narasumber : Ini kan mahfuzot istilahnya adalah hafalkan hadist-hadist atau maqolah-maqolah yang pendek dan mengenal hadist atau maqolah yang ada di kitab mahfudzot. Paling intinya nanti kalau sudah hafal dapat dipraktikan mengamalkan hadist atau maqolah yang ada di kitab mahfudzot itu sendiri.

Pewawancara : Bagaimana respon siswa ketika dalam pelajaran mahfudzot ini ustadz?

Narasumber : Respon siswa dalam pelajaran mahfudzot ada tiga yang pertama itu kan IQ nya rendah, ia itu si siswa berusaha untuk menghafalkan. Yang kedua adalah IQ nya menengah yang mana di baca 5 kali itu agak hafal. Yang ketiga ada IQ nya yang tinggi di baca 2 kali itu sudah hafal. Kalau sudah hafal respon siswa itu gembira dan antusias sekali.

Pewawancara : Bagaimana dengan moral siswa pada pelajaran mahfudzot ini ustadz?

Narasumber : Moral siswa ini kan tahap ibtida'iyah atau tahap dasar paling tidak kita mengajarkan yaitu apa namanya menghafal tentang maqolah-maqolah yang berkaitan dengan budi pekerti contohnya seperti hormat menghormati kepada orang tua , juga kepada kakak juga menyayangi ayah bunda dan mengucapkan salam ketika bertemu guru dan teman, juga bersedeqah.

Pewawancara : Jadi selain pembelajaran mahfudzot ini di juga di dukung dengan kegiatan lain ustadz?

Narasumber : Inikan pembelajaran mulok yang mana pelajaran mahfudzot itu sendiri adalah kumpulan dari bermacam-macam konsekuensi di antaranya ada aqidah akhlaq, hadistnya ada, tauhidnya juga ada, Nah itu kan kumpulan dari konsekuensi pelajaran agama.

Pewawancara : Untuk menerapkan religius siswa, selain sholat jamaah dan mengaji apa ada yang lain ustadz?

Narasumber : Ada, selain mengaji dan sholat berjamaah adalah ketika bertemu dengan gurunya mengucapkan salam, terus salaman, mencium tangan , dan kepada teman-temannya berkata yang baik-baik paling tidak maduranya itu abesah. Dan sesama temannya tidak boleh berkata jorok.

Pewawancara : Berarti antara berkata yang baik dan tidak jorok ini termasuk nilai moral ya ustadz!

Narasumber : Iya, itukan dalam lingkup aqidah akhlaq.di dalam mahfudzot ini kan rangkuman beberapa konsekuensi agama.

Pewawancara : ohya, mengenai tentang estetika itu sendiri, bagaimana ustadz pada pembelajaran mahfudzot ini?

Narasumber : Estetika dalam kelas itu merupakan tentang keindahan yang tidak selalu kepada hal-hal yang abstrak seperti rasa. Tapi keindahan itu juga terdapat di segala sisi seperti hasil belajar siswa, sikap siswa, dan lainnya

Pewawancara : Mungkin , cukup sampai disini dulu nggeh ustadz.

Narasumber : Iya tidak apa-apa

Tanggal 29 Juni 2020

Pewawancara : Assalamu'alaikum Warohmatuahi Wabarokatuh, terima kasih ustadz telah meluangkan waktunya.

Narasumber : Waallaikumsallam Waohmatuahi Wabarokatuh, iya mbak.

Pewawancara : Sebelumnya ustadz, menyambung pertanyaan-pertanyaan kemarin yang belum sempat saya tanyakan. Begini ustadz setelah menyampaikan pelajaran mahfudzot, apakah hadist atau maqolah yang diberikan kepada siswa dijelaskan juga mengenai isi dari materi tersebut?

Narasumber : Itu tergantung situasi dan kondisi, jika waktunya masih ada maka dijelaskan terlebih dahulu setelah dijelaskan baru anak-anak menghafalkan itu yang pertama. Sedangkan yang ke dua jika jamnya tidak mencukupi katakanlah hadistnya agak panjang itu anak-anak langsung menghafalkan. Menghafalkan itu ada dua yang **pertama** menghafalkan 1 hadist atau dua hadist itu di kelas itu sendiri langsung menyetor kepada guru yang mengampu. **Ke dua** jika di hadist yang dihafalkan agak panjang, setelah diterangkan dan dihafalkan di rumah karena haditsnya panjang, ketika pertemuan kembali itu langsung menyetor pada guru yang mengampu.

Pewawancara : ketika proses pembelajaran mengenai hadits yang dijelaskan oleh guru pengampu, apakah pertanyaan dari siswa di kelas 5 ustadz?

Narasumber : Iya ada, siswa itu kan IQ nya berbeda-beda ada yang di bawah rata-rata, ada yang di tengah rata-rata, da nada yang di atas rata-rata. Tapi untuk kelas 5 ini sepertinya sedikit yang berada di atas rata-rata. Kalau ada yang tidak mengerti mereka itu bertanya. Semampu mungkin untuk menjawab, dan jika diperlukan untuk pertemuan selanjutnya saya jelaskan kembali.

Tanggal 27 Agustus 2020

Pewawancara : Assalamu'alaikum Warohmatuahi Wabarokatuh, menyambung dengan penelitian saya ustadz, begini menurut ustadz bagaimana tentang nilai estetika para proses pembelajaran berlangsung?

Narasumber : Kalau di dalam mahfudzot itu kan misalnya hadits tentang **annadho fathu minal iman**(kebersihan itu sebagian dari iman) itu kan termasuk keindahan. Anak-

anak itu dituntut untuk hafal. Setelah hafal untuk bisa dipraktikkan di lingkungan madrasah, kelas, juga di lingkungan ruma, dan dimana saja sekiranya menerepkan **annadho fathu minal iman**.

Pewawancara : Kemarin, ketika bertemu adik-adik saya bertanya mengenai bagaimana rasanya belajar mahfudzot, jawaban mereka sinkron dengan pernyataan ustadz, senang dan gembira dengan pelajaran ini. Biasanya kan siswa kalau disuruh menghafal itu kan susah, dan tidak semuanya itu suka. Sedangkan siswa MI itu pada umumnya lagi semangat-semangatnya untuk belajar.

Narasumber : Untuk memotivasi dan membuat semangat dalam belajar, jadi ada sistem hafalan itu memiliki trik-trik tersendiri bagaimana anak-anak dalam hafalan diantaranya triknya itu: menghafalkan tidak terlalu banyak sedikit tapi cepat hafal itu memacu motivasi anak sekiranya lebih banyak menghafal lagi contoh **annadho fathu minal iman**(kebersihan itu sebagian dari iman) ini kan pendek dihafal 5 menit 10 kali insya Allah anak-anak ini hafal sama artinya. Anak-anak itu kalau sudah maju kedepan “senang huu saya sudah hafal!”. Itu memotivasi kedepannya sekiranya ditambah, 2 atau 3 tidak serta merta langsung pas 5 6 kan bisa bisa stress. Terus kalau maqolahnya itu panjang maka disuruh menghafalkan di rumah.

Pewawancara : Kalau berkaitan dengan tulisan hasil belajar siswa itu kan termasuk salah satu keindahan ?

Narasumber : Menulis ini termasuk keindahan juga dalam tulisan sekarang ini kita masuk area dunia IT yang mana dunia itu tidak memakai bulpen dan juga pensil. Disini untuk mahfudzot ini saya mengkolaborasi bagaimana sekiranya

anak-anak itu bisa menulis. Dalam artian itu paling tidak tulisannya itu bisa dibaca, tidak menuntut bagus tapi bisa dibaca seperti itu. Karena kalau nulisnya itu sudah lumayan bisa dibaca tinggal kita melatih sedemikian rupa untuk sekiranya terlihat bagus seperti itu.

Pewawancara: Bagaimana penegrtian moral menurut ustadz ?

Narasumber : Moral ini kan kepribadian diri sekiranya menurut orang itu baik, katakanlah budi pekerti itu moral kan. Budi pekerti kepada lingkungan sekolah, budi pekerti kepada orang tua, budi pekerti kepada masyarakat, dan budi pekerti kepada khalayak ramai. Ini kan moral kalau sudah ditanamkan sejak dini insya Allah kedepannya bisa terjamin budi pekerti itu.

Pewawancara : Apakah ada faktor lain atau kebiasaan mengenai moral siswa terutama berkaitan dengan pelajaran mahfudzot?

Narasumber : Untuk melatih dan membiasakan moral ini kepada siswa, kita ada 3 trik yang digunakan yang **pertama** itu adalah dengan dipaksa. Terus yang **ke dua** adalah setelah dipaksa maka dengan terpaksa, kalau terpaksa kan harus mau tidak boleh tidak kan. **Ke tiga** kalau sudah dipaksa dan terpaksa terakhir adalah terbiasa. Contoh yang paling sering yang saya terapkan di madrasah yaitu masuk jam 06.15 WIB, sebelum siswa datang ke madrasah guru lebih dulu datang k madrasah. Ini kan mempengaruhi kepada siswa. Kalau guru sudah datang siswa itu antusias misalnya “ huu bu guru sudah datang!”. Kalau seperti ketika pelajaran, guru yang sering mengisi pelajaran dari pada guru yang jarang mengisi pelajaran ini beda, pengaruhnya terhadap siswa ini beda sekali. Kalau guru yang sering mengisi dalam kelas siswa itu responnya positif sekali. Berbeda dengan guru yang jarang mengisi

pelajaran dalam kelas responnya ya agak-agak gimana. Misalkan seperti saya mengajar mahfudzot tetapi jarang hadir di kelas jarang interaksi dengan anak-anak moro-moro saya datang meminta anak-anak untuk menghafal meskipun satu hadist anak-anak itu langsung ogah (gak mau). Wah pak sampean baru masuk langsung hafalan!. Mungkin seperti itu. Beda dengan yang sering itu, misalnya pembelajaran selesai, nanti anak-anak itu akan bertanya, ustadz apakah pertemuan yang akan datang hafalan lagi?. Itu kan ditagih. Itu responnya anak-anak. Semuanya kembali kepada keaktifan gurunya, seperti itu,

Pewawancara : Apakah ada hadist yang berkaitan dengan moral sudah dipraktikan oleh siswa ?

Narasumber : Ada, misalnya ketika bertemu dengan guru di luar jam belajar itu siswa menyapa gurunya mengucapkan salam.. assallamuaikum ustadaz! Kadang juga ditanya mau kemana ustadz? Seperti itu.

Pewawancara : Bagaimana tentang religius siswa yang berkaitan dengan pelajaran ini ustadz?

Narasumber : Religius itu kan berkaitan dengan keagamaan, seperti Sholat jamaah itu lebih afdol dari pada sholat sendirian derajatnya lebih tinggi dari pada sholat sendirian yaitu pahalanya 27 (derajat) sedangkan sholat sendiri hanya pahalanya 1 (derajat). Mempratikkannya pada sholat duha meskipun sunnah dan sholat duhur berjamaah. Untuk menjadi imamnya itu gantian dari kelas 4, kelas 5, dan kelas 6. Setelah sholat duha siswa itu belajar halaqah-halaqah yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Jadi makanya, itu digunakan untuk mempratikkan religius siswa. Kalau guru-guru mendampingi siswa.

Pewawancara : Jadi siswa tersebut berlatih menjadi imam sholat , nggeh ustadz?

Narasumber : Iya, dan juga seperti dalam pelajaran mahfudzot ada hadist yang berbunyi **zaiinuul qur'ana bi as'awathikum** artinya perindahlah qur'an itu dengan suara kalian. Perhatikan! Bagaimana kita membaca al-qur'an secara bagus suaranya dan juga mahrojhu hurufnya dengan baik, ini diterapkan di tahfidznya. Juga diterapkan ketika setelah sholat duha siswa itu ada namanya halaqoh-halaqoh yang disesuaikan dengan kemampuan siswa yang mana lancar dikelompokan dan yang belum lancar dikelompokan, Ini sudah ada gurunya masing-masing dan nilai religiusnya. Dan juga nilai religius diterapkan ketika selesai sholat duha siswa mendoakan kedua orang tua kalau di mahfudzot ini **du'a ull waalidi liwalidihi kadu a'iinabhiyyi ill ummatihi** artinya doa ayah untuk anaknya seperti doa seorang Nabi untuk ummatnya. Sebagai bentuk rasa syukur atau terima kasih kita kepada orang tua, nah seyogyanya sebagai anak mendoakan kedua orang tua. Bagaimana dipraktikkan ketika selesai sholat duha dan sholat duhur siswa itu mendoakan kedua orang tuanya. Ini kan juga termasuk nilai religius.

A. Identitas Informan

Nama : Nur Hidayah S.Pd.I
 Tempat, Tanggal Lahir : Bondowoso, 28 Januari 1979
 Pekerjaan : Guru dan Waka Kurikulum MI Hurul Huda
 Alamat : Bondowoso
 Tanggal Wawancara : 29 Juni 2020
 Pewawancara : Risqy Aisyatus Shalehah

B. Hasil Wawancara

Pewawancara : Assalamualaikum Warohmatuahi Wabarokatuh.

Narasumber : Waallaikum sallam warohmatuahi wabarokatuh.

Pewawancara : Sebelumnya, terima kasih ustadzah bersedia untuk saya waancarai.

Narasumber : nggeh mbak,

Pewawancara : Disini yang saya tanyakan ustadzah, mengenai pelajaran mahfudzot, pelajaran ini kan merupakan pelajaran muatan lokal, apa tujuan dari pemberian pelajaran ini kepada siswa?

Narasumber : Setelah lulus dari sini (MI) kebanyakan siswa itu melanjutkan di Mts Nurul Huda, untuk mempersiapkan di Mts itu gak kaget jadi mulai MI sudah di kasih dasar-dasarnya sendiri agar siswa itu sudah mengenal pelajaran ini. Kalau di sini itu mbak awalnya paginya itu sekolah sorenya itu balek untuk apa istilahnya madrasah diniyah (madin) kemudian jarang ada yang kembali ke madrasah sorenya itu. Akhirnya dijadikan satu dengan pelajaran-pelajaran lainnya.

Pewawancara : Jadi secara tidak langsung itu, agar siswa mengenal pelajaran mahfudzot ini., selain pelajaran mahfudzot ini ada pelajaran muatan lokal lain ustadzah?

Narasumber : iya ada, seperti Tareh, Mahfudzhot, Nahu, Shorrof, Imla', Tahsin, Fiqih, dan Akhlaq dijadwalkan pada jam pulang sekolah. Namun, karena kurang efektif salah satunya siswa banyak yang tidak kembali ke madrasah. ini. Kalau di sini itu mbak awalnya paginya itu sekolah sorenya itu balek untuk apa istilahnya madrasah diniyah (madin) kemudian jarang ada yang kembali ke madrasah sorenya itu. Akhirnya dijadikan satu dengan pelajaran-pelajaran lainnya.

A. Identitas Informan

Nama : Faesol S.Pd.I

Tempat, Tanggal Lahir : Bondowoso, 05 Juli 1988
 Pekerjaan : Guru MI Nurul Huda
 Alamat : Binakal, Bondowoso
 Tanggal Wawancara : 29 Juni 2020
 Pewawancara : Risqy Aisyatus Shalehah

B. Hasil Wawancara

Pewawancara : Assalamualaikum Warohmatuahi Wabarokatuh.

Narasumber : Waallaikum sallam warohmatuahi wabarokatuh

Pewawancara : Bagaimana kegiatan-kegiatan siswa di kelas ustadz?

Narasumber : Bel masuk jam 06.15 WIB kemudian baris-berbaris baca doa dan setelah itu masuk ruangan (mushola) untuk sholat duha. Setelah sholat duha berjamaah ,siswa itu mengaji dan masuk ke kelas jam 07.30 WIB, jam 11.30 WIB siswa itu melaksanakan sholat duhur jamaah pulangnyanya itu jam 13.30 dan istirahatnya dua kali jam 09.30 WIB dan jam 12.00 WIB.

Pewawancara : Bagaimana respon siswa kelas 5 khususnya ketika menerima pelajaran , ustadz?

Narasumber : siswa itu ketika menerima atau merespon pelajaran berbeda-beda tergantung IQ nya mereka. Seperti di kelas 5 ini ada 2 anak yang membutuhkan perhatian lebih (berkebutuhan khusus) mereka terdiri dari satu putra dan satu putri.

Pewawancara : Bagaimana mengenai moral siswa ketika di madrasah atau di kelas ustadz?

Narasumber : Alhamulillah baik, misalnya ketika berpapasan dengan guru itu biasanya masih diam, ketika gurunya sudah lewat baru jalan. Biasanya kalau ketemu di jalan itu mereka mengucapkan salam.

Pewawancara : Bagaimana mengenai kegiatan keagamaan, apakah ada kesulitan ketika ,meminta siswa untuk sholat atau mengaji ustadz?

Narasumber : anak-anak itu, langsung karena sudah di bagi, ada yang iqro sampai al-qur'an. Dan juga dibantu oleh santri putri . Jadi per kelas itu dibagi berdasarkan kemampuan siswa masing-masing.

A. Identitas Informan

Nama : Mariyatul Qibtiyah, Lubna Ramadhoniyah, dan Elly Cahyati

Pekerjaan : Siswa kelas 5 MI Nurul Huda Bondowoso

Hari, Tanggal : Senin, 13 Juli 2020

Pewawancara : Risqy Aisyatus Shalehah

B. Hasil Wawancara

Pewawancara : Assalamualaikum Warohmatuahi Wabarokatuh.

Siswa : Waallaikum Sallam Warohmatuahi Wabarokatuh.

(Mery, Lubna,

Dan Elly)

Pewawancara : Perkenalkan nama kakak Risqy Aisyatus Shalehah, mahasiswi IAIN Jember yang sedang mengadakan penelitian di MI Nurul Huda Bondowoso. Disini, kakak ingin kenalan dengan kalian!.

Meri : Nama saya, Mariyatul Qibtiyah nama panggilannya Meri siswa kelas 5.

Lubna : Nama saya, Lubna Ramadhoniyah nama panggilannya Lubna siswa kelas 5.

Elly : Nama saya Elly Cahyati nama panggilannya Elly dan saya siswa kelas 5.

Pewawancara : Sebelumnya, terima kasih meluangkan waktunya untuk berbincang-bincang dengan kakak. Ohya! Siapa guru pengampu mata pelajaran mahfudzot di kelas 5?.

Siswa : Ustadz Zaman.

(Mery, Lubna,
Dan Elly)

Pewawancara : Kalau pelajaran mahfudzot itu dengan hafalan hadist atau maqolah, bagaimana perasaan adik-adik belajar pelajaran ini?.

Meri : ketika saya belajar pelajaran mahfudzot, saya senang belajar dikelas karena belajarnya itu menggunakan hafalan.

Lubna : Iya, saya senang pas pelajaran mahfudzot yang mengajar ustadz Zaman.

Elly : Pelajaran mahfudzot itu menyenangkan apalagi pas disuruh menghafal sama ustadz Zaman.

Pewawancara : Jadi, kalian senang dengan pelajaran mahfudzot meskipun dengan menghafal setiap pertemuan. Jika masih ingat,maqolah tentang apa saja yang telah dipelajari?

Mery : Tentang sedeqah, menjaga kebersihan, menghemat, berkata yang baik kepada orang tua guru dan teman-teman, dan mengucapkan salam.

Lubna : Membaca basmalah, mengaji dengan suara yang bagus, dan mendoakan orang tua.

Elly : Keutamaan sholat berjamaah.

Pemateri : Setelah memberikan materi mahfudzot, apakah ustadz zaman juga menjelaskan maksud dari maqolah yang diberikan tersebut?.

Lubna : Setelah menuliskan hadist dipapan, ustadz zaman menjelaskan arti dari hadist yang ada di papan.

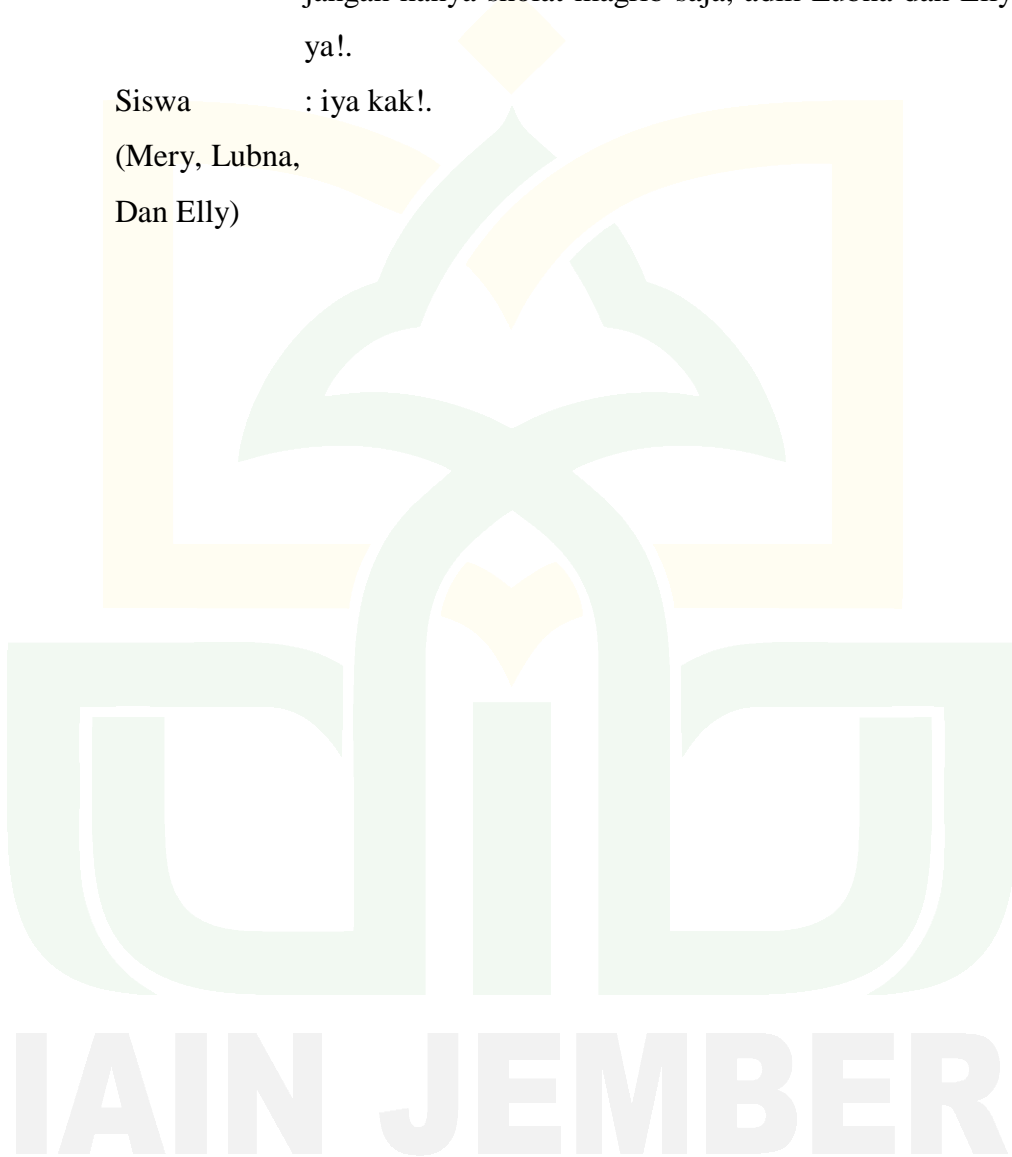
Pemateri : Berikan salah satu contoh misalnya sholat jamaah yang juga dilakukan adik-adik di rumah!.

Mery : Saya kak! sholat magrib nya berjamaah, tapi Saya kalau di rumah jarang sholat jamaah, kecuali sholat magrib . selain sholat magrib saya sholatnya sendiri.

Pemateri : oalah, ya tidak apa-apa, nanti ditingkatkan lagi sholatnya jangan hanya sholat magrib saja, adik Lubna dan Elly juga ya!.

Siswa : iya kak!.

(Mery, Lubna,
Dan Elly)



Lampiran 7



**YAYASAN PONDOK PESANTREN
SAYYID MUHAMMAD ALAWI AL MALIKI
MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) NURUL HUDA
TERAKREDITASI B**

Sekretariat : Jl. KH. Abd. Mu'iz TrKoncer Darul Aman Tenggarang Tlp/Fax (0332) 420220 Bondowoso 68281
email : pesisma.almaliki@gmail.com Hp. 082334637204 JATIM - Indonesia

SURAT KETERANGAN

Nomor : 352/MI.NH/SKABS/VI/2020

Yang bertandatangan dibawah ini kepala Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Koncer Darul Aman dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Risqy Aisyatus Shalehah
NIM : T20164046
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Kontribusi Pelajaran Mahfudzot Terhadap Perkembangan Nilai Spiritual Siswa di MI Nurul Huda Bondowoso

Yang bersangkutan benar melakukan penelitian di MI Nurul Huda Bondowoso untuk memenuhi tugas akhir (skripsi) di kampus IAIN Jember.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bondowoso, 31 Agustus 2020
Mengetahui,
Kepala Madrasah

KAMARIS ZAMAN, S.Pd.I
NIP.

Lampiran 8

GAMBARAN OBYEK PENELITIAN**1. Ulasan Singkat Madrasah¹**

Madrasah Ibtida'iyah Nurul Huda merupakan lembaga yang berdiri sejak tahun 1968 sampai sekarang, tepatnya tanggal 21 Mei 1968. Madrasah ini merupakan yayasan pondok pesantren yang berada di bawah naungan pondok pesantren Sayid Mohammad Alwi Al Maliki . Pondok pesantren ini di asuh oleh K.H Muhammad Hasan Abdul Mu'iz yang dikenal masyarakat dengan sebutan Abuya.

Madrasah ini menerapkan kurikulum K-13 untuk menunjang proses belajar dan mengajar di MI. Selain kurikulum yang diperbarui, madrasah juga memberikan pelajaran madin (madrasah diniyah) seperti Mahfudzot, Tareh, Imla', Nahwu, Shorrof, dan lainnya. Pelajaran madin tersebut termasuk ke pelajaran mulok (muatan lokal) madrasah.

Biodata dan letak madrasah:

- | | |
|--------------------|-------------------|
| a. Nama Lembaga | : MI Nurul Huda |
| b. Status Madrasah | : Swasta/ Yayasan |
| c. NSM | : 111235110075 |
| d. Terakreditasi | : B |
| e. NPSN | : 60716154 |
| f. Waktu Belajar | : Pagi hari |

¹ Data Dokumen, *Profil MI Nurul Huda Tenggara Bondowoso* , Dikutip Pada Hari Jumat Tanggal 19 Juni 2020 Pukul 11.22 WIB.

- g. Alamat : Jl. Aip.Moegiman Koncer Darul Aman,
Desa Koncer Darul Aman, Kec. Tenggarang,
Kab. Bondowso
- h. Kode Pos : 68281
- i. Luas Tanah : 1260 m²
- j. Titik Koordinat: lintang -7.93210226 dan bujur 113.8298821
- k. Email Madrasah : gozam821009@gmail.com

2. Letak Geografis Madrasah²

MI Nurul Huda terletak di pendudukan Koncer Malang Desa Bataan Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso Provinsi Jawa Timur. Lokasi MI Nurul Huda berdiri di atas tanah 1260 m² dan luas bangunan 440 M². Lokasi MI mudah ditempuh dari terminal Bondowoso kearah Selatan ± 3 km. Secara geografis sangat strategis karena jauh dari kebisingan dan keramaian kota. Dan lingkungan MI Nurul Huda berada di tengah-tengah masyarakat yang dikenal agamis.

Peneliti memaparkan letak georafis untuk mengetahui letak lembaga MI Nurul Huda Tenggarang Bondowoso, yang berada satu kota dengan alamat asal peneliti. Sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian, serta keadaan lingkungan yang mendukung.

3. Visi dan Misi Madrasah³

² Data Dokumen, *Profil MI Nurul Huda Tenggarang Bondowoso* , Dikutip Pada Hari Jumat Tanggal 19 Juni 2020 Pukul 11.22 WIB.

a. Visi Madrasah

Terbentuknya generasi islam yang cerdas, kreatif, inovatif, dan beraqidah Ahlusunnah Waljamaah Al Asy'ariyah.

b. Misi Madrasah

- 1) Meningkatkan aktivitas keagamaan.
- 2) Mengembangkan kurikulum sesuai perkembangan zaman.
- 3) Menjadikan madrasah sebagai lingkungan yang aman, nyaman, dan menyenangkan.

Visi dan misi merupakan tujuan yang diharapkan dan ingin dicapai oleh lembaga, terutama yang ada di MI Nurul Huda Tenggarang Bondowoso. Madrasah yang berada di bawah naungan pondok pesantren Sayid Mohammad Alwi Al Maliki ini salah satu lembaga yang menjadikan pelajaran madin atau dikenal madrasah diniyah. Pelajaran madin tersebut semula diberikan kepada siswa menjelang pulang sekolah, namun karena dirasa kurang efesien akhirnya dipadukan dengan pelajaran-pelajaran lainnya, salah satunya pelajaran mahfudzat. Pelajaran mahfudzat merupakan pelajaran madin yang mirip dengan pelajaran hadist, hal ini sesuai dengan salah satu visi dan misi madrasah.

Visi dan misi madrasah salah satunya adalah menjadikan (membentuk) generasi islam yang cerdas, kreatif, inovatif, dan

³ Data Dokumen, *Profil MI Nurul Huda Tenggarang Bondowoso* , Dikutip Pada Hari Jumat Tanggal 19 Juni 2020 Pukul 11.22 WIB.

beraqidah Ahlusunnah Waljamaah Al Asy'ariyah. Dan menjadikan madrasah sebagai wadah untuk meningkatkan aktivitas keagamaan kepada warga madrasah terutama siswa. Oleh sebab itu, salah satu usaha yang dilakukan madrasah selain memberikan pelajaran-pelajaran agama namun juga pelajaran-pelajaran yang umum di pesantren meskipun hanya dasar-dasarnya saja. Jadi diharapkan lulusan atau alumni-alumninya dapat maju dan menjadi insan yang tidak hanya berbekali ilmu dunia tetapi juga ilmu akhkirat di generasi-generasi selanjutnya.

4. Jumlah dan Kondosi Bangunan⁴

Tabel 4.3
Jumlah Dan Kondisi Bangunan

NO	Jenis Bangunan	Jumlah (kondisi)		Total
		Baik	Rusak	
1.	Ruang Kelas	6		6
2.	Ruang Guru	1		1
3.	Ruang Kepaka Sekolah	1		1
4.	Ruang Tata Usaha	1		1
5.	Raung Perpustakaan	1		1
6.	Toilet Guru	1		1
7.	Toilet Siswa	1		1
8.	Masjid/Musollha	1		1
9.	Pos Satpam	1		1

⁴ Data Dokumen, *Profil MI Nurul Huda Tenggarang Bondowoso* , Dikutip Pada Hari Jumat Tanggal 19 Juni 2020 Pukul 11.22 WIB.

Kondisi bangunan sebagai fasilitas penunjang proses belajar-mengajar di MI Nurul Huda Bondowoso dalam Keadaan yang baik dan layak digunakan. Masing-masing dari ruangan tersebut berjumlah 1 ruangan kecuali ruangan kelas berjumlah 6 ruangan. Keadaan ruangan yang baik dan nyaman berpengaruh terhadap kelancaran proses pelajaran siswadan guru di kelas. Oleh sebab itu, salah satu faktor pendukung tersampainya materi pelajaran yang diberikan oleh guru salah satunya adalah fasilitas-fasilitas di madrasah.

5. Sarana dan Prasarana Madrasah⁵

Tabel 4.4
Sarana Dan Prasarana Madrasah

NO	Jenis Sarpras	Jumlah Sarpras (kondisi)		Total
		Baik	Rusak	
1.	Kursi Siswa	95	15	110
2.	Meja Siswa	50	10	60
3.	Kursi Guru di Ruang Kelas	6		6
4.	Meja Guru di Kelas Ruang Kelas	6		6
5.	Papan Tulis	6		6
6.	Lemari di Ruang Kelas	3	3	6
7.	Laptop (di luar lab.komputer)	1		1
8.	Komputer (di luar lab.komputer)	1		1
9.	LCD Proyektor		1	1
10.	Lemari Arsip		1	1

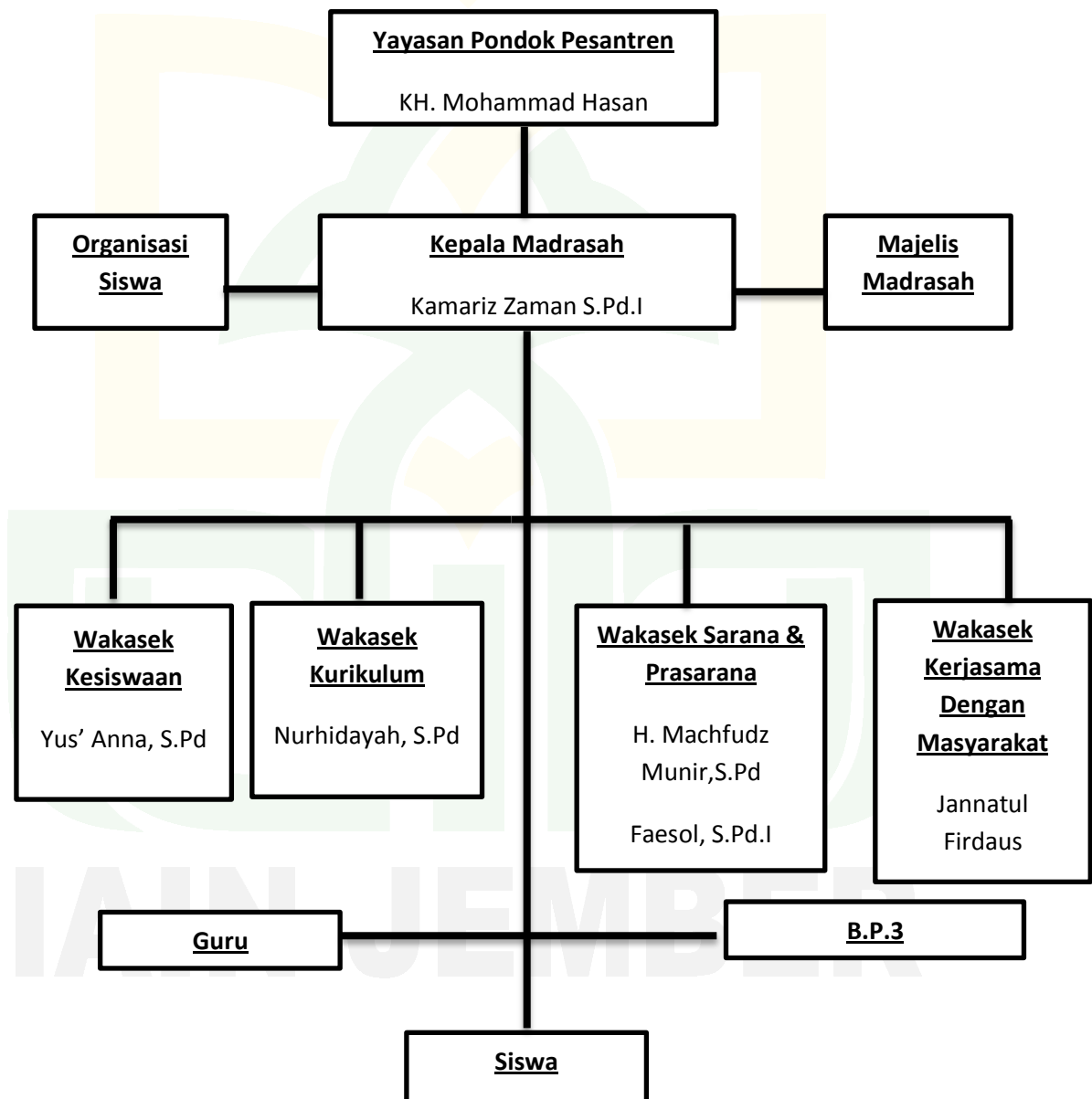
⁵ Data Dokumen, *Profil MI Nurul Huda Tenggarang Bondowoso* , Dikutip Pada Hari Jumat Tanggal 19 Juni 2020 Pukul 11.22 WIB.

Peneliti memaparkan dan mencantumkan keadaan, sarana , dan prasarana yang berada di MI Nurul Huda Bondowoso. Karena fasilitas-fasilitas tersebut sangat membantu guru dan siswa saat proses belajar-mengajar di madrasah salah satunya pelajaran mahfudzot. Dan fasilitas-fasilitas tersebut selain memudahkan dalam pelajaran, juga memberikan rasa aman dan nyaman terutama kepada siswa. Sehingga pelajaran-pelajaran yang diberikan guru dapat diterima oleh siswa dengan baik. Karena proses belajar-mengajar tidak hanya didukung oleh guru, siswa, dan pelajaran saja. Melainkan fasilitas yang ada di madrasah memiliki peran tersendiri bagi warga marasah di MI Nurul Huda Bondowoso. Adapun kekurangan fasilitas yang terdapat di MI Nurul Huda, menjadi suatu acuan untuk kedepannya.

IAIN JEMBER

6. Struktur Madrasah Ibtida'iyah Nurul Huda Bondowoso⁶

Tabel 4.5
Struktur Madrasah Ibtida'iyah Nurul Huda Bondowoso

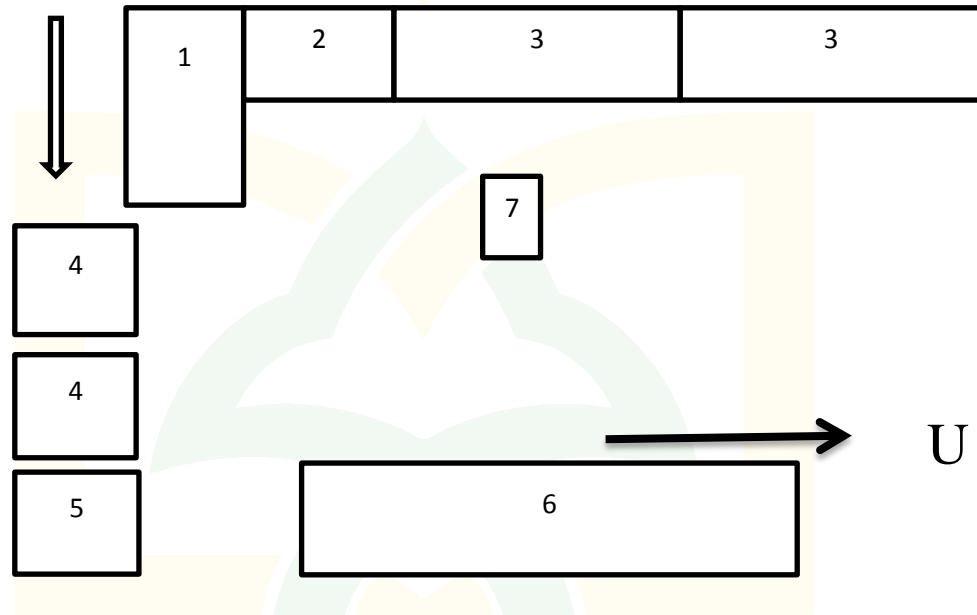


⁶ Data Dokumen, *Profil MI Nurul Huda Tenggarang Bondowoso*, Dikutip Pada Hari Jumat Tanggal 19 Juni 2020 Pukul 11.22 WIB.

Peneliti memaparkan dan mencantumkan struktur organisasi MI Nurul Huda Bondowoso bertujuan untuk menjelaskan tugas dan fungsi dari masing-masing bidang. Salah satunya yaitu lembaga ini berada di bawah tanggung jawab pengasuh pondok pesantren Sayid Mohammad Alwi Al-Maliki. Selanjutnya dibawah pengasuh pondok pesantren lembaga ini adalah kepala madrasah MI Nurul Huda Bondowoso dan seterusnya seperti yang tergambar pada struktur tersebut. Jadi di madrasah guru merupakan peran pertama yang bertanggung jawab terhadap siswanya. Hal ini didukung karena guru merupakan sosok dekat dengan siswa karena sering berinteraksi dengan siswa terutama di kelas.

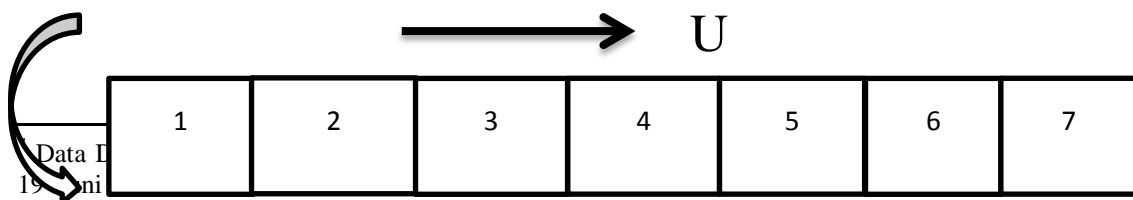
IAIN JEMBER

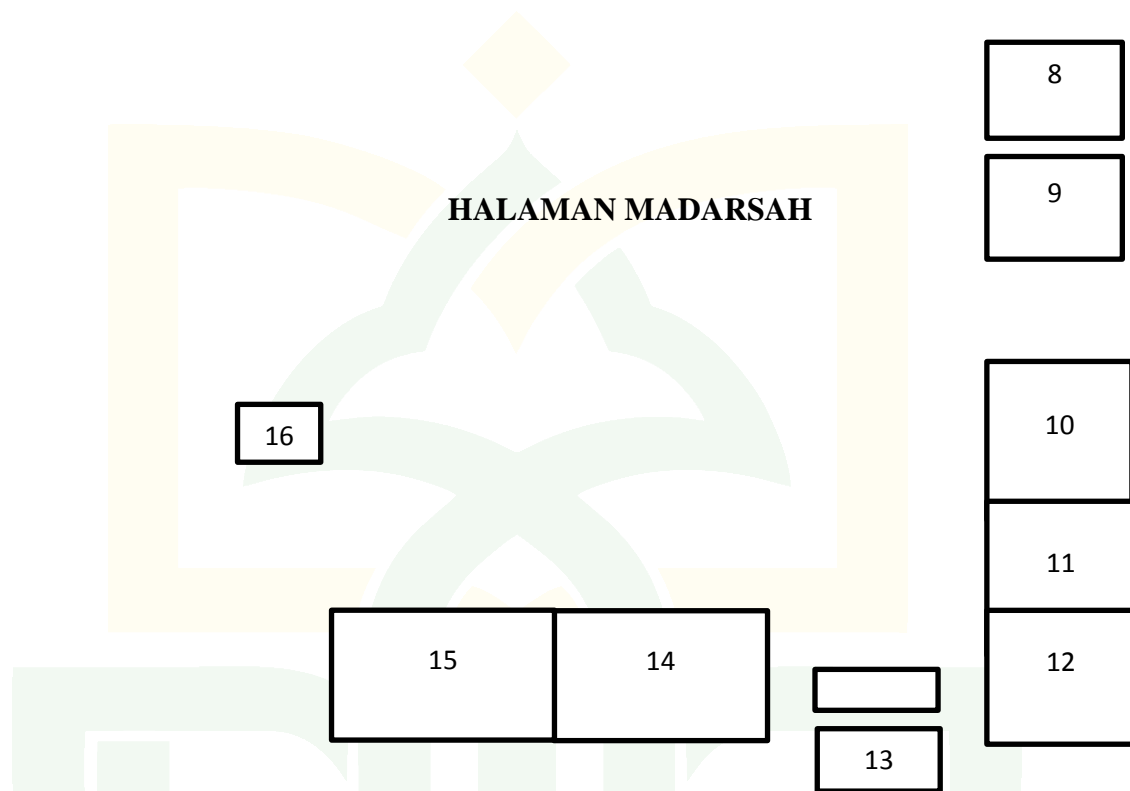
7. Denah MI Nurul Huda Bondowoso⁷



Keterangan:

1. Kantor
2. Kantor Panitia
3. Kelas
4. Kelas
5. Kamar kecil
6. Masjid
7. Tiang Bendera





Gambar 4.8
Dokumentasi Denah MI Nurul Huda Bondowoso

Keterangan:

- | | |
|---------------------|----------------------|
| 1. Kelas | 9. Kamar kecil siswa |
| 2. Kelas | 10. Kelas |
| 3. Kelas | 11. Kelas |
| 4. Kelas | 12. Kelas |
| 5. Perpustakaan | 13. Kamar mandi |
| 6. Kantor | 14. Kelas |
| 7. Kamar kecil guru | 15. Kelas |
| 8. Ruang umum | 16. Tiang bendera |

8. Data Rombongan Belajar⁸

Tabel 4. 6
Jumlah Rombongan Belajar

No	Nama Ruang Kelas	Jumlah Ruang Kelas	Nama Wali Kelas
1	1	1	Amiriyah Sholehah, S.H
2	2	1	Hj. Yus Anna, S.Pd
3	3	1	H. Machfudz Munir, S.Pd
4	4	1	Jannatul Firdaus
5	5	1	Faesol, S.Pd.I
6	6	1	Nurhidayah, S.Pd

Peneliti mencantumkan data nama-nama wali kelas dari kelas 1 sampai kelas 6. Hal ini bertujuan untuk memperjelas tugas dan fungsi (tupoksi) setiap guru di masing-masing kelas terutama kelas 5. Dan ini memaparkan bahwa pendidik (guru) di MI Nurul Huda memiliki tanggung jawab untuk menjadi orang tua terhadap siswa selama belajar di madrasah.

⁸ Data Dokumen, *Profil MI Nurul Huda Tenggarang Bondowoso* , Dikutip Pada Hari Jumat Tanggal 19 Juni 2020 Pukul 11.22 WIB.

9. Data Siswa Kelas 5 di MI Nurul Huda Bondowoso⁹

Tabel 4.7
Data Peserta Didik Kelas 5 MI Nurul Huda Bondowoso

No	Nama Siswa	Kelas	Tempat, Tgl lahir	Alamat
1.	Aisyah Ar Ridho	5	Bondowoso, 30 Oktober 2009	Koncer Kidul
2.	Astutik Firdatun H	5	Bondowoso, 27 April 2007	Koncer Darul Aman
3.	Elly Cahyati	5	Bondowoso, 06 Maret 2008	Koncer Kidul
4.	Habibullah	5	Bondowoso, 11 Oktober 2009	Badean
5.	Ihya' Ulumuddin	5	Bondowoso, 07 Mei 2009	Koncer Darul Aman
6.	Imam Ghozali	5	Bondowoso, 15 Januari 2009	Koncer Kidul
7.	Lubna Ramadhonyah	5	Bondowoso, 01 September 2009	Tasnan
8.	M. Iqbal Maulidi H	5	Bondowoso, 17 Maret 2009	Koncer Darul Aman
9.	M. Nailan Mafaza	5	Bondowoso, 08 September 2009	Grujugan Lor
10.	M. Syafi	5	Bondowoso, 10 Mei 2008	Koncer Kidul
11.	M. Zulfirkan Kurniawan	5	Bondowoso, 20 September 2008	Koncer Kidul
12.	Mariyatul Qibtiyah	5	Bondowoso, 26 Oktober 2009	Koncer Darul Aman
13.	Moh. Faiq	5	Bondowoso, 03 Desember 2009	Pakuniran
14.	Moh. Rafi Rajab	5	Bondowoso, 10 Juli 2008	Koncer Kidul
15.	Moh. Ridho	5	Bondowoso, 25 April 2009	Koncer Darul Aman

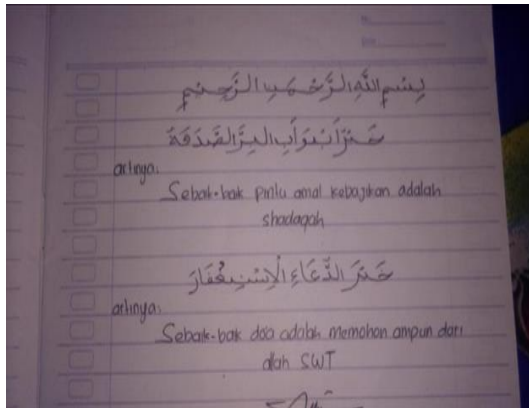
⁹ Data Dokumen, *Arsip Keas 5 MI Nurul Huda Tenggarang Bondowoso*, Dikutip Pada Hari Jumat Tanggal 19 Juni 2020 Pukul 11.22 WIB.

16.	Moh. Sabilil Muttaqin	5	Bondowoso, 27 Desember 2008	Koncer Kidul
17.	Moh. Syukron	5	Bondowoso, 25 Agustus 2008	Koncer Darul Aman
18.	Muhammad Romadhon	5	Bondowoso, 06 September 2009	Koncer Kidul
19.	Naurah Nadzirotun Najbah	5	Bondowoso, 30 Mei 2008	Grujugan Lor
20.	Siti Khumairo'	5	Bondowoso, 10 April 2009	Koncer Kidul
21.	Ummu Habibah	5	Bondowoso 29 Oktober 2008	Koncer Darul Aman
22.	Ummu Salamah	5	Bondowoso, 13 November 2008	Koncer Kidul
23.	Umi Habibah	5	Bondowoso, 15 Maret 2009	Koncer Kidul
24.	Ali Murtadho	5	Bondowoso, 09 April 2009	Sumber Salam
25.	Muhammad Iqbal Maulana	5	Bondowoso, 23 Maret 2008	Tamanan
26.	Mohammad Ubaidillah	5	Bondowoso, 13 Februari 2008	Pakem

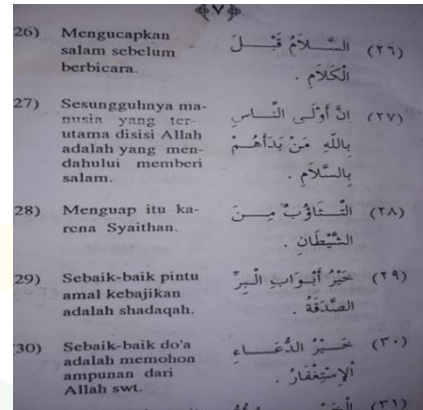
Peneliti mencantumkan data nama-nama siswa kelas 5 MI Nurul Huda Bondowoso bertujuan untuk memudahkan dalam penelitian, karena siswa memiliki peran di dalamnya. Hal ini membantu peneliti untuk lebih memperjelas penelitian yang dilakukan terkait dengan proses pembelajaran siswa tentang pelajaran mahfudzot terhadap nilai spiritual siswa. Oleh sebab itu, data nama-nama siswa di kelas 5 MI Nurul Huda Bondowoso sangat dibutuhkan.

Lampiran 9

DOKUMENTASI



(a). Hasil belajar siswa kelas 5 pelajaran pelajaran mahfudzot.



(b). Contoh materi Mahfudzot



(c). (2 foto) Kegiatan belajar-mengajar pelajaran mahfudzot di kelas



- (d). Kegiatan sholat duha berjamaah pukul 06.30 WIB sebelum belajar pelajaran di kelas masing-masing.



- (e). Setelah selesai sholat duha, siswa belajar membaca (mengaji) Al-qur'an sesuai dengan tingkatannya masing-masing dari iqro' sampai Al-Qur'an.



- (f). Berbincang-bincang peneliti dengan siswa kelas 5 MI Nurul Huda Bondowoso terkait dengan penelitian.



(g). Wawancara peneliti bersama wali kelas 5 Bapak Faesol S.Pd di ruangan kantor madrasah.



(h). Wawancara peneliti bersama waka kurikulum Ibu Nurhidayah S.Pd di ruangan kantor madrasah.



(i). Wawancara peneliti bersama kepala MI Nurul Huda dan guru pengampu mata pelajaran mahfudzot Bapak Kamariz Zaman S.Pd.I di ruangan kantor madrasah.

*Lampiran 10***BIODATA PENULIS**

Nama : Risqy Aisyatus Shalehah
 TTL : Bondowoso, 01 April 1998
 Alamat : Jl. Sersan Atmari Desa Curahpoh Rt/Rw 04/01 Kecamatan Curahdami – Kabupaten Bondowoso
 NIM : T20164046
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Islam (PI)
 Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Institus : IAIN Jember

RIWAYAT PENDIDIKAN:

1. Taman Kanak-kanak Darma Wanita Lulus Pada Tahun 2003-2004 Alamat di Jl. Seran Atmari Desa Penambangan Kec. Curahdami Kab. Bondowoso.
2. SDN Curahpoh 01 Lulus Pada Tahun 2009– 2010 Aalamat di Jl. Sersan Atmari Desa Curahpoh Kec. Curahdami Kab. Bondowoso.
3. MTsN 02 BONDOWOSO Lulus Pada Tahun 2012 – 2013 Alamat di Jl. MT. Haryono Kec. Badean Kab. Bondowoso.
4. MAN Bondowoso Lulus Pada Tahun 2015-2016 Alamat di Jl. Khairil Anwar Kec. Badean Kab. Bondowoso.
5. IAIN Jember Awal Perkuliahan Tahun 2016 Alamat jl. Mataram No. 1 Kec. Kaliwates Kab. Jember.